# *SUBJECTIVE WELL-BEING* (SWB) : STUDI *INDIGENOUS* PADA PNS DAN KARYAWAN SWASTA YANG BERSUKU JAWA DI PULAU JAWA

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Murti Mujamiasih

1511409072

**JURUSAN PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2013**

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 20 Agustus 2013.

Panitia Ujian Skripsi

| Ketua | Sekretaris |
|---|---|
| Prof. Dr. Haryono., M.Psi | Liftiah S.Psi., M.Si |
| NIP. 196202221986011001 | NIP. 19690415199703 2002 |

Penguji Utama

Luthfi Fathan Dahriyanto S.Psi., M.A
NIP. 197912032005011002

| Penguji/Pembimbing I | Penguji/Pembimbing II |
|---|---|
| Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si | Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S |
| NIP. 197905022008012018 | NIP. 195701251985031001 |

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang saya susun dengan judul "*Subjective Well-Being (SWB) : Studi Indigenous Pada PNS dan Karyawan Swasta yang Bersuku Jawa di Pulau Jawa"* adalah benar-benar hasil karya sendiri bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya atau sebagian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Agustus 2013

Murti Mujamiasih

NIM. 1511409072

## MOTTO DAN PERUNTUKKAN

**Motto:**

"Keyakinan, semangat, dan kerja keras akan membawa kita dalam mencapai kesuksesan" (Penulis)

"Pasti, kita terbang tinggi bila terus berlari. Teruskanlah tanpa henti."

(Tendangan dari Langit, Kotak)

**Peruntukkan:**

Kedua Orang Tua

Bapak Mujiono dan Ibu Sunarmi

Adik Sabdo Indrawan

# PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T. yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi mengenai *subjective well-being (SWB) :* studi indigenous pada PNS dan karyawan swasta yang bersuku Jawa di pulau Jawa. Berkat kemurahan-Nya penulis mampu melaksanakan penelitian skripsi ini dengan baik dan lancar.

Skripsi mengenai *subjective well-being (SWB) :* studi indigenous pada PNS dan karyawan swasta yang bersuku Jawa di pulau Jawa ini dapat selesai dengan baik tentunya tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini pula, penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini secara langsung ataupun tidak langsung kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Edy Purwanto, M. Si., sebagai Ketua Jurusan Psikologi.
3. Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I.
4. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S., selaku Dosen Pembimbing II.
5. Luthfi Fathan Dahriyanto S.Psi., M.A sebagai penguji utama.
6. Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si., selaku Dosen Jurusan Psikologi yang membuka jalan bagi penulis dalam melakukan penelitian.

7. Kedua orang tua saya, Bapak Mujiono dan Ibu Sunarmi yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
8. Kepada subjek penelitian, terima kasih atas kesediaan waktunya dalam mengisi angket.
9. Keluarga Besar Jurusan Psikologi, Pengurus Laboraturium Psikologi (Bu Liftiah, Mbak Septi, Mas Kiki, Dek Fuad dan Dek Danik) terima kasih atas kepercayaan, kerjasama, dan pengalaman yang diberikan.
10. Danang, Alib, Risandy, Vitria, Sheila, Dian, dan Rahil selaku teman seperjuangan yang membantu lancarnya penelitian.
11. Ika, Sita, Nisa, Yulia, Desti, Puput, Nella, Galih, Kusuma Sari, Romi, Harsono, Dinar, Lia, Rahma, Zaenal, Iwul, Yosy, dan teman-teman Psikologi 2009 lainnya, adik dan kakak angkatan Jurusan Psikologi lainnya terima kasih atas kebersamaannya.
12. Teman-teman kos rumah warna (Rizqi, Abibah, Ummi, Anis, Ami, Putri, Mbk Fe, Nurul, Rizka, Ipeh, Ratih, Desi, dan Nisa)
13. Serta semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi, yang tidak dapat di sebutkan satu per satu.

Kiranya setitik inspirasi dan motivasi dari skripsi ini dapat menjadi sebuah semangat baru dalam menjalani hidup para pembaca. Terima kasih.

Semarang, 20 Agustus 2013

Penulis

# ABSTRAK

Mujamiasih, Murti. 2013. *Subjective Well-Being (SWB) :* Studi Indigenous Pada PNS dan Karyawan Swasta yang Bersuku Jawa di Pulau Jawa. Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si., dan Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.,

Kata Kunci: Karyawan Jawa, PNS dan Swasta, *Subjective Well-Being*.

*Subjective Well-Being* merupakan suatu hal yang penting dalam hidup, karena dengan bahagia setiap orang pasti merasakan kenyamanan. King dan Napa (dalam King, 2001) mengungkapkan bahwa *subjective well-being* adalah prediktor kuat untuk menilai kebaikan dalam hidup. Sehingga *subjective well-being* menjadi hal yang penting untuk dibicarakan, mengingat manfaatnya yang besar bagi manusia. (Wijayanti, Herlani dan Fivi Nurwianti. 2010:116-117).

Nilai-nilai dari budaya yang berbeda mempunyai pengaruh terhadap kognitif, emosi, motivasi dan sistem perilaku individu (Markus dan Kitayama,1991 dalam Boyun Woo, 2009). Oleh sebab itu, diperlukan studi lintas budaya yang membandingkan hubungan-hubungan antara sikap kerja dan perilaku kerja pada level-level budaya yang berbeda di negara-negara yang berbeda. Penelitian ini sendiri bertujuan agar peneliti serta pembaca mengetahui perspektif PNS dan karyawan Swasta bersuku Jawa di Pulau Jawa mengenai *subjective well-being*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 700 orang, yaitu PNS dan karyawan Swasta bersuku Jawa, sehingga hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan pada orang bersuku Jawa. Model *sampling* dalam penelitian ini menggunakan teknik *snow ball sampling*, dengan alat pengumpul data berupa *open-ended questionnaire*. Hasilnya diketahui bahwa SWB menurut karyawan Jawa adalah jika mereka berkecukupan secara materi (60.89%), faktor-faktor yang mempengaruhi SWB menurut karyawan Jawa juga karena faktor kecukupan materi (38.90%), upaya yang dilakukan karyawan Jawa untuk mencapai SWB adalah dengan bekerja keras (76.23%).

# DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... i

LEMBAR PENGESAHAN..... ii

LEMBAR PERNYATAAN ..... iii

MOTTO DAN PERUNTUKKAN ..... iv

PRAKATA .....v

ABSTRAK ..... vii

DAFTAR ISI ..... viii

DAFTAR TABEL ..... xiii

DAFTAR GAMBAR .....xv

DAFTAR LAMPIRAN.....xvi

BAB

1 PENDAHULUAN .....1

1.1 Latar Belakang Penelitian.....1

1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....14

1.3 Tujuan Penelitian .....15

1.4 Manfaat Penelitian .....15

1.4.1 Manfaat Teoritis.....15

1.4.2 Manfaat Praktis .....15

BAB

2 LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA .....17

2.1 *Subjective Well-Being* .....17

2.1.1 Pengertian *Subjective Well-Being* .....17

2.1.2 Aspek *Subjective Well-Being* .....18

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being* .....21

2.1.4 Komponen *Subjective Well-Being* .....23

2.1.5 Prediktor *Subjective Well-Being* .....25

2.2 Etnis Jawa .....27

2.2.1 Pengertian Etnis Jawa .....27

2.2.2 Masyarakat Jawa .....27

2.2.3 Kaidah Dasar Kehidupan Masyarakat Jawa .....29

2.2.4 Kebudayaan Jawa .....32

2.3 Dinamika Penelitian .....34

BAB

3 METODE PENELITIAN .....36

3.1 Pendekatan Penelitian .....36

3.2 Unit Analisis .....37

3.3 Sumber Data .....38

3.4 Alat Pengumpulan Data .....39

3.5 Analisis Data .....40

3.6 Verifikasi Data .....41

BAB

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....43

4.1 *Setting* Penelitian .....43

4.2 Proses Penelitian .....53

4.2.1 Pelaksanaan Penelitian .....53

4.2.2 Kendala dalam Penelitian .....57

4.2.3 Koding .....58

4.3 Temuan Penelitian.....60

4.3.1 Temuan Pada Soal Nomor Satu .....60

4.3.2 Temuan Pada Soal Nomor Dua.....65

4.3.3 Temuan Pada Soal Nomor Tiga .....72

4.3.4 Temuan Pada Soal Nomor Empat .....78

4.4 Pembahasan .....86

4.4.1 Gambaran Definisi *Subjective Well-Being* menurut Karyawan Bersuku Jawa .....87

*4.4.1.1 Kecukupan Materi* .....87

*4.4.1.2 Perasaan Aman, Nyaman, dan Bahagia*.....88

*4.4.1.3 Bersyukur* .....89

*4.4.1.4 Tercapainya Tujuan Hidup*.....90

*4.4.1.5 Dapat Bermanfaat Bagi Orang Lain*.....90

*4.4.1.6 Kebersamaan dalam Keluarga* .....91

*4.4.1.7 Kesehatan* .....92

4.4.2 Gambaran Tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-Being* menurut Karyawan Bersuku Jawa.....94

*4.4.2.1 Faktor Kecukupan Materi*.....94

*4.4.2.2 Faktor Prinsip Hidup* .....95

*4.4.2.3 Faktor Hubungan Sosial*.....96

*4.4.2.4 Faktor Perasaan Aman, Nyaman, dan Bahagia* .....97

*4.4.2.5 Faktor Kesuksesan Pekerjaan*.....98

*4.4.2.6 Faktor Kesehatan*.....98

*4.4.2.7 Faktor Ilmu dan Pengalaman*.....99

4.4.3 Gambaran Tentang Upaya yang Dilakukan untuk Mencapai *Subjective Well- Being* menurut Karyawan Bersuku Jawa.....100

*4.4.3.1 Bekerja Keras*.....100

*4.4.3.2 Rajin Beribadah*.....101

*4.4.3.3 Meningkatkan Kapasitas Individu*.....102

*4.4.3.4 Menjalin Hubungan Sosial*.....103

*4.4.3.5 Ikhlas dan Bersyukur*.....103

*4.4.3.6 Hidup Berhemat dan Sederhana*.....104

*4.4.3.7 Menjaga Kesehatan*.....104

4.4.4 Gambaran Tentang Alasan Terciptanya *Subjective Well-Being* menurut Karyawan Bersuku Jawa.....106

*4.4.4.1 Bersyukur*.....106

*4.4.4.2 Tercukupinya Materi*.....107

*4.4.4.3 Merasa Aman, Nyaman, dan Bahagia*.....108

*4.4.4.4 Tercapainya Keinginan/harapan*.....108

*4.4.4.5 Sifat Seseorang*.....109

*4.4.4.6 Hubungan Sosial*.....109

*4.4.4.7 Karena Status Sosial*.....110

*4.4.4.8 Tidak Memiliki Alasan*.....110

BAB

5 PENUTUP.....114

5.1 Simpulan.....114

5.2 Saran.....115

DAFTAR PUSTAKA .....117

LAMPIRAN .....120

## DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Daftar Unit Analisis Penelitian *Subjective Well-Being* ..... 37

4.1 Daftar Nama Provinsi dan Luas Wilayahnya Tahun 2012 ..... 43

4.2 Data Demografi Usia Responden Penelitian ..... 45

4.3 Data Demografi Jenis Kelamin Responden Penelitian ..... 45

4.4 Data Demografi Pendidikan Terakhir Responden Penelitian ..... 46

4.5 Data Demografi Status Perkawinan Responden Penelitian ..... 46

4.6 Data Demografi Daerah Asal Responden Penelitian ..... 47

4.7 Data Demografi Jumlah Anak Responden Penelitian ..... 47

4.8 Data Demografi Jumlah Tanggungan Responden Penelitian ..... 48

4.9 Data Demografi Status Rumah Responden Penelitian ..... 48

4.10 Data Demografi Kepemilikan Kendaraan Responden Penelitian ..... 49

4.11 Data Demografi Pekerjaan Responden Penelitian ..... 49

4.12 Data Demografi Masa Kerja (Tahun) Responden Penelitian ..... 50

4.13 Data Demografi Gaji (Juta) Responden Penelitian ..... 50

4.14 Data Demografi Jam Kerja Responden Penelitian ..... 51

4.15 Data Demografi Hari kerja (Perminggu) Responden Penelitian ..... 51

4.16 Data Demografi Frekuensi Pindah Kerja Responden Penelitian ..... 52

4.17 Data Demografi Alasan Pindah Kerja Responden Penelitian ..... 52

4.18 Pelaksanaan Penelitian ..... 53

4.19 Contoh Tabulasi Data Responden ..... 55

4.20 Koding Tahap 1, soal nomor 1 ..... 60

4.21 Koding Tahap 2, soal nomor 1..... 61

4.22 Data Keseluruhan Kategori soal nomor 1 ..... 63

4.23 Koding Tahap 1, soal nomor 2..... 65

4.24 Koding Tahap 2, soal nomor 2..... 67

4.25 Koding Tahap 3, soal nomor 2..... 71

4.26 Koding Tahap 1, soal nomor 3..... 73

4.27 Koding Tahap 2, soal nomor 3..... 74

4.28 Koding Tahap 3, soal nomor 3..... 77

4.29 Koding Tahap 1, soal nomor 4..... 79

4.30 Koding Tahap 2, soal nomor 4..... 80

4.31 Koding Tahap 3, soal nomor 4..... 84

4.32 Data Keseluruhan Kategori soal nomor 4 ..... 85

## DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

4.1 Peta Wilayah Pulau Jawa ..... 44

4.2 Grafik Definisi Kesejahteraan Hidup menurut Karyawan bersuku Jawa ..... 64

4.3 GrafikFaktor-faktorUtama yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup menurut Karyawan bersuku Jawa ..... 72

4.4 Grafik Upaya yang dilakukan Karyawan bersuku Jawa untuk Mencapai Kesejahteraan Hidup ..... 78

4.5 Grafik Alasan Terciptanya Kesejahteraan Hidup (Belum dan Sudah) menurut Karyawan bersuku Jawa ..... 86

4.6 Bagan Hasil Penelitian ..... 111

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Foto-foto Kegiatan ..... 121

2. *Interview Guide* ..... 123

3. Data Transkip Wawancara Per Individu Subjek Pendahuluan ..... 124

4. Data Hasil Wawancara Keseluruhan Subjek Pendahuluan ..... 134

5. Surat Ijin Penelitian ..... 136

# BAB 1

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak dulu hingga saat ini pembahasan tentang manusia memang tidak akan pernah ada habisnya. Manusia diciptakan Tuhan dengan karakter yang sangat unik dan beragam. Manusia diberikan akal dan pikiran agar bisa mengembangkan dirinya. Pengembangan diri merupakan nilai *output* yang kebanyakan ditunjukkan oleh setiap orang dengan cara bekerja.

Bekerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan itu bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang itu berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya. Melalui bekerja setiap orang akan mendapatkan *input* berupa upah/gaji/bonus yang tentu bisa mensejahterakan kehidupannya.

Seseorang yang merasa bahagia, mengungkapkan dirinya melalui ekspresi wajahnya, gerakan-gerakannya, perilakunya, ungkapan verbalnya. Tenaga kerja atau karyawan yang senang dengan pekerjaannya akan memperlihatkan berbagai macam perilaku yang mencerminkan kesenangannya (Munandar, 2008: 15). Kebahagiaan

dan kesenangan itu merupakan bagian dari psikologi positif yang juga dipelajari dalam ilmu psikologi.

Psikologi positif pada dasarnya adalah ilmu yang memperhatikan tentang unsur-unsur dan prediktor dari suatu kehidupan yang baik. Psikologi positif merupakan suatu kehidupan yang baik meliputi sebuah kombinasi dari tiga bagian yaitu: hubungan dengan orang lain, sifat pribadi yang positif, dan pengaturan kehidupan yang berkualitas. Martin Seligman, 2002 (dalam Compton, 2005: 3) mendefinisikan psikologi positif bahwa kehidupan yang baik itu seperti "saat kita menggunakan kekuatan dalam diri kita untuk menghasilkan suatu kebahagiaan dan kepuasan yang berlimpah".

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang penting dalam hidup, karena dengan bahagia setiap orang pasti merasakan kehidupan yang nyaman, hari-harinya juga terasa lebih berharga. Kebahagiaan adalah dambaan setiap individu dalam hidupnya. Namun, setiap individu memiliki persepsi, makna, dan penghayatan yang berbeda-beda atas kebahagiaan tersebut.

Menurut Luthans (2006: 322) istilah kebahagiaan juga banyak dikenal dalam psikologi positif. Teori dan penelitian psikologi lebih suka menggunakan istilah yang lebih tepat yang dapat didefinisikan secara operasional, yakni *subjective well-being* yang selanjutnya akan disebut dengan SWB, bukannya kebahagiaan. Sebagaimana dibahas oleh Seligman dan Csikszentmihalyi (dalam Luthans, 2006: 322): "Dalam praktik, SWB lebih ilmiah untuk mengartikan istilah kebahagiaan." Kadang-kadang, kedua istilah tersebut digunakan secara bergantian, tetapi SWB dianggap lebih luas

dan didefinisikan sebagai sisi afektif seseorang (suasana hati dan emosi) dan evaluasi kognitif kehidupan mereka. Dalam arti psikologi, tidak penting orang menggunakan kebahagiaan atau SWB, tetapi kuncinya adalah bagaimana mereka secara emosional menginterpretasikan dan secara kognitif memproses apa yang terjadi pada diri mereka.

Peneliti memilih menggunakan istilah *subjective well-being* (SWB) untuk menggambarkan kebahagiaan seseorang, karena mengacu pada pendapat Luthans bahwa istilah SWB lebih tepat dan dapat didefinisikan secara operasional. Selain itu pendapat dari Seligman dan Csikszentmihalyi juga memperkuat alasan peneliti menggunakan istilah SWB dalam penelitiannya, karena istilah SWB dapat didefinisikan sebagai sisi afektif dari seseorang seperti suasana hati dan emosi, serta dalam pengevaluasian secara kognitif dari kehidupan mereka. Peneliti menggunakan istilah kebahagiaan dan kesejahteraan ketika *interview*, tujuannya agar lebih memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Secara sederhana definisi dari *subjective well-being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan mempresentasikan dalam kesejahteraan psikologis.

Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua orang bisa merasakan kesejahteraan psikologis dalam hidupnya. Terlihat dari berbagai kasus yang terjadi pada karyawan-karyawan di Indonesia, seperti kasus yang terjadi di Solo, kasus karyawan supermarket Luwes Group yang menggelar demo besar-besaran, (2/1/2013, Suaramerdeka.com). Demo tersebut dilakukan karena ada dua rekannya yang

mendadak dipecat karena dianggap menggerakkan demo pekan lalu. Demo diikuti hampir seratus karyawan, dengan cara mogok kerja. Kasus lain adalah adanya PNS yang resah terkait isu usia pensiun, impian mereka untuk bisa menikmati masa pensiun di usia 56 tahun, (Sumber: Jawa Pos, 15 Oktober 2012).

Kasus lain ialah penyegelan ruang kerja Dirut Merpati oleh karyawannya. Puluhan karyawan maskapai PT. Merpati Nusantara Airlines (Persero) menyegel ruang kerja dan sempat menyandera Direktur Utama Merpati Rudy Setyopurnomo selama beberapa jam. Para karyawan kesal karena gajinya dibayarkan secara bertahap oleh perusahaan dan menuntut Dirut Merpati mundur dari jabatannya (Jakarta, 20 Februari 2013).

Uraian tersebut menunjukkan banyak kasus terkait SWB yang terjadi di Pulau Jawa. Dapat dikatakan belum sejahtera karena salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan adalah hubungan sosial, sedangkan contoh kasus diatas rata-rata karena hubungan sosial yang kurang baik. Hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well-being* karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan. Kecuali pada kasus tentang keresahan PNS akan isu usia pensiunnya itu. Jika dikaitkan dengan aspek *subjective well-being* yaitu tujuan dalam hidup, PNS tersebut merasa kesejahteraannya akan terancam. Hal itu karena komitmen dari setiap individu untuk mengejar tujuan hidupnya akan membantu individu tersebut memahami makna hidup dan membantu mengatasi masalah.

Lebih fokus lagi pada karyawan bersuku Jawa di Pulau Jawa, terkait dunia kerja misalnya karyawan tersebut bahagia atau tidak dengan pekerjaannya. Maka untuk hasil yang lebih jelas dalam menggambarkan bagaimana fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti melakukan studi pendahuluan pada karyawan bersuku Jawa, yang subjeknya adalah perwakilan dari tiap-tiap Propinsi di Pulau Jawa (Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY Yogyakarta dan Jawa Timur).

Studi pendahuluan peneliti lakukan pada 10 responden dengan karakteristik karyawan bersuku Jawa yang bekerja di Pulau Jawa. Diketahui 6 diantaranya menjawab tidak bahagia dengan alasan karena tidak nyaman dengan atasannya, karena kurang puas dengan pendapatan yang diperoleh, karena bosan dengan pekerjaan yang monoton, karena gaji yang di dapat belum dapat memenuhi kebutuhan hidup, karena sulit beradaptasi dengan lingkungan, dan karena kurang puas dengan *teamwork* di tempat kerja. Kemudian 4 responden lainnya menjawab bahagia dengan alasan karena pekerjaannya sudah sesuai dengan kemampuannya, karena telah puas dengan apa yang di dapat, karena pekerjaannya menyenangkan dan karena rasa kekeluargaan yang tercipta di tempat kerja.

Berdasarkan hasil tersebut dapat terlihat bahwa setiap karyawan besuku Jawa memaknai kebahagiaan secara berbeda-beda. Menurut teori Barat yang dikemukakan oleh Ryff (2005: 6) seseorang bahagia karena penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi/kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pribadi yang berkembang. Hasil studi kasus yang diteliti oleh Fafchamps dan Kebede (2008) juga menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara *subjective well-being*

dan *self-reported* peringkat kekayaan seseorang di suatu kota. Artinya bahwa semakin seseorang memiliki kekayaan yang banyak maka *subjective well-being* juga semakin tinggi. Selain itu hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Diener, et al. (1992) menyatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara *subjective well-being* dengan pendapatan keluarga.

Sedangkan dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, terlihat bahwa seorang karyawan bersuku Jawa bahagia karena dia memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, bahagia karena telah puas dengan apa yang di dapat, bahagia karena pekerjaannya menyenangkan dan bahagia karena rasa kekeluargaan yang tercipta di lingkungan tempat kerja.

Ada perbedaan aspek yang muncul antara karyawan Barat dengan karyawan bersuku Jawa, sehingga penelitian ini ingin menemukan apa yang menyusun konstruk teori dari *subjective well-being* menurut karyawan bersuku Jawa. Selain itu, SWB juga merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia karena dapat memunculkan kegiatan positif dalam hidup.

King dan Napa (dalam King, 2001) mengungkapkan bahwa SWB adalah prediktor kuat untuk menilai kebaikan dalam hidup. Perasaan bahagia, individu dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitasnya (Carr dalam Wijayanti dan Nurwianti, 2010: 116-117). Selanjutnya Carr menyatakan kebahagiaan membuat manusia ingin terus hidup dan beraktivitas, bahkan menghasilkan sesuatu. Tak heran bila menemukan bahwa kebahagiaan membuat orang dapat berumur panjang. Hal tersebut

membuat topik kebahagiaan/*subjective well-being* ini menjadi hal yang penting untuk dibicarakan mengingat manfaatnya yang besar bagi manusia.

Cara untuk meningkatkan dan menghasilkan SWB merupakan hal yang tak putusnya dicari manusia dan diteliti oleh para ilmuan. Seligman, 2002 (dalam Wijayanti dan Nurwianti. 2010: 117) mengungkapkan bahwa dengan meningkatnya emosi dan kegiatan positif, SWB seseorang dapat bertambah. Selain itu Peterson dan Seligman, 2004 (dalam Wijayanti dan Nurwianti. 2010: 117) mengungkapkan bahwa SWB dapat dihasilkan dengan melatih kekuatan karakter yang sesuai dengan diri individu. Secara singkat, psikologi positif mengungkapkan bahwa individu dapat memperoleh SWB dengan meningkatkan emosi positif dan melakukan kegiatan positif yang mengerahkan kekuatan-kekuatan diri dalam area-area utama kehidupan. Seligman, 2002 (dalam Wijayanti dan Nurwianti. 2010: 117) menyebutkan bahwa dengan demikian penerapan kekuatan individu dalam hidup merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan.

Begitu pula dengan para karyawan, baik yang bekerja sebagai PNS ataupun sebagai pegawai swasta. Mereka semua membutuhkan SWB agar dapat memunculkan kegiatan yang positif saat mereka bekerja. Kaitannya dengan aspek penerimaan diri misalnya, bahwa para karyawan tidak berarti harus bersikap pasif atau pasrah terhadap keputusan yang dibuat oleh atasannya, melainkan harus dapat memberikan tanggapan secara efektif, karena dengan begitu karyawan tersebut tidak akan merasa tertekan dengan keputusan atasannya yang mungkin membuat dirinya merasa tidak nyaman sehingga perasaannya menjadi tidak bahagia.

Seorang karyawan juga harus memiliki hubungan positif dengan sesama karyawan yang lainnya, Diener dan Seligman (dalam Pavot dan Diener, 2004) menemukan bahwa hubungan sosial yang baik merupakan sesuatu yang diperlukan, tapi tidak cukup untuk membuat *subjective well-being* seseorang tinggi. Artinya, hubungan sosial yang baik tidak membuat seseorang mempunyai *subjective well-being* yang tinggi, namun seseorang dengan *subjective well-being* yang tinggi mempunyai ciri-ciri berhubungan sosial yang baik. Jadi seorang karyawan sebaiknya memiliki *subjective well-being* yang tinggi, agar dapat berhubungan sosial yang baik dengan sesama rekan kerjanya maupun atasannya.

Peterson dan Seligman, 2004 (dalam Wijayanti dan Nurwianti, 2010: 118) menyatakan bahwa keutamaan dan kekuatan karakter bersifat individual dan berbeda-beda secara lintas budaya. Penelitian-penelitian terdahulu telah melakukan generalisasi yang mengatakan bahwa temuan-temuan yang di temukan di dunia industri Barat yang berdasarkan *culture* Barat bisa diaplikasikan pada *culture* lain (Markus dan Kitayama, 1991 dalam Woo, 2009) padahal nilai-nilai dari budaya yang berbeda mempunyai pengaruh terhadap kognitif, emosi, motivasi dan sistem perilaku individu (Markus dan Kitayama, 1991 dalam Woo, 2009). Oleh sebab itu, diperlukan studi lintas budaya yang membandingkan hubungan-hubungan antara sikap kerja dan perilaku kerja pada level-level budaya yang berbeda di negara-negara yang berbeda. Beberapa peneliti berargumen bahwa *culture* tertentu berpengaruh terhadap sikap kerja dan perilaku kerja karena negara-negara yang berbeda mempromosikan nilai-

nilai budaya yang berbeda pula (Bae dan Chung,1997; Glazer, Daniel, dan Short,2004;Hoftstede,1980; Yao Swang,2006 dalam Woo, 2009).

Menurut Hofstede, 1980 (dalam Woo, 2009) orang-orang menerima situasi secara berbeda karena mereka dikondisikan oleh pendidikan yang berbeda serta pengalaman hidup yang berbeda yang dibentuk oleh budaya pula. Oleh karena itu latar belakang budaya seseorang memainkan peran yang sangat penting dalam mempertajam sikap dan perilaku seseorang. Hofstede, 2001 (dalam Woo, 2009) mendefinisikan bahwa budaya adalah semacam pemrograman kolektif dari cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang menghasilkan perbedaan aspek-aspek dalam kehidupan seseorang yaitu *belief*, sikap dan perilaku. Jadi, dalam hal ini budaya membentuk *belief* individu, *attitude*, sikap dan perilaku dengan caranya yang khusus melalui proses belajar yang bersifat kolektif.

Sebagai aspek penting dalam hidup manusia, budaya mempengaruhi banyak hal termasuk terhadap kekuatan karakter individu ataupun dalam pencapaian individu menuju kebahagiaan. Artinya bahwa budaya berpengaruh dalam pencapaian suatu kebahagiaan/*subjective well-being* setiap orang. Dan dalam studi *indigenous* ini *subjective well-being* akan ditujukan pada orang-orang yang bersuku Jawa.

Terdapat perbedaan antara orang Jawa yang sejak lahir memiliki suku Jawa namun tidak sepenuhnya memahami *culture* Jawa, dan ada orang Jawa yang bersuku Jawa serta benar-benar memahami *culture* Jawa itu sendiri. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah orang bersuku Jawa yang tinggal diperkotaan dan berprofesi sebagai PNS serta karyawan swasta, sehingga berbeda dengan pendapat

para ahli yang mengemukakan tentang teori Jawa seperti Hildred Geertz dan para ahli lainnya.

Melalota, 1995 (dalam Wijayanti dan Nurwianti, 2010: 120), menjelaskan bahwa suku Jawa merupakan suku bangsa yang terbesar jumlah anggotanya di antara 500-an suku bangsa yang ada di Indonesia. Orang Jawa dan budayanya telah menarik banyak perhatian dari para peneliti di berbagai bidang ilmu pengetahuan sejak masa yang lalu. Bahkan sampai masa terakhir ini, kebudayaan Jawa tak lepas dari para pemerhatinya.

Suku Jawa terkenal dengan kegemarannya yang suka hidup bergotong-royong. Hal ini terlihat dari beberapa semboyan, seperti: "*saiyeg saekopraya gotong royong*" dan "*hapanjang-hapunjung hapasir-wukir loh-jinawi, tata tentrem kertaraharja*". Semboyan-semboyan itu mengajarkan hidup tolong-menolong sesama masyarakat atau keluarga. Menurut Herusatoto (dalam Wijayanti dan Nurwianti, 2010: 120) masyarakat Jawa merasa dirinya bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan suatu kesatuan bentuk "satu untuk semua dan semua untuk satu". Dari gambaran itu, menurut Melalota (dalam Wijayanti dan Nurwianti, 2010: 120) tak heran pula ada sebuah peribahasa "*mangan ora mangan nek kumpul*" yang mencerminkan budaya selalu ingin kumpul dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu menurut Herusatoto (dalam Wijayanti dan Nurwianti, 2010: 120) mengatakan bahwa prinsip hidup orang Jawa yang banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati ialah ikhlas (*nrima)*. Dengan prinsip ini, orang Jawa merasa puas dengan nasibnya. Apapun yang sudah terpegang di tangannya dikerjakan dengan

senang hati. *Nrima* berarti tidak menginginkan milik orang lain serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain. Mereka percaya bahwa hidup manusia di dunia ini diatur oleh Yang Maha Kuasa sedemikian rupa, sehingga tidak perlu bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu.

Murwani (dalam Wijayanti dan Nurwianti, 2010: 120) prinsip hidup ini disinyalir menjadi penyebab kebahagiaan orang Jawa yang relatif tinggi pada sebuah penelitian yang melibatkan sampel penduduk kota Semarang dan beberapa kota lainnya di Indonesia.

Tetapi argumen itu saja masih belum cukup untuk menggambarkan secara keseluruhan tentang bagaimana kebahagiaan atau kesejahteraan hidup dari masyarakat suku Jawa. Apalagi, penelitian-penelitian yang dilakukan terkait kebahagiaan atau *subjective well-being* itu kebanyakan merupakan penelitian yang sifatnya korelasional, yaitu untuk mengetahui hubungan, perbedaan, menguji hipotesis ataupun mencari pengaruh antara variabel satu dengan yang lainnya. Misalnya pada penelitian mengenai hubungan antara variabel kepuasan kerja dengan *subjective well-being* (Ariati, 2010). Kemudian penelitian milik Fernika Rinasti mengenai hubungan antara tingkat religiusitas dengan *subjective well-being (SWB)* pada remaja awal (Rinasti, 2013). Ada juga penelitian milik Herdiarti Dwiputri Nursanti tentang hubungan optimisme dengan *subjective well-being* pada karyawan *outsourcing* PT Bank Rakyat Indonesia cabang Cilacap.

Selain itu penelitian-penelitian yang dilakukan oleh orang Barat juga banyak meneliti tentang *subjective well-being*, dari mulai korelasional, komparasi, sampai

studi kasus. Misalnya saja *penelitian* tentang *Subjective well-being, disability and adaptation: A case study from rural Ethiopia* yang dilakukan oleh Marcel Fafchamps dan Bereket Kebede, dan juga penelitian milik Jorge Guardiola and Teresa García-Muñoz tentang *Subjective well being and basic needs: Evidence from rural Guatemala*. Fred Luthans (2006: 323), menjelaskan hampir setiap orang menilai kebahagiaan lebih dari uang (misalnya, dalam survei terhadap 7.204 mahasiswa di 42 negara, hanya 6 persen yang menilai uang lebih penting daripada kebahagiaan).

Menurut Hosfstede (dalam Woo, 2009) beberapa peneliti mengklaim bahwa budaya tidak bisa dibandingkan satu dengan yang lain karena setiap budaya unik. Kepercayaan yang dimiliki orang-orang dalam budaya tertentu akan berbeda dengan kepercayaan yang dimiliki orang-orang dalam budaya yang berbeda pula. Hofstede (dalam Woo, 2009) mengatakan ada dua dimensi budaya yaitu budaya individualistik dan budaya kolektifis sangat berkaitan dengan sikap kerja dan perilaku kerja. Kenapa dimensi individualistik dan kolektivis sangat berpengaruh kepada sikap kerja karena individualistik dan kolektivis sangat dekat dengan salah satu proses psikologi yang membantu seseorang untuk membentuk sikapnya (dalam Oyserman dan Lee, 2008 dalam Woo, 2009).

Lebih jauh lagi para peneliti mengatakan bahwa individualistik dan kolektivis adalah cara yang paling efektif untuk membedakan budaya barat dan budaya timur. Hofstede (dalam Woo, 2009). Pada budaya yang bersifat individualistik penekanan pada kerangka kerja yang bersifat sosial sangat rendah. Pada budaya kolektivis penekanan pada kerangka kerja yang bersifat sosial penekanannya sangat kuat. Pada

budaya individualistik (Barat) individu diharapkan untuk mampu peduli pada dirinya sendiri dan keluarga dekatnya saja, sementara pada budaya kolektivis nilai-nilai kelompok sangat diutamakan dan masing-masing individu diharapkan peduli pada kelompok lain yang lebih besar (dalam Woo, 2009).

Penelitian Oishi dan Diener (dalam Wijayanti dan Nurwianti, 2010: 118-119) menemukan bahwa hal yang membuat bahagia pada budaya individualis dan kolektivis sama sekali berbeda. Orang-orang dengan budaya individualis akan bahagia hidupnya bila harga diri mereka meningkat dan memiliki kebebasan dalam melakukan sesuatu. Orang-orang pada budaya kolektivis seperti orang-orang bersuku Jawa lebih mementingkan hubungan yang harmonis dan dapat memenuhi keinginan orang lain. Terlihat bahwa salah satu hal yang membuat orang bahagia ialah ketika bisa menjalankan hidup sesuai dengan nilai-nilai budayanya.

Maka atas dasar itulah peneliti tertarik untuk meneliti apakah teori-teori yang sudah ada di Barat dapat mengadopsi yang ada di Jawa, dan kenapa orang-orang suku Jawa, karena orang-orang suku Jawa memiliki karakteristik yang berbeda dengan suku orang Barat, seperti telah dijelaskan di atas yaitu orang-orang pada budaya kolektivis lebih mementingkan hubungan yang harmonis dan dapat memenuhi keinginan orang lain sedangkan orang-orang Barat dengan budayanya yang individualis akan bahagia hidupnya bila harga diri mereka meningkat dan memiliki kebebasan dalam melakukan sesuatu. Dan penelitian dilakukan di Pulau Jawa, karena orang-orang yang bersuku Jawa mayoritas bertempat tinggal di Pulau Jawa sehingga hal ini akan lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Kemudian penelitian ini menjadi penting dilakukan karena dari arti pentingnya kebahagiaan itu sendiri bagi setiap orang, selain itu juga bahwa pada penelitian-penelitian sebelumnya *subjective well-being* hanya bersifat korelasional atau komparasi saja, tetapi penelitian yang berpijak pada budaya Jawa masih sangat sulit ditemukan. Dengan pendekatan *indigenous*, penelitian ini dapat menekankan tentang perilaku dan cara berpikir seseorang dalam konteks budayanya. Sehingga hasil yang diungkap dalam penelitian ini pun akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa definisi dari *subjective well-being* menurut perspektif PNS dan karyawan Swasta bersuku Jawa di Pulau Jawa?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well-being* pada PNS dan karyawan Swasta bersuku Jawa di Pulau Jawa?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk dapat mencapai *subjective well-being* pada PNS dan karyawan Swasta bersuku Jawa di Pulau Jawa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan *subjective well-being* menurut perspektif PNS dan karyawan Swasta bersuku Jawa di Pulau Jawa
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well-being* pada PNS dan karyawan Swasta bersuku Jawa di Pulau Jawa
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan untuk dapat mencapai *subjective well-being* pada PNS dan karyawan Swasta bersuku Jawa di Pulau Jawa

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis adalah agar dapat memberikan sumbangan pengetahuan, ide dan saran bagi perkembangan psikologi khususnya Psikologi Industri dan Organisasi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Hasil penelitan ini dapat membuktikan tentang bagaimana gambaran *subjective well-being* pada PNS dan karyawan Swasta bersuku Jawa yang ada di Pulau Jawa. Nantinya fakta tersebut dapat digunakan untuk pengembangan sumber

daya manusia yang ada dan juga sebagai pertimbangan para instansi terkait agar lebih memperhatikan kesejahteraan para pekerjanya, apalagi jika terbukti bahwa kesejahteraan karyawan di Jawa belum dapat dicapai.

b. Bagi Pembaca

Memberikan informasi dan sumber referensi yang mendukung peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan khususnya dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi serta memberikan gambaran nyata tentang *subjective well-being* pada PNS dan karyawan Swasta bersuku Jawa yang ada di Pulau Jawa.

# BAB 2

# LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

## 2.1 *Subjective Well-Being*

### 2.1.1 Pengertian *Subjective Well-Being*

Menurut Diener (2009: 12) definisi dari *subjective well-being* dan kebahagiaan dapat dibuat menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Arti ketiga dari *subjective well-being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif. Merujuk pada pendapat Campbell (dalam Diener, 2009: 13) bahwa *subjective well-being* terletak pada pengalaman setiap individu yang merupakan pengukuran positif dan secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan seseorang.

Compton (2005: 43), berpendapat bahwa *subjective well-being* terbagi dalam dua variabel utama: kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu merasakan diri dan dunianya. Kepuasan hidup cenderung disebutkan sebagai penilaian global tentang kemampuan individu menerima hidupnya.

Menurut Pavot dan Diener dalam Linley dan Joseph (2004: 680) *subjective well-being* mewakili penilaian seseorang terhadap diri mereka sendiri, dan penilaian tersebut dapat berdasarkan kepada respon kognitif (teori) dan emosional. Penilaian seperti itu adalah informasi pokok dalam menentukan kualitas hidup dan kepuasan (*well-being*) seseorang secara keseluruhan, tetapi tidak cukup untuk menyebabkan kualitas hidup yang baik jika elemen dasar dari martabat dan kebebasan manusia tidak ada.

Diener, Suh, & Oishi dalam Eid dan Larsen (2008: 45), menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis.

### 2.1.2 Aspek *Subjective Well-Being*

Ryff (2005: 6) menghasilkan suatu model kesejahteraan dalam bentuk multidimensi yang terdiri atas enam fungsi psikologis positif, yaitu:

1. Penerimaan diri

Penerimaan bukan berarti bersikap pasif atau pasrah, akan tetapi pemahaman yang jelas akan peristiwa yang terjadi sehingga individu dapat memberikan tanggapan secara efektif (dalam Lopez, 2007: 642).

2. Hubungan positif dengan sesama

Diener dan Seligman menemukan bahwa hubungan sosial yang baik merupakan sesuatu yang diperlukan, tapi tidak cukup untuk membuat *subjective well-being* seseorang tinggi. Artinya, hubungan sosial yang baik tidak membuat seseorang mempunyai *subjective well-being* yang tinggi, namun seseorang dengan *subjective well-being* yang tinggi mempunyai ciri-ciri berhubungan sosial yang baik.

3. Autonomi

Ciri utama dari seorang individu yang memiliki autonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self determining*) dan mandiri. Ia mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standard personal

4. Penguasaan lingkungan

Seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada

di lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.

Sebaliknya seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, kurang peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungannya dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan.

5. Tujuan dalam hidup

Seseorang yang mempunyai komitmen dalam mengejar tujuan hidupnya, dia akan dapat memahami makna hidup dan mampu mengatasi masalah. Hal itu memiliki arti pada masa sekarang dan masa lalu dalam kehidupan. Sedangkan orang yang komitmen dalam hidupnya kurang maka dia tidak mampu memaknai hidup.

6. Pertumbuhan pribadi

Pribadi yang mampu berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mempunyai *locus of control* sebagai alat evaluasi, dimana seseorang tidak melihat orang lain untuk mendapatkan persetujuan, tetapi mengevaluasi diri dengan menggunakan standard pribadinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek *subjective well-being* terdiri dari: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi/kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pribadi yang berkembang.

### 2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Menurut Pavot dan Diener (dalam Linely dan Joseph, 2004: 681) faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah sebagai berikut:

1. Perangai/watak

Perangai biasanya diinterpretasikan sebagai sifat dasar dan universal dari kepribadian, dianggap menjadi yang paling dapat diturunkan, dan ditunjukkan sebagai faktor yang stabil di dalam kepribadian seseorang.

2. Sifat

Sifat ekstrovert berada pada tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi karena mempunyai kepekaan yang lebih besar terhadap imbalan yang positif atau mempunyai reaksi yang lebih kuat terhadap peristiwa yang menyenangkan.

3. Karakter pribadi lain

Karakter pribadi lain seperti optimisme dan percaya diri berhubungan dengan *subjective well-being*. Orang yang lebih optimis tentang masa depannya dilaporkan merasa lebih bahagia dan puas atas hidupnya dibandingkan dengan orang pesimis yang mudah menyerah dan putus asa jika suatu hal terjadi tidak sesuai dengan keinginannya.

4. Hubungan sosial

Hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well-being*, karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan.

5. Pendapatan

Dari survei diketahui, 96 persen orang mengakui bahwa kepuasan hidup bertambah seiring meningkatnya pendapatan pribadi maupun negara bersangkutan. Meski begitu, ketimbang uang, perasaan bahagia lebih banyak dipengaruhi faktor lain seperti merasa dihormati, kemandirian, keberadaaan teman serta memiliki pekerjaan yang memuaskan.

6. Pengangguran

Adanya masa pengangguran dapat menyebabkan berkurangnya *subjective well-being*, walaupun akhirnya orang tersebut dapat bekerja kembali. Pengangguran adalah penyebab besar adanya ketidakbahagiaan, namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengangguran mengalami ketidakbahagiaan.

7. Pengaruh sosial/budaya

Pengaruh masyarakat bahwa perbedaan *subjective well-being* dapat timbul karena perbedaan kekayaan Negara. Ia menerangkan lebih lanjut bahwa kekayaan Negara dapat menimbulkan *subjective well-being* yang tinggi karena biasanya Negara yang kaya menghargai hak asasi manusia, memungkinkan orang yang hidup disitu untuk berumur panjang dan memberikan demokrasi.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada 7 faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, yaitu: perangai/watak, sifat, karakter pribadi lain berupa *optimism* dan percaya diri, hubungan sosial, pendapatan, pengangguran dan pengaruh sosial/budaya.

### 2.1.4 Komponen *Subjective Well-Being*

Menurut Diener (dalam Eid & Larsen, 2008: 97) *subjective well-being* terbagi dalam dua komponen umum, yaitu:

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:

a. Evaluasi terhadap kepuasaan hidup secara global (*life satisfaction*), yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standard unik yang mereka punyai.
b. Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, adalah penilaian yang dibuat sesorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga.

Kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada dalam hidupnya, ditambah dengan bagaimana kultur mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang.

2. Komponen aktif

Secara umum, komponen aktif *subjective well-being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya. Komponen afektif *subjective well-being* dapat dibagi menjadi:

a. Afek positif (*positive affect*)

Afek positif mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), antusias (*enthusiastic*), waspada atau siap siaga (*alert*), bangga (*proud*), bersemangat (*inspired*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*).

b. Afek negatif (*negatif affect*)

Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan

(*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), khawatir (*afraid*).

Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua komponen yang ada dalam *subjective well-being* yaitu komponen kognitif dan komponen aktif, dimana komponen kognitif ini berfungsi sebagai proses pengevaluasin dari kepuasan hidup, sedangkan komponen aktif yaitu berupa pemberian refleksi pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di kehidupan seseorang.

### 2.1.5 Prediktor *Subjective Well-Being*

Menurut Argyle, Myers, dan Diener (dalam Compton, 2005: 48) terdapat enam variabel yang dihubungkan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup, yaitu:

a. *Self esteem* (Harga diri)

*Self esteem* adalah prediktor paling penting dari *subjective well-being*. *Self esteem* yang positif dihubungkan dengan keberfungsian yang adaptif di dalam setiap bidang kehidupan. *Self esteem* yang tinggi memberikan sejumlah keuntungan bagi individu meliputi perasaan bermakna dan berharga.

b. *Sense of perceived control* (Rasa tentang pengendalian yang dapat diterima)

Kontrol pribadi merupakan keyakinan bahwa individu dapat berperilaku dengan cara memaksimalkan hasil yang baik atau meminimalkan hasil yang buruk.

c. *Extroversion* (Terbuka)

Ektorversi menjadi salah satu prediktor yang paling signifikan dari *subjective well-being*. Individu yang mudah bergaul memiliki kesempatan untuk membangun relasi positif dengan individu lain sekaligus mendapatkan timbal balik dari individu lain sehingga terwujud kondisi *well-being* yang lebih tinggi.

d. *Optimism* (Optimisme)

Individu yang lebih optimis dengan masa depan merasa lebih bahagia dan lebih puas dengan hidup. Harapan untuk hasil yang positif tidak hanya meningkatkan *mood* tetapi juga menyediakan strategi *coping* yang lebih baik ketika mengalami stress.

e. *Positive relationship* (Hubungan positif)

Individu berada pada relasi sosial yang positif dihubungkan dengan *self esteem* yang lebih tinggi, *coping* yang sukses, kesehatan yang lebih baik, dan masalah psikologis yang lebih sedikit.

f. *A sense of meaning and purpose to life* (Pemahaman tentang arti dan tujuan hidup)

Kedua variabel tersebut diukur sebagai religiusitas dalam *subjective well-being*. Agama memberikan perasaan bermakna bagi individu di samping juga dukungan sosial dan meningkatkan *self esteem* melalui proses verifikasi diri ketika individu berhubungan dengan individu lain untuk berbagi cerita.

Dalam hal ini terdapat enam prediktor yang dapat dikaitkan dengan *subjective well-being*, yaitu *self esteem* (harga diri), *sense of perceived control*, e*xtroversion*,

optimisme, hubungan positif, dan tentang pemahaman tentang arti dan tujuan hidup.

## 2.2 Etnis Jawa

### 2.2.1 Pengertian Etnis Jawa

Etnis Jawa adalah penduduk asli bagian Tengah dan Timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Suseno, 2001: 11). Yang disebut orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya menggunakan bahasa Jawa yang sebenarnya itu. Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan orang Jawa adalah orang yang dilahirkan pada keluarga Jawa, bisa berbahasa Jawa dan memiliki pertalian batin dengan kebudayaan Jawa.

### 2.2.2 Masyarakat Jawa

Di dalam kenyataan hidup masyarakat Jawa, orang Jawa masih membeda-bedakan golongan atau menanamkan sebuah stratifikasi sosial berdasarkan status sosial, kedudukan dan ekonominya. Stratifikasi etnik menurut kajian Horowtiz (dalam Salim, 2006: 133) bersumber pada arus difusi doktrin "kemandirian bangsa". Dalam kebudayaan Jawa terdapat sistem nilai yang bersifat "*adhiluhung*", orang Jawa mengakui nilai-nilai tersebut dalam simbol-simbol kehidupan.

> "Masyarakat Jawa pada dasarnya terbagi menjadi dua golongan yaitu *wong cilik* (rakyat kecil) dan *wong gedhe* (priyayi). Hubungan kedua kelompok ini selalu dibingkai oleh

> budi pekerti yang khas baik melalui bahasa maupun tindakan". (Endraswara, 2003: 5-6)
>
> "Golongan orang priyayi yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan golongan orang kebanyakan yang disebut wong *cilik*, seperti petani-petani, tukang-tukang dan pekerja kasar lainnya, di samping keluarga kraton dan keturunan bangsawan atau *bendara-bendara*. Dalam kerangka susunan masyarakat ini, secara bertingkat yang berdasarkan atas gengsi-gengsi itu, kaum priyayi dan bendara merupakan lapisan atas, sedangkan *wong cilik* menjadi lapisan masyarakat bawah". (Koentjaraningrat, 2007: 344)

Orang tani di desa-desa, yang menurut lapisan sosial termasuk golongan *wong cilik*, diantara mereka sendiri juga terbagi secara berlapis. Lapisan yang tertinggi dalam desa adalah wong baku, lapisan ini terdiri dari orang-orang yang dulu pertama kali datang menetap di desa. Orang Jawa ini memiliki sawah-sawah, rumah dan pekarangannya. Lapisan kedua disebut golongan kuli gondok atau lindung. Mereka seorang laki-laki yang telah kawin, akan tetapi tidak mempunyai tempat tinggal sendiri, sehingga terpaksa menetap dirumah kediaman mertuanya. Adapun golongan lapis ketiga yaitu *joko*, *sinoman* atau *bujangan*. Seorang laki-laki dari golongan ini, semuanya belum menikah dan masih tinggal bersama orang tua sendiri atau *ngenger* di rumah orang lain.

Kemudian menurut kriteria pemeluk agamanya, orang Jawa biasanya membedakan orang *santri* dengan orang *agama kejawen*. Golongan kedua ini sebenarnya adalah orang-orang yang percaya kepada ajaran agama Islam, akan tetapi mereka tidak secara patuh menjalankan rukun-rukun dari agama Islam itu. Demikian secara mendatar di dalam susunan masyarakat orang Jawa ada golongan *santri* dan golongan *agama kejawen*. Di berbagai daerah di Jawa baik yang

bersifat kota maupun pedesaan, orang *santri* menjadi mayoritas, sedangkan di daerah lain orang beragama *kejawen*-lah yang lebih dominan.

Menurut Suseno (2001: 15) keagamaan orang Jawa Kejawen selanjutnya ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh yang tak kelihatan, yang menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kita kurang hati-hati. Orang bisa melindungi diri dengan memberi *sesajen*, dengan minta bantuan dukun, dan juga dengan berusaha untuk mengelakkan kejutan-kejutan dan tetap memperthankan batinnya dalam keadaaan tenang dan rela.

Masyarakat Jawa juga termasuk komunitas yang masih memperhatikan pembagian struktur. Pembagian tersebut secara diam-diam mereka lakukan sendiri. Akibat dari pembagian stratifikasi sosial tersebut munculah hubungan sosial Jawa yang sedikit "kaku". Artinya, hubungan sosial perlu memperhatikan norma-norma tertentu yang dikenal dengan budi pekerti Jawa.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang Jawa mempunyai sikap yang sangat kental dengan prinsip budaya dan adat istiadatnya, yang secara turun temurun diberikan oleh nenek moyangnya sehingga budi pekerti yang dimiliki juga menjadi unik dan beda dari daerah lainnya.

### 2.2.3 Kaidah Dasar Kehidupan Masyarakat Jawa

Menurut Hildred Geertz (dalam Suseno 2001: 38) bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip kerukunan

a. Rukun

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.

Dalam perspektif Jawa ketenangan dan keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan di dapat dengan sendirinya selama tidak diganggu, seperti juga permukaan laut dengan sendirinya halus jika tidak diganggu oleh angin atau oleh badan-badan yang menentang arus.

b. Berlaku rukun

Sebagai cara bertindak, kerukunan menuntut agar individu bersedia untuk menomorduakan bahkan kalau perlu melepaskan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kesepakatan bersama. Satu keutamaan yang sangat dihargai oleh orang Jawa adalah kemampuan untuk memperkatakan hal-hal yang tidak enak secara tidak langsung.

Suatu sarana ampuh untuk mencegah timbulnya konflik adalah tata krama Jawa yang mengatur semua bentuk interaksi lengsung di luar lingkungan keluarga inti dan lingkungan teman-teman akrab. Tata krama itu menyangkut gerak badan, urutan duduk, isi dan bentuk suatu pembicaraan.

Praktek gotong royong merupakan wujud dari kerukunan, dengan gotong royong dapat menimbulkan sikap saling membantu dan melakukan pekerjaan secara bersama demi kepentingan seluruh desa. Orang Jawa juga tidak jemu-jemu

menunjuk pada keunggulan musyawarah kalau dibandingkan dengan cara Barat dalam mengambil keputusan. Keterikatan pada kerukunan menuntut dari pihak-pihak yang berlawanan untuk melepaskan keinginan pribadi yang paling mungkin akan menimbulkan keresahan sosial terbuka.

c. Rukun dan sikap hati

Prinsip kerukunan mempunyai kedudukan yang amat penting dalam masyarakat Jawa. Inti prinsip kerukunan adalah tuntutan untuk mencegah segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka. Mengusahakan kerukunan tidak dengan sendirinya menjamin sikap hati mau berdamai, mau mengerti, apalagi mau mengembangkan rasa simpati, melainkan orang tersebut sanggup untuk membawa diri dengan terkontrol dan dewasa dalam masyarakat.

Jadi prinsip kerukunan tidak berarti bahwa orang Jawa tidak mempunyai kepentingan-kepentingan pribadi, melainkan merupakan suatu mekanisme sosial untuk mengintegrasikan kepentingannya demi kesejahteraan kelompok.

2. Prinsip hormat

Kaidah kedua yang memainkan peranan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa adalah prinsip hormat. Prinsip hormat mengatakan bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, dan keteraturan hirarkis itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu setiap orang wajib mempertahankannya.

Rasa *wedi, isin,* dan *sungkan* merupakan suatu kesinambungan perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat.

3. Etika keselarasan sosial

Dalam pandangan Jawa prinsip-prinsip keselarasan memang harus didahulukan terhadap hukum positif. Orang Jawa harus menerima masyarakat yang tidak lagi sesuai dengan apa yang dicitakan.

Secara moral dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip keselarasan hanya berlaku *prima facie*, artinya bahwa secara moral suatu tindakan yang mengganggu keselarasan barangkali kadang dapat dibenarkan, bahkan secara moral dapat dituntut.

2.2.4 Kebudayaan Jawa

Para pengamat kebudayaaan Jawa banyak yang mencoba mendeskripsikan nilai-nilai hidup orang Jawa seperti *sabar*, *rila*, dan *narima*, yang oleh De Jong (dalam Jatman, 2011: 23) dianggap sebagai sikap hidup Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal) sebagai usaha manusia untuk mengambil jarak terhadap *"Jagad Cilik"*nya, serta kemudian murni menjadi utusan Tuhan.

Nilai-nilai adalah bagian dari wujud abstrak kebudayaan yang menjadi pedoman bagi perilaku manusia. Keterkaitan antara nilai dengan sikap hidup inilah yang biasa disebut sebagai mentalitas. Salah satu sikap yang dianggap menonjol pada orang Jawa adalah ketergantungannya pada masyarakat, demikian Mulder (dalam Jatman, 2011: 23). Dinyatakan bahwa kepribadian orang Jawa hampir sama sekali bersifat sosial. Seseorang adalah baik apabila masyarakatnya menyatakan demikian. Sementara tentang hierarki nilai-nilainya, Mulder (1973) menulis:

> "Manusia Jawa tunduk kepada masyarakat, sebaliknya masyarakat tunduk kepada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan halus, yang memuncak ke Tuhan."

Geertz (dalam Jatman, 2011: 24) terkenal karena pemilahannya atas masyrakat Jawa sebagai masyarakat santri dan abangan dan priyayi. Persepsi masyarakat tentang kebudayaan Jawa agaknya condong kepada deskripsi mentalitas para priyayi ini.

De Jong (dalam Jatman, 2011: 24) agaknya lebih cenderung untuk memilahkan masyarakat Jawa sebagai masyarakat priyayi dan petani. Pada kaum priyayi hidup nilai-nilai yang antroposentirs sifatnya, sedangkan kalangan kaum petani hidup nilai-nilai yang kosmologis. Lebih jauh Banawiratma (t.t.) mengikuti Radfiel membedakan antara *budaya ageng* dan *budaya alit*. Para priyayi di kota mengahayati *budaya ageng*, sebagimana nampak dalam pemikiran-pemikiran mereka yang spekulatif anthroposentris dalam sarasehan-sarasehan yang mereka adakan, termasuk ulah kebatinan. Sementara petani lebih menghayati *budaya alit* yang bersifat kosmologis magis sebagaimana nampak dalam upacara-upacara selamatan mereka, terutama dalam penyajian sesajen kepada roh-roh yang memelihara desa mereka dari bencana.

## 2.3 Dinamika Penelitian

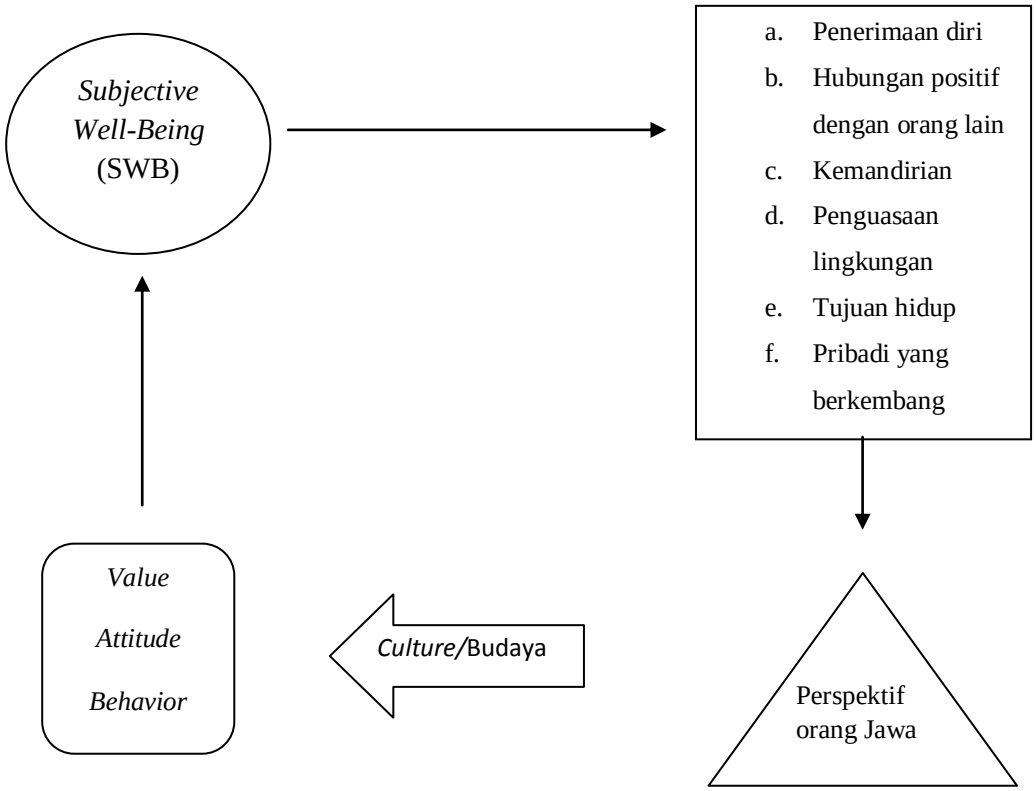


Dari skema diatas, diketahui bahwa *culture*/budaya dapat membentuk suatu nilai-nilai, sikap dan perilaku manusia (*value*, *attitude*, *behavior*) yang beragam. Ketiganya itu ditunjukkan sesuai dengan latar belakang budaya dari daerahnya masing-masing, dalam hal ini budaya yang diteliti adalah budaya Jawa, dimana nilai dari orang bersuku Jawa yaitu mengacu pada prinsip kerukunan, prinsip hormat dan juga etika keselarasan sosial misalnya seperti saling bergotong royong, saling menghargai satu sama lain dan mudah beradaptasi.

Nilai-nilai, sikap dan perilaku yang terinternalisasi dalam budaya Jawa akan mempengaruhi *subjective well-being*. *Subjective well-being* ditunjukkan dalam bentuk nilai-nilai, sikap dan perilaku seseorang seperti penerimaan diri,

hubungan positif dengan orang lain, autonomi/kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pribadi yang berkembang. Setiap orang pasti akan menunjukkan sikap atau nilai *subjective well-being* yang berbeda-beda, dan dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana perspektif orang Jawa memaknai *subjective well-being* dalam hidupnya, terutama tentang definisi *subjective well-being*, faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, upaya untuk mencapai *subjective well-being*, serta alasan tercapainya *subjective well-being* pada karyawan Jawa.

# BAB 3

# METODE PENELITIAN

## 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mendalam (*in-depth*), berorientasi pada kasus dari sejumlah kecil kasus, termasuk satu studi kasus (Morissan, 2012: 22).

Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2007: 4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Dapat disintesiskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6).

Kemudian konsep berpikir yang digunakan oleh peneliti adalah dengan cara induktif. Menurut Azwar (2011: 40) berpikir induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, induktif adalah proses mengorganisasikan fakta atau hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.

## 3.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah seluruh hal yang kita teliti untuk mendapatkan penjelasan ringkas mengenai keseluruhan unit dan untuk menjelaskan berbagai perbedaan di antara unit analisis tersebut (Morissan, 2012: 48).

Supaya lebih mudah dipahami oleh pembaca, maka untuk analisis data peneliti menggunakan bentuk tabel dalam memaparkan data yang ingin di analisis, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1. Daftar Unit Analisis Penelitian *Subjective Well-Being*

| Unit Analisis | Sub Unit Analisis | Pertanyaan |
|---|---|---|
| *Subjective Well-Being* | ➢ Definisi *Subjective Well-Being* | 1. Apa yang anda ketahui tentang kesejahteraan hidup itu? |
| | ➢ Faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-Being* | 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan hidup? |
| | ➢ Upaya untuk mencapai *Subjective Well-Being* | 3. Bagaimana kesejahteraan hidup itu bisa dicapai? |
| | ➢ Alasan tercipta atau tidaknya *Subjective Well-Being* | 4. Apakah anda sudah merasa sejahtera? Jelaskan! |

## 3.3 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian, dan dalam hal ini sumber data yang digunakan yaitu manusia. Responden dalam penelitian ini berjumlah 700 orang, yang berasal dari karyawan bersuku Jawa di

Pulau Jawa, baik yang bekerja di perusahaan swasta ataupun negeri. Model *sampling* dalam penelitian ini menggunakan teknik *snow ball sampling*, dimana peneliti secara acak menghubungi beberapa responden yang memenuhi kriteria (*qualified volunteer sample*) dan kemudian meminta responden bersangkutan untuk merekomendasikan teman, keluarga, atau kenalan yang mereka ketahui yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai responden penelitian (Morissan, 2012: 120).

Arikunto (2006: 17) menjelaskan teknik *snow-ball sampling* yaitu peneliti memilih partisipan secara berantai, jika pengumpulan data dari partisipan ke-1 sudah selesai, peneliti minta agar partisipan tersebut memberikan rekomendasi untuk partisipan ke-2, lalu yang ke-2 juga memberi rekomendasi untuk partisipan yang ke-3, dan selanjutnya proses bola salju ini berlangsung sampai peneliti memperoleh yang cukup sesuai dengan kebutuhan.

Teknik *snow ball sampling* dirasa sesuai dengan teknik sampling dalam penelitian ini, mengingat cakupan wilayah dalam penelitian sangat luas yaitu karyawan bersuku Jawa yang ada di pulau Jawa. Karena cakupan wilayah yang luas tersebut membuat peneliti sulit mengetahui keberadaan responden yang sesuai kriteria, ini sesuai dengan prinsip *snow ball sampling* yaitu digunakan untuk populasi yang sulit diketahui keberadaanya.

## 3.4 Alat Pengumpulan Data

Menurut Morissan (2012: 178) dalam mengajukan pertanyaan dengan metode survei, peneliti dapat menggunakan model pertanyaan terbuka (*open-*

*ended questionnaire*) yaitu pertanyaan yang harus dijawab sendiri oleh responden. Pertanyaan terbuka memberikan responden kebebasan dalam menjawab dan juga peluang untuk memberikan jawaban yang mendalam, serta memungkinkan munculnya jawaban yang tidak diperkirakan sebelumnya oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa *open-ended questionnaire* yang disusun oleh peneliti (Hayes dalam Rarasati et al. 2012; Putri et al. 2012; Primasari dan Yuniarti, 2012) untuk mengungkap *subjective well-being* pada karyawan bersuku Jawa, baik yang bekerja sebagai PNS ataupun karyawan swasta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apa yang anda ketahui tentang kesejahteraan hidup itu?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan hidup?
3. Bagaimana kesejahteraan hidup itu bisa dicapai?
4. Apakah anda sudah merasa sejahtera? Jelaskan!

Partisipan penelitian diminta untuk menuliskan respon mereka di tempat yang sudah disediakan. *Open-ended questionnaire* dipilih sebagai alat pengumpul data karena mempunyai banyak keuntungan, antara lain (a) Partisipan mempunyai kebebasan dalam memberikan jawaban pada setiap item yang ditanyakan berdasarkan nilai-nilai personal dan pengalaman partisipan, (b) respon-respon terhadap item mencerminkan ekspresi dan opini dari partisipan penelitian, (c) peneliti dapat mengidentifikasi dan mengeksporasi aspek-aspek yang ditemukan dalam topik penelitian ini secara lebih luas dan mendalam (Hayes dalam Rarasati et al. 2012; Putri et al. 2012; Primasari dan Yuniarti, 2012).

## 3.5 Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari *open-ended questionnaire* dianalisis dengan menggunakan studi *indigenous*. Kim dan Berry (dalam Putri et al. 2012; Rarasati et al. 2012) menjelaskan, definisi dari studi *indigenous* adalah suatu pendekatan yang menekankan pada studi terhadap perilaku dan cara berpikir seseorang dalam konteks budayanya.

Analisis data dengan studi *indigenous* memiliki empat tahapan, yaitu dengan melakukan *preliminary coding*, kategorisasi, *aksial koding* dan yang terakhir *cross-tabulasi*. Pada tahap *preliminary coding* yang dilakukan adalah memilah-milah respon sesuai dengan kesamaan respon. Kesamaan respon dinilai bukan melalui interpretasi peneliti melainkan murni dari kata atau kalimat yang muncul yang menggambarkan respon partisipan terhadap pertanyaan terbuka yang diajukan.

Menurut Tukiran, tahap awal aksial koding (dalam Rarasati et al. 2012; Putri et al. 2012; Primasari dan Yuniarti, 2012) adalah mengenali dan membuat peneliti menjadi familiar terlebih dahulu terhadap jawaban-jawaban partisipan. Setelah peneliti familiar dengan respon partisipan, selanjutnya peneliti baru melakukan koding dan kategori. Proses aksial koding dilakukan dengan cara melakukan kombinasi dari jawaban-jawaban partisipan yang memliki kesamaan.

Koding dilakukan selama beberapa kali tergantung dari keragaman jawaban partisipan penelitian. Koding dilakukan mulai dari yang sifatnya spesifik menjadi yang lebih umum. Fase ini dilakukan pada semua pertanyaan atau variabel yang ada dalam kuisioner satu persatu. Selanjutnya, *cross-tabulation*

dilakukan untuk menunjukkan respon-respon dari kelompok yang ada. Analisis ini diselesaikan dengan cara membagi variabel (pertanyaan) penelitian dalam kategori-kategori berdasar tabel frekuensi (Effendi dan Manning, dalam Primasari dan Yuniarti, 2012).

## 3.6 Verifikasi Data

Verifikasi data dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang beragam. Karena responden dari penelitian ini dilakukan pada karyawan bersuku Jawa yang bekerja baik di perusahaan swasta ataupun negeri, yang berasal dari berbagai daerah.

Data yang berhasil dikumpulkan melalui *open-ended questionnaire* akan diproses (dilakukan koding dan kategorisasi) dengan menggunakan model antar *rater*. Artinya, setiap jawaban partisipan tidak hanya dilakukan koding dan kategorisasi oleh satu orang saja tetapi dikoding dan dikategorisasikan oleh beberapa orang dengan alasan unsur subjektivitas tidak mengotori koding dan kategorisasi. Dalam penelitian ini, jawaban partisipan dinilai oleh lima *rater*.

Verfikasi data lain dengan *review* jawaban yang ditulis partisipan, bertanya kepada partisipan untuk memastikan jawaban yang ditulis partisipan sesuai dengan pemahaman peneliti. Peneliti juga menggunakan teknik verifikasi data pemeriksaan sejawat melalui diskusi (Moleong 2007: 332). Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Maksud dari teknik ini, pertama untuk membuat peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan

kejujuran, kedua untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

# BAB 4

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 4.1 *Setting* Penelitian

*Setting* penelitian ini adalah Pulau Jawa, yang terdiri dari 6 provinsi yaitu Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Provinsi Banten dahulu merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat, namun telah memisahkan diri menjadi provinsi baru di Pulau Jawa dengan pusat pemerintahannya berada di Kota Serang.

Pulau Jawa memiliki luas sekitar 139.000 $km^2$ (wikipedia.com). Pulau Jawa merupakan Kepulauan Sunda Besar, lokasinya berada di Asia Tenggara, dengan koordinat $7^0$30'10"LS,$111^0$15'47"BT. Berikut ini adalah daftar nama provinsi dan luas wilayahnya di Pulau Jawa:

Tabel 4.1. Daftar Nama Provinsi dan Luas Wilayahnya Tahun 2012

| No. | Provinsi | Kabupaten | Kota | Kecamatan | Luas wilayah ($km^2$) [2] | Jumlah penduduk [3] |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Jakarta | 1 | 5 | 44 | 664,01 | 9.809.857 |
| 2 | Jawa Barat | 18 | 9 | 625 | 35.377,76 | 45.423.259 |
| 3 | Jawa Tengah | 29 | 6 | 573 | 32.800,69 | 37.453.830 |
| 4 | Yogyakarta | 4 | 1 | 78 | 3.133,15 | 3.876.391 |
| 5 | Jawa Timur | 29 | 9 | 662 | 47.799,75 | 41.437.769 |
| 6 | Banten | 4 | 4 | 154 | 9.662,92 | 9.953.414 |
| Total | | 85 | 34 | 2136 | 129438,28 | 147954520 |

(Sumber : Desember 2012, Wikipedia bahasa indonesia, Ensiklopedia bebas)

Pulau Jawa adalah pulau yang menjadi tempat tinggal lebih dari 57% populasi di Indonesia dengan jumlah jiwa sebesar 136 juta orang. Kepadatan penduduknya mencapai 1.029 jiwa/km$^2$, yang merupakan salah satu pulau di dunia yang paling dipadati penduduk. Sebanyak 45% penduduk di Indonesia berasal dari etnis Jawa. Walaupun demikian sepertiga bagian barat pulau ini (Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta) memiliki kepadatan penduduk lebih dari 1.400 jiwa/km$^2$.

Gambar 4.1. Peta Wilayah Pulau Jawa

Keterangan:

11 = Banten

12 = DKI Jakarta

13 = Jawa Barat

14 = Jawa Tengah

15 = DI Yogyakarta

16 = Jawa Timur

Subjek dalam penelitian ini adalah karyawan PNS dan Swasta yang bersuku Jawa di Pulau Jawa, jumlah subjek penelitiannya sebanyak 700 orang. Berikut disajikan data demografi subjek penelitian:

1. Usia Responden

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan data demografi mengenai usia responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Data Demografi Usia Responden Penelitian

| Karakteristik | | Jumlah | (%) |
|---|---|---|---|
| Usia (tahun) | <20 | 61 | 8.70 |
| | 20 - 30 | 370 | 52.85 |
| | 31 - 40 | 104 | 14.85 |
| | 41 - 50 | 119 | 17.00 |
| | > 50 | 46 | 6.60 |
| Tidak teridentifikasi | | 0 | - |
| Total | | 700 | 100 |

Atas dasar tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 52,85% dari jumlah total responden penelitian yaitu berusia antara 20 sampai 30 tahun.

2. Jenis Kelamin Responden

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan data demografi mengenai jenis kelamin responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data Demografi Jenis Kelamin Responden Penelitian

| Karakteristik | | Jumlah | (%) |
|---|---|---|---|
| Jenis Kelamin | Laki -laki | 363 | 51.86 |
| | Perempuan | 337 | 48.14 |
| Tidak teridentifikasi | | 0 | - |
| Total | | 700 | 100 |

Atas dasar tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 51,86% dari jumlah total responden penelitian yaitu berjenis kelamin laki-laki.

3. Pendidikan Terakhir Responden

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan data demografi mengenai pendidikan terakhir responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4. Data Demografi Pendidikan Terakhir Responden Penelitian

| Karakteristik | | Jumlah | (%) |
|---|---|---|---|
| Pendidikan terakhir | SMP | 5 | 0.714 |
| | SMA, SMK, STM | 278 | 39.714 |
| | DIPLOMA 1 - 3 | 109 | 15.571 |
| | S1 - S2 | 306 | 43.714 |
| Tidak teridentifikasi | | 2 | 0.286 |
| Total | | 700 | 100 |

Atas dasar tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 43,714% dari jumlah total responden penelitian mencapai pendidikan terakhir antara S1 sampai S2.

4. Status Perkawinan Responden

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan data demografi mengenai status perkawinan responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5. Data Demografi Status Perkawinan Responden Penelitian

| Karakteristik | | Jumlah | (%) |
|---|---|---|---|
| Status Perkawinan | Menikah | 370 | 52.86 |
| | Belum Menikah | 330 | 47.14 |
| Tidak teridentifikasi | | 0 | - |
| Total | | 700 | 100 |

Atas dasar tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 52,86% dari jumlah total responden penelitian status perkawinannya yaitu sudah menikah.

5. Daerah Asal Responden

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan data demografi mengenai daerah asal responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6. Data Demografi Daerah Asal Responden Penelitian

| Karakteristik | | Jumlah | (%) |
|---|---|---|---|
| Daerah Asal | Jawa Tengah | 601 | 85.86 |
| | Jawa Timur | 29 | 4.14 |
| | Jawa Barat | 18 | 2.57 |
| | DIY | 27 | 3.86 |
| | DKI Jakarta | 19 | 2.71 |
| | Banten | 3 | 0.43 |
| Tidak teridentifikasi | | 3 | 0.43 |
| Total | | 700 | 100 |

Atas dasar tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 85,86% dari jumlah total responden penelitian berasal dari daerah Jawa.

6. Jumlah Anak Responden

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan data demografi mengenai jumlah anak responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7. Data Demografi Jumlah Anak Responden Penelitian

| Karakteristik | | Jumlah | (%) |
|---|---|---|---|
| Jumlah Anak | Belum Punya Anak | 3 | 0.43 |
| | 1 | 124 | 17.72 |
| | 2 | 126 | 18.00 |
| | 3 | 54 | 7.71 |
| | > 3 | 22 | 3.14 |
| Tidak teridentifikasi | | 371 | 53.00 |
| Total | | 700 | 100 |

Atas dasar tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 18,00% dari jumlah total responden penelitian memiliki dua orang anak.

7. Jumlah Tanggungan Responden

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan data demografi mengenai jumlah tanggungan responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8. Data Demografi Jumlah Tanggungan Responden Penelitian

| Karakteristik | | Jumlah | (%) |
|---|---|---|---|
| Jumlah Tanggungan | 1 | 65 | 9.29 |
| | 2 | 101 | 14.43 |
| | 3 | 76 | 10.86 |
| | > 3 | 62 | 8.86 |
| Tidak teridentifikasi | | 396 | 56.57 |
| Total | | 700 | 100 |

Atas dasar tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 14,43% dari jumlah total responden penelitian memiliki dua orang tanggungan.

8. Status Rumah Responden

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan data demografi mengenai status rumah responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9. Data Demografi Status Rumah Responden Penelitian

| Karakteristik | | Jumlah | (%) |
|---|---|---|---|
| Status Rumah | Sewa | 142 | 20.29 |
| | Milik Sendiri | 504 | 72.00 |
| Tidak teridentifikasi | | 54 | 7.71 |
| Total | | 700 | 100 |

Atas dasar tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 72,00% dari jumlah total responden penelitian status rumahnya adalah milik sendiri.

9. Kepemilikan Kendaraan

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan data demografi mengenai kepemilikan kendaraan responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10. Data Demografi Kepemilikan Kendaraan Responden Penelitian

| Karakteristik | | Jumlah | (%) |
|---|---|---|---|
| Kepemilikan Kendaraan | Sepeda | 140 | 16.40 |
| | Motor | 607 | 71.07 |
| | Mobil | 107 | 12.53 |
| Total | | 854 | 100 |

Atas dasar tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 71,07% dari jumlah total responden penelitian kendaraan yang dimiliki adalah motor.

10. Pekerjaan Responden

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan data demografi mengenai pekerjaan responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11. Data Demografi Pekerjaan Responden Penelitian

| Karakteristik | | Jumlah | (%) |
|---|---|---|---|
| Pekerjaan | PNS | 154 | 22.00 |
| | NON-PNS | 546 | 78.00 |
| Tidak teridentifikasi | | 0 | - |
| Total | | 700 | 100 |

Atas dasar tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 78,00% dari jumlah total responden penelitian bekerja sebagai karyawan non-PNS.

11. Masa Kerja (Tahun) Responden

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan data demografi mengenai masa kerja (tahun) responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12. Data Demografi Masa Kerja (Tahun) Responden Penelitian

| Karakteristik | | Jumlah | (%) |
|---|---|---|---|
| Masa Kerja (Tahun) | Pegawai tetap | 34 | 4.86 |
| | < 1 | 57 | 8.14 |
| | 1-10 | 413 | 59.00 |
| | 11-20 | 71 | 10.14 |
| | 21-30 | 70 | 10.00 |
| | >30 | 25 | 3.57 |
| Tidak teridentifikasi | | 30 | 4.29 |
| Total | | 700 | 100 |

Atas dasar tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 59,00% dari jumlah total responden penelitian memiliki masa kerja antara 1 sampai 10 tahun.

12. Gaji (Juta) Responden

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan data demografi mengenai gaji (juta) responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13. Data Demografi Gaji (Juta) Responden Penelitian

| Karakteristik | | Jumlah | (%) |
|---|---|---|---|
| Gaji (Juta) | < 2 | 354 | 50.57 |
| | 2 - 5 | 283 | 40.43 |
| | 5-10 | 29 | 4.14 |
| | > 10 | 12 | 1.71 |
| Tidak teridentifikasi | | 22 | 3.14 |
| Total | | 700 | 100 |

Atas dasar tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 50,57% dari jumlah total responden penelitian berpenghasilan kurang dari 2 juta per bulan.

13. Jam Kerja Responden

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan data demografi mengenai jam kerja responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14. Data Demografi Jam Kerja Responden Penelitian

| Karakteristik | | Jumlah | (%) |
|---|---|---|---|
| Jam Kerja | 4-5 | 2 | 0.29 |
| | 6 - 7 | 251 | 35.86 |
| | 8 - 9 | 369 | 52.71 |
| | > 9 | 54 | 7.71 |
| Tidak teridentifikasi | | 24 | 3.43 |
| Total | | 700 | 100 |

Atas dasar tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 52,71% dari jumlah total responden penelitian bekerja selama 8 sampai 9 jam setiap harinya.

14. Hari Kerja (Perminggu)

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan data demografi mengenai hari kerja (perminggu) responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15. Data Demografi Hari kerja (Perminggu) Responden Penelitian

| Karakteristik | | Jumlah | (%) |
|---|---|---|---|
| Hari kerja (Perminggu) | <5 Hari | 3 | 0.43 |
| | 5 Hari | 178 | 25.43 |
| | 6 Hari | 431 | 61.57 |
| | 7 Hari | 49 | 7.00 |
| Tidak teridentifikasi | | 39 | 5.57 |
| Total | | 700 | 100 |

Atas dasar tabel tersebut diketahui bahwa sebanyak 61,57% dari jumlah total responden penelitian bekerja selama 6 hari selama satu minggu.

15. Frekuensi Pindah Kerja Responden

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan data demografi mengenai frekuensi pindah kerja responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16. Data Demografi Pindah Kerja Responden Penelitian

| Karakteristik | | Jumlah | (%) |
|---|---|---|---|
| Pindah Kerja | Belum Pernah | 213 | 30.43 |
| | < 2 | 172 | 24.57 |
| | 2 – 5 | 158 | 22.57 |
| | > 5 | 14 | 2.00 |
| Tidak teridentifikasi | | 143 | 20.43 |
| Total | | 700 | 100 |

Atas dasar tabel tersebut, diketahui bahwa sebanyak 344 orang (49,14%) dari jumlah total responden penelitian mengalami pindah kerja.

16. Alasan Pindah Kerja Responden

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan data demografi mengenai alasan pindah kerja responden dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.17. Data Demografi Alasan Pindah Kerja Responden Penelitian

| Karakteristik | | Jumlah | (%) |
|---|---|---|---|
| Alasan Pindah Kerja | Gaji/Kesejahteraan | 96 | 13.71 |
| | Pekerjaan belum sesuai keinginan | 64 | 9.14 |
| | Tuntutan lingkungan/Keluarga | 47 | 6.71 |
| | Kenyamanan | 41 | 5.86 |
| | Kontrak Habis | 41 | 5.86 |
| | Mutasi | 31 | 4.43 |
| | Mencari Pengalaman | 19 | 2.71 |
| | Perusahaan Tutup | 3 | 0.43 |
| Tidak teridentifikasi | | 358 | 51.14 |
| Total | | 700 | 100 |

Atas dasar tabel tersebut, diketahui bahwa sebanyak 13,71% dari jumlah total responden penelitian pindah kerja karena alasan kesejahteraan atau gaji.

## 4.2 Proses Penelitian

Proses penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi tahap-tahap dalam pelaksanaan penelitian. Dari mulai persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian sampai pada hasil dan kesimpulan dari penelitian terkait.

### 4.2.1 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan dalam penelitian dilakukan dengan kegiatan yang berbeda-beda. Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.18. Pelaksanaan Penelitian

| No. | Tanggal Pelaksanaan | Kegiatan |
|---|---|---|
| 1. | 15 November 2012 | Penyusunan proposal penelitian |
| 2. | 1 Februari 2013 | Pengambilan data |
| 3. | 1 Maret 2013 | Pengumpulan data |
| 4. | 2 Maret 2013 | Tabulasi data |
| 5. | 2 April 2013 | Mengkategorisasi jawaban responden |
| 6. | 1 Mei – 12 Mei 2013 | Melakukan koding tahap 1 |
| 7. | 20 Mei – 24 Mei 2013 | Melakukan koding tahap 2 |
| 8. | 27 Mei – 31 Mei 2013 | Melakukan koding tahap 3 |
| 9. | 1 Juni – 15 Juni 2013 | Analisis data |

Proses pelaksanaan penelitian dilakukan selama ± 8 bulan, peneliti menyusun proposal penelitian pada bulan November 2012. Terdapat 3 bagian dalam proposal penelitian ini, bab pertama membahas tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, bab kedua mengenai teori yang mendasari variabel

penelitian dalam hal ini SWB (*subjective well-being*), kemudian bab ketiga adalah tentang metode penelitian.

Peneliti melakukan pengambilan data yang ditujukan kepada para karyawan bersuku Jawa di Pulau Jawa. Proses pengambilan data berlangsung selama ± 1 bulan, pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari 2013. Pengambilan data ini dilakukan dengan dua cara, dimana peneliti memberikan angket kepada responden secara langsung dan mengirimkan angket tersebut melalui *e-mail*. Pemberian angket peneliti lakukan bersama beberapa rekan sejawat, hal ini karena jumlah responden yang cukup banyak sehingga butuh lebih dari satu orang untuk bisa mendapatkan jumlah data yang sesuai dengan rancangan yaitu sebanyak 700 orang. Sedangkan angket yang dikirimkan melalui *e-mail* peneliti lakukan jika posisi jarak antara responden dengan peneliti sangat jauh, misalnya responden berada di Jakarta sedangkan peneliti berada di Semarang, maka untuk efisiensi waktu peneliti mengirimkan angket tersebut melalui *e-mail*.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret 2013 dan membutuhkan waktu sekitar 1 bulan, hal ini karena jumlah responden yang menjadi subjek penelitian cukup banyak serta diambil dari berbagai kota di Pulau Jawa.

Tahapan selanjutnya setelah pengumpulan data adalah proses tabulasi data. Proses ini membutuhkan waktu ± 1 bulan, waktu yang dibutuhkan cukup lama karena sistematika yang dilakukan peneliti sedikit rumit, peneliti menyalin jawaban-jawaban responden ke dalam aplikasi *Microsoft word* yang ada dalam komputer/laptop. Peneliti menyalin satu demi satu jawaban responden sebanyak

700 orang, dari 4 soal pertanyaan yang tersedia. Jawaban-jawaban responden tersebut diberi kode urut untuk mempermudah peneliti saat mengecek jumlah responden yang ada dan masing-masing jawabannya. Jawaban yang telah disalin dalam *Microsoft word* kemudian dicetak, dan siap untuk dipotong sesuai dengan nomor soal, kode urut subjek dan jawaban yang diberikan. Agar lebih jelas, berikut ini adalah contoh bagan tabulasi yang dibuat oleh peneliti:

Tabel 4.19. Contoh Tabulasi Data Responden

| **No. Pert.** | **Kode** | **Pertanyaan** |
|---|---|---|
| | | **Apa yang Anda ketahui tentang kesejahteraan hidup itu?** |
| 1 | M1 | **Jawaban:**<br>Pemenuhan rasa nyaman dan aman dalam kebutuhan hidup. |
| | M2 | **Jawaban:**<br>Kesejahteraan hidup adalah dimana manusia telah merasa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya atau bahkan lebih. |
| | M.... | **Jawaban:**<br>..... |
| | M.... | **Jawaban:**<br>..... |
| | M700 | **Jawaban:**<br>..... |
| 2 | **Sebutkan 3 faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan hidup?** | |
| | M1 | **Jawaban:**<br>Keuangan**,** karir**,** pasangan |
| | M... | **Jawaban:**<br>..... |
| | M... | **Jawaban:**<br>..... |
| | M700 | **Jawaban:**<br>..... |

Dst.

Keterangan:

M1 = responden pertama dengan “M” sebagai inisial nama peneliti

M2 = responden kedua dengan “M” sebagai inisial nama peneliti

Tahapan selanjutnya yaitu, tahap kategorisasi. Dalam tahap ini, peneliti mengelompokkan jawaban-jawaban responden sesuai dengan kategori yang telah dibuat oleh peneliti dan para *reviewer*. Para *reviewer* dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, diantaranya 7 Mahasiswa dan 2 Dosen Psikologi Universitas Negeri Semarang. Fungsi para *reviewer* disini adalah untuk menghasilkan sebuah kesepakatan dalam menentukan suatu kategori, sehingga subjektivitas peneliti dapat terhindarkan.

Pembentukkan kategori diambil dari kata kunci pertama jawaban responden, peneliti menganggap bahwa kata kunci pertama merupakan gambaran jawaban responden yang mewakili dari seluruh kalimat yang ada. Misalnya dalam contoh tabel di atas, M1 menjawab *"kesejahteraan hidup itu adalah* ***pemenuhan rasa nyaman*** *dan aman dalam kebutuhan hidup"*, maka kategori yang diambil adalah kategori pemenuhan rasa nyaman. Sedangkan M2 menjawab *"kesejahteraan hidup adalah dimana manusia telah merasa* ***dapat memenuhi kebutuhan hidupnya*** *atau bahkan lebih"*, maka kategori yang bisa dibuat yaitu dapat memenuhi kebutuhan hidup, dan begitu seterusnya sampai pada pertanyaan nomor empat. Jawaban-jawaban responden yang telah terbentuk kategori kemudian ditempelkan pada kertas *plano*. Kertas *plano* adalah kertas buram berbentuk segiempat yang berukuran besar (± 1x1 meter), sehingga dapat memuat berbagai jawaban responden.

Setelah tahap kategorisasi selesai, peneliti kemudian melakukan proses koding tahap 1 dimana peneliti bersama para *reviewer* mendata kategori-kategori yang tersedia dari tiap pertanyaan, mulai dari jumlah kategori yang ada, sampai

jumlah responden yang menjawab dalam setiap kategori. Dalam tahap ini proses koding masih dilakukan secara spesifik, artinya kategori yang dibentuk peneliti dan para *reviewer* diambil dari jawaban asli responden penelitian, sehingga kategori yang tersedia berjumlah lebih dari 10. Proses koding tahap 1 tersebut dilakukan selama ± 2 minggu.

Kemudian koding tahap 2, disini peneliti dan para *reviewer* membentuk kategori yang lebih umum daripada koding sebelumnya yaitu pada koding tahap 1. Kategori umum ini didapatkan dari kategori-kategori yang maknanya hampir mendekati satu sama lain, sehingga kategori khusus yang saling berkesinambungan dapat dijadikan dalam satu kategori umum. Misalnya, hidup sederhana dan hidup seimbang yang semula berbeda kategori, pada koding tahap 2 ini dijadikan dalam satu kategori yang sama yaitu *hidup hemat dan sederhana*.

Begitu pula dengan koding tahap 3, kategori-kategori yang masih berkesinambungan dapat dijadikan dalam satu kategori yang sama. Proses mengkoding dalam penelitian ini membutuhkan waktu selama ± 1 minggu. Setelah proses koding selesai, tahap selanjutnya adalah proses analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat jumlah responden yang menjawab pertanyaan dari beberapa kategori yang ada, kategori juga diurutkan sesuai dengan jumlah responden yang menjawab dari mulai terbesar sampai yang terkecil.

### 4.2.2 Kendala Pelaksanaan Penelitian

Kendala pada saat pelaksanaan yang dialami oleh peneliti adalah sulitnya mendapatkan data secara merata dari tiap provinsi di Pulau Jawa, hal itu karena

keterbatasan tenaga dari peneliti yang tidak sanggup menyebarkan angket penelitian secara merata, sehingga jumlah proporsi data yang didapatkan oleh peneliti tidak sama antara satu provinsi dengan provinsi yang lain.

Kemudian, karena jumlah responden yang banyak yaitu 700 orang maka dalam mengkategorisasikan jawaban responden, peneliti perlu dibantu oleh beberapa rekan yang bertindak sebagai *reviewer* untuk mengelompokkan jawaban-jawaban responden, dan proses ini memakan waktu selama ± 3 bulan.

### 4.2.3 Koding

Koding dilakukan selama beberapa kali tergantung dari keragaman jawaban responden penelitian. Koding dilakukan mulai dari yang sifatnya spesifik menjadi yang lebih umum. Fase ini dilakukan pada semua pertanyaan atau variabel yang ada dalam angket satu persatu.

Berikut merupakan langkah-langkah saat proses koding, yaitu:

a. *Prelimenary coding*

1. Mengambil jawaban yang sudah di potong kemudian baca isinya.
2. Tempel potongan tersebut di kertas besar (kertas plano) yang telah tertempel pada dinding yang tersedia.
3. Ambil jawaban lainnya, baca isinya tanpa diinterpretasikan. Buatlah keputusan atas dasar pengetahuan/intuisi atau berdiskusi pada rekan sejawat (teknik keabsahan data) mengenai jawaban responden. Tampak sama/dirasa sama dengan jawaban sebelumnya, jika sama tempelkan jawaban di bawah

jawaban yang sama tersebut, namun jika berbeda (kategori lain) tempel pada bagian lain dari kertas plano.

b. *Aksial Koding*

1. Lanjutkan dengan potongan-potongan kertas berikutnya.
2. Setelah beberapa jawaban diproses, analis akan merasa ada jawaban yang tidak cocok untuk di tempel kategori sebelumnya ataupun tidak cocok untuk menyusun kategori baru. Tempatkan jawaban tersebut pada kategori "lain-lain". Jawaban-jawaban tersebut jangan sampai dibuang karena masih digunakan untuk keperluan menelaah kembali.
3. Jawaban yang sudah terkumpul dalam kategori, kemudian beri "judul" atau "nama" yang dapat mewakili esensi jawaban. Hal itu untuk memudahkan pengelompokkan berikutnya. Lakukan penelaahan setiap jawaban pada kategori yang sudah diberi "judul" atau "nama" tersebut.
4. Lanjutkan kategorisasi pada seluruh jawaban responden sampai selesai.
5. Menelaah kembali jawaban yang berada pada kategori "lain-lain". Beberapa jawaban sama sekali tidak relevan dengan semua kategori yang ada, jawaban demikian dimasukkan kategori "*undefined*", namun ada juga jawaban yang belum dapat dipastikan masuk ke kategori apa (biasanya 5%-7% dari jawaban keseluruhan).
6. Melakukan penelaahan ulang pada setiap jawaban di tumpukan kategori. Kategori seperti hilang, tidak lengkap atau kategori lainnya yang tidak memuaskan menuntut peneliti mengadakan tindak lanjut pengumpulan data.

7. Analis harus menelaah sekali lagi seluruh kategori agar jangan sampai ada yang terlupakan. Sebelum penafsiran, penulis wajib mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data.

c. *Cross-tabulation* adalah proses tabulasi silang antara satu jawaban dengan jawaban yang lain. Proses ini dilakukan untuk menggabungkan jawaban-jawaban yang dianggap sama dari kelompok atau kategori yang ada.

## 4.3 Temuan Penelitian

Temuan penelitian adalah hasil yang didapatkan dari sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti, baik dengan menggunakan metode observasi, wawancara maupun dengan metode survei. Dalam hal ini, temuan penelitian yang didapatkan oleh peneliti yaitu berupa jawaban-jawaban dari para responden. Terdapat 4 pertanyaan yang harus di jawab oleh responden penelitian.

### 4.3.1 Soal no. 1 (Apa yang Anda ketahui tentang kesejahteraan hidup itu?)

Pada soal nomor satu dilakukan proses koding tahap satu dan di dapatkan 19 kategori yang diambil dari hasil jawaban responden. Peneliti mengelompokkan jawaban responden ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang terkategorisasi sebanyak 645 jawaban dan sebanyak 55 jawaban yang tidak terkategorisasikan.

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan hasil koding tahap satu dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.20. Koding tahap 1, soal nomor 1

| No. | Kategori | Jumlah | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Tercukupinya Kebutuhan Hidup | 394 | 56.29 |
| 2 | Rasa Bahagia | 56 | 8.00 |

Lanjutan koding tahap 1, soal nomor 1

| | | | |
|---|---|---|---|
| 3 | Rasa Nyaman | 29 | 4.14 |
| 4 | Rasa Tentram/Damai | 28 | 4.00 |
| 5 | Bersyukur/Nrima | 19 | 2.71 |
| 6 | Mapan | 16 | 2.29 |
| 7 | Rasa Aman | 15 | 2.14 |
| 8 | Memiliki Penghasilan | 15 | 2.14 |
| 9 | Rasa Puas | 13 | 1.86 |
| 10 | Dapat Bermanfaat Bagi Orang Lain | 13 | 1.86 |
| 11 | Tercapainya Tujuan/Cita-Cita | 11 | 1.57 |
| 12 | Materi/Uang Cukup | 9 | 1.29 |
| 13 | Hidup Tanpa Ada Masalah | 7 | 1.00 |
| 14 | Kebersamaan Dalam Keluarga | 7 | 1.00 |
| 15 | Jika Keadaan Lebih Baik Dari Sebelumnya | 7 | 1.00 |
| 16 | Kesehatan | 4 | 0.57 |
| 17 | Tidak Punya Hutang | 2 | 0.29 |
| 18 | Tidak terkategorisasikan | 55 | 7.86 |
| **Jumlah Total** | | **700** | **100** |

Kelompok yang terkategorisasikan berada pada urutan nomor 1 sampai 17, sedangkan kelompok yang terkategorisasikan berada pada nomor 18 yang terdiri dari jawaban kosong dan jawaban yang tidak dapat dimasukkan dalam kategori manapun. Selanjutnya koding tahap dua dilakukan untuk mengelompokkan kategori-kategori yang spesifik ke dalam satu kategori umum, untuk lebih mudah dipahami, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.21. Koding tahap 2, soal nomor 1

| No. | Kategori Umum | Kategori dari Jawaban Responden | Jumlah | % |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Kecukupan materi | Tercukupinya materi | 394 | 56.29 |
| | | Mapan | 16 | 2.29 |
| | | Memiliki penghasilan | 15 | 2.14 |
| | | Materi/uang cukup | 9 | 1.29 |
| | | Tidak punya hutang | 2 | 0.29 |
| | | **Jumlah total** | | **62.30** |

Lanjutan koding tahap 2, soal nomor 1

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 2. | Perasaan aman, nyaman, dan bahagia | Rasa bahagia | 56 | 8 |
| | | Rasa nyaman | 29 | 4.14 |
| | | Rasa tentram/damai | 28 | 4 |
| | | Rasa aman | 15 | 2.14 |
| | | Rasa puas | 13 | 1.86 |
| | | Hidup tanpa ada masalah | 7 | 1 |
| | | **Jumlah total** | | **21.14** |
| 3. | Bersyukur | Bersyukur | 19 | 2.71 |
| | | **Jumlah total** | | **2.71** |
| 4. | Tercapainya tujuan hidup | Tercapainya tujuan/cita-cita | 11 | 1.57 |
| | | Jika keadaan lebih baik dari sebelumnya | 7 | 1 |
| | | **Jumlah total** | | **2.57** |
| 5. | Dapat bermanfaat bagi orang lain | Dapat bermanfaat bagi orang lain | 13 | 1.86 |
| | | **Jumlah total** | | **1.86** |
| 6. | Kebersamaan dalam keluarga | Kebersamaan dalam keluarga | 7 | 1 |
| | | **Jumlah total** | | **1** |
| 7. | Kesehatan | Kesehatan | 4 | 0.57 |
| | | **Jumlah total** | | **0.57** |
| 8. | Tidak terkategorisasikan | Jawaban yang tidak bisa dimasukkan dalam kategori manapun | 38 | 5.43 |
| | | Jawaban kosong | 17 | 2.43 |
| | | **Jumlah total** | | **7.86** |

Jumlah persentase yang dicantumkan merupakan hasil hitung dari jumlah responden yang menjawab setiap kategori dengan jumlah kesuluruhan jawaban responden (700). Berdasarkan tabel di atas, diketahui terdapat 8 kategori umum yang telah dikelompokkan oleh peneliti dan para *reviewer*. Kategori pertama mengenai kecukupan materi, yaitu terdiri dari tercukupinya kebutuhan hidup sebanyak 56.29%, mapan sebanyak 2.29%, memiliki penghasilan sebanyak 2.14%, materi/uang cukup sebanyak 1.29%, dan tidak punya hutang sebanyak 0.29%. Kategori kedua mengenai perasaan aman, nyaman, dan bahagia, yaitu terdiri dari rasa bahagia sebanyak 8%, rasa nyaman sebanyak 4.14%, rasa

tentram/damai sebanyak 4%, rasa aman sebanyak 2.14%, rasa puas sebanyak 1.86%, dan hidup tanpa ada masalah sebanyak 1%.

Kategori ketiga yaitu bersyukur sebanyak 2.71%, kategori keempat yaitu tercapainya tujuan hidup yang terdiri dari tercapainya tujuan/cita-cita sebanyak 1.57% dan jika keadaan lebih baik dari sebelumnya sebanyak 1%. Kategori kelima yaitu dapat bermanfaat bagi orang lain sebanyak 1.86%, kategori keenam yaitu kebersamaan dalam keluarga sebanyak 1%, kategori ketujuh yaitu kesehatan sebanyak 0.57%, dan kategori kedelapan adalah tidak terkategorisasikan yang terdiri dari jawaban yang tidak bisa dimasukkan dalam kategori manapun sebanyak 5.43% dan jawaban kosong sebanyak 2.43%. Akhirnya dapat dibuat tabel mengenai data keseluruhan kategori soal nomor satu, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.22. Data Keseluruhan Kategori Soal Nomor 1

| No. | Kategori | Jumlah | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Kecukupan materi | 436 | 62.30 |
| 2 | Perasaan aman, nyaman, dan bahagia | 148 | 21.14 |
| 3 | Bersyukur | 19 | 2.71 |
| 4 | Tercapainya tujuan hidup | 18 | 2.57 |
| 5 | Dapat bermanfaat bagi orang lain | 13 | 1.86 |
| 6 | Kebersamaan dalam keluarga | 7 | 1 |
| 7 | Kesehatan | 4 | 0.57 |
| 8 | Tidak terkategorisasikan | 55 | 7.86 |
| **Jumlah total** | | **700** | **100** |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kategori kecukupan materi memiliki skor tertinggi yaitu sebesar 62.30% dengan responden sebanyak 436 orang.

Selanjutnya untuk lebih memudahkan dalam melihat skor tertinggi dan terendah dari setiap kategori, peneliti menyajikannya dalam bentuk grafik. Berikut ini merupakan grafik mengenai definisi kesejahteraan hidup menurut karyawan bersuku Jawa:

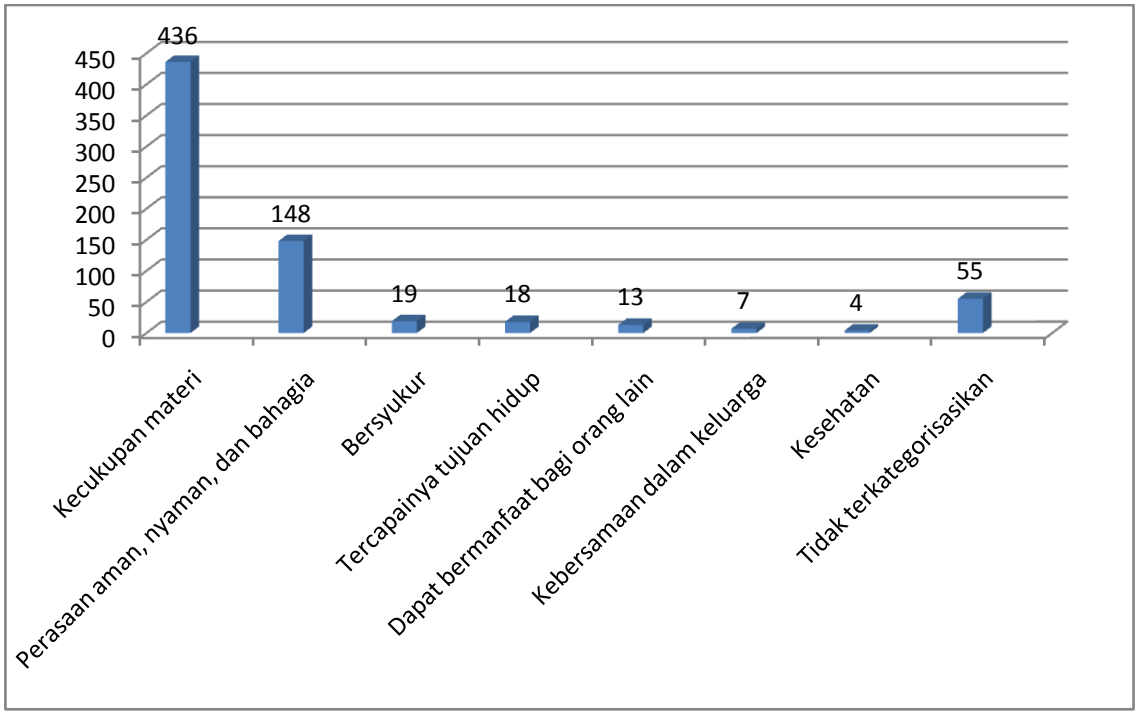


Gambar 4.2. Grafik Definisi Kesejahteraan Hidup menurut Karyawan bersuku Jawa

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa skor tertinggi di duduki oleh kategori kecukupan materi sebanyak 436 orang, kemudian disusul dengan kategori perasaan aman, nyaman, dan bahagia sebanyak 148 orang, bersyukur sebanyak 19 orang, tercapainya tujuan hidup 18 orang, dapat bermanfaat bagi orang lain sebanyak 13 orang, kebersamaan dalam keluarga sebanyak 7 orang, kesehatan sebanyak 4 orang, dan tidak terkategorisasikan sebanyak 55 orang.

Sehingga dapat dirumuskan bahwa definisi SWB menurut karyawan Jawa adalah suatu kondisi dimana seseorang berada dalam keadaan sehat jasmani dan

rohani untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga muncul rasa aman dan nyaman serta bersyukur ketika mencapai tujuan hidup yaitu untuk selalu berkumpul bersama keluarga dan dapat bermanfaat bagi orang lain.

4.3.2 Soal no. 2 (Sebutkan 3 faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan hidup?)

Pada soal nomor dua dilakukan proses koding tahap satu dan di dapatkan 59 kategori yang diambil dari hasil jawaban responden. Peneliti mengelompokkan jawaban responden ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang terkategorisasi sebanyak 1846 jawaban dan sebanyak 254 jawaban yang tidak terkategorisasikan.

Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan hasil koding tahap satu dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.23. Koding tahap 1, soal nomor 2

| No. | Kategori | Jumlah | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Kebutuhan hidup tercukupi | 198 | 9.43 |
| 2 | Pendapatan/penghasilan | 189 | 9 |
| 3 | Pekerjaan | 100 | 4.76 |
| 4 | Ekonomi/uang | 176 | 8.38 |
| 5 | Agama/spiritual | 91 | 4.33 |
| 6 | Keberuntungan | 9 | 0.43 |
| 7 | Tempat tinggal | 24 | 1.14 |
| 8 | Hidup harmonis | 9 | 0.43 |
| 9 | Kesehatan | 63 | 3 |
| 10 | Tabungan/investasi | 10 | 0.48 |
| 11 | Kejujuran | 11 | 0.52 |
| 12 | Mempunyai teman | 12 | 0.57 |
| 13 | Sikap/perilaku | 12 | 0.57 |
| 14 | Tanggung jawab | 8 | 0.38 |
| 15 | Komitmen/prinsip | 5 | 0.24 |
| 16 | Adanya toleransi/tenggang rasa | 4 | 0.19 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 17 | Hidup hemat | 19 | 0.90 |
| 18 | Tidak ada masalah/beban | 17 | 0.81 |
| 19 | Kesuksesan/keberhasilan | 11 | 0.52 |
| 20 | Saling mengerti/menghargai | 11 | 0.52 |
| 21 | Kebersamaan | 6 | 0.29 |
| 22 | Kepribadian/sifat | 13 | 0.62 |
| 23 | Waktu libur | 11 | 0.52 |
| 24 | Kepercayaan | 6 | 0.29 |
| 25 | Bekerja keras | 47 | 2.24 |
| 26 | Kebahagiaan | 57 | 2.71 |
| 27 | Rasa syukur/nrima | 47 | 2.24 |
| 28 | Pendidikan/ilmu | 36 | 1.71 |
| 29 | Keluarga | 103 | 4.90 |
| 30 | Ketentraman | 59 | 2.81 |
| 31 | Faktor sosial dan lingkungan | 90 | 4.29 |
| 32 | Pola hidup | 34 | 1.62 |
| 33 | Kenyamanan | 30 | 1.43 |
| 34 | Fasilitas | 59 | 2.81 |
| 35 | Niat/kemauan | 14 | 0.67 |
| 36 | Berusaha | 24 | 1.14 |
| 37 | Pengeluaran | 13 | 0.62 |
| 38 | Kepuasan | 16 | 0.76 |
| 39 | Berpikir positif | 16 | 0.76 |
| 40 | Partner hidup | 14 | 0.67 |
| 41 | Disiplin | 12 | 0.57 |
| 42 | Melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain | 22 | 1.05 |
| 43 | Ulet/rajin/tekun | 13 | 0.62 |
| 44 | Tahta/posisi/jabatan | 18 | 0.86 |
| 45 | Rasa cinta/kasih sayang | 19 | 0.90 |
| 46 | Manajemen/pengelolaan pendapatan | 24 | 1.14 |
| 47 | Mapan | 2 | 0.10 |
| 48 | Keamanan | 20 | 0.95 |
| 49 | Cita-cita | 3 | 0.14 |
| 50 | Komunikasi | 3 | 0.14 |
| 51 | Kesabaran | 3 | 0.14 |
| 52 | Keikhlasan | 4 | 0.19 |
| 53 | Tidak punya hutang | 4 | 0.19 |

Lanjutan koding tahap 1, soal nomor 2

| | | | |
|---|---|---|---|
| 54 | Pengalaman | 5 | 0.24 |
| 55 | Saling mendukung | 4 | 0.19 |
| 56 | Keseimbangan hidup | 11 | 0.52 |
| 57 | Pola konsumtif | 5 | 0.24 |
| 58 | Tidak terkategorisasikan | 254 | 12.09 |
| **Jumlah total** | | **2100** | **100** |

Pada soal nomor dua, responden diminta menyebutkan 3 faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan hidup sehingga dari 700 responden yang ada, jumlah total jawaban adalah 2100. Selanjutnya koding tahap dua dilakukan untuk mengelompokkan kategori-kategori yang spesifik ke dalam satu kategori umum, untuk lebih mudah dipahami, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.24. Koding tahap 2, soal nomor 2

| No. | Kategori Umum | Kategori dari Jawaban Responden | Jumlah | % |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Kecukupan materi | Kebutuhan hidup tercukupi | 198 | 9.43 |
| | | Pendapatan/penghasilan | 189 | 9 |
| | | Ekonomi/uang | 176 | 8.38 |
| | | Tempat tinggal | 24 | 1.14 |
| | | Tabungan/investasi | 10 | 0.48 |
| | | Hidup hemat | 19 | 0.90 |
| | | Fasilitas | 59 | 2.81 |
| | | Pengeluaran | 13 | 0.62 |
| | | Manajemen/pengelolaan pendapatan | 24 | 1.14 |
| | | Mapan | 2 | 0.10 |
| | | Tidak punya hutang | 4 | 0.19 |
| | | **Jumlah total** | | **34.19** |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 2. | Prinsip hidup | Agama/spiritual | 91 | 4.33 |
| | | Kejujuran | 11 | 0.52 |
| | | Sikap/perilaku | 12 | 0.57 |
| | | Tanggung jawab | 8 | 0.38 |
| | | Komitmen/prinsip | 5 | 0.24 |
| | | Bekerja keras | 47 | 2.24 |
| | | Rasa syukur/nrima | 47 | 2.24 |
| | | Pola hidup | 34 | 1.62 |
| | | Niat/kemauan | 14 | 0.67 |
| | | Berusaha | 24 | 1.14 |
| | | Berpikir positif | 16 | 0.76 |
| | | Disiplin | 12 | 0.57 |
| | | Ulet/rajin/tekun | 13 | 0.62 |
| | | Kesabaran | 3 | 0.14 |
| | | Keikhlasan | 4 | 0.19 |
| | | Pola konsumtif | 5 | 0.24 |
| | | **Jumlah total** | | **16.47** |
| 3. | Hubungan sosial | Hidup harmonis | 9 | 0.43 |
| | | Mempunyai teman | 12 | 0.57 |
| | | Adanya toleransi/tenggang rasa | 4 | 0.19 |
| | | Saling mengerti/menghargai | 11 | 0.52 |
| | | Kebersamaan | 6 | 0.29 |
| | | Kepribadian/sifat | 13 | 0.62 |
| | | Kepercayaan | 6 | 0.29 |
| | | Keluarga | 103 | 4.90 |
| | | Faktor sosial dan lingkungan | 90 | 4.29 |
| | | Partner hidup | 14 | 0.67 |
| | | Melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain | 22 | 1.05 |
| | | Rasa cinta/kasih sayang | 19 | 0.90 |
| | | Saling mendukung | 4 | 0.19 |
| | | **Jumlah total** | | **14.43** |
| 4. | Perasaan aman, nyaman, dan bahagia | Tidak ada masalah/beban | 17 | 0.81 |
| | | Waktu libur | 11 | 0.52 |
| | | Kebahagiaan | 57 | 2.71 |
| | | Ketentraman | 59 | 2.81 |
| | | Kenyamanan | 30 | 1.43 |
| | | Kepuasan | 16 | 0.76 |
| | | Keamanan | 20 | 0.95 |
| | | Keseimbangan hidup | 11 | 0.52 |
| | | **Jumlah total** | | **10.52** |

Lanjutan koding tahap 2, soal nomor 2

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 5. | Pekerjaan | Pekerjaan | 100 | 4.76 |
| | | Tahta/posisi/jabatan | 18 | 0.86 |
| | | **Jumlah total** | | **5.62** |
| 6. | Kesehatan | Kesehatan | 63 | 3 |
| | | **Jumlah total** | | **3** |
| 7. | Ilmu dan pengalaman | Pendidikan/ilmu | 36 | 1.72 |
| | | Pengalaman | 5 | 0.24 |
| | | **Jumlah total** | | **1.96** |
| 8. | Kesuksesan | Kesuksesan/keberhasilan | 11 | 0.52 |
| | | Cita-cita | 3 | 0.14 |
| | | **Jumlah total** | | **0.66** |
| 9. | Kepribadian/sifat seseorang | Kepribadian/sifat seseorang | 13 | 0.62 |
| | | **Jumlah total** | | **0.62** |
| 10. | Keberuntungan | Keberuntungan | 9 | 0.43 |
| | | **Jumlah total** | | **0.43** |
| 11. | Tidak terkategorisasikan | Jawaban yang tidak bisa dimasukkan dalam kategori manapun | 117 | 5.57 |
| | | Jawaban kosong | 137 | 6.52 |
| | | **Jumlah total** | | **12.09** |

Jumlah persentase yang dicantumkan merupakan hasil hitung dari jumlah responden yang menjawab setiap kategori dengan jumlah kesuluruhan jawaban responden (700). Berdasarkan tabel di atas, diketahui terdapat 11 kategori umum yang telah dikelompokkan oleh peniliti dan para *reviewer*. Kategori pertama mengenai kecukupan materi yaitu terdiri dari kebutuhan hidup tercukupi sebanyak 9.43%, pendapatan/penghasilan sebanyak 9%, ekonomi/uang sebanyak 8.38%, tempat tinggal sebanyak 1.14%, tabungan/investasi sebanyak 0.48%, hidup hemat sebanyak 0.90%, fasilitas sebanyak 2.81%, pengeluaran sebanyak 0.62%, manajemen/pengelolaan pendapatan sebanyak 1.14%, mapan sebanyak 0.10%, dan tidak punya hutang sebanyak 0.19%.

Kategori kedua mengenai prinsip hidup terdiri dari agama/spiritual sebanyak 4.33%, kejujuran sebanyak 0.52%, sikap/perilaku sebanyak 0.57%, tanggung jawab sebanyak 0.38, komitmen/prinsip sebanyak 0.24%, bekerja keras sebanyak 2.24%, rasa bersyukur/*nrima* sebanyak 2.24%, mengatur pola hidup sebanyak 1.62%, memiliki niat/kemauan sebanyak 0.67%, berusaha sebanyak 1.14%, berpikir positif sebanyak 0.76%, disiplin sebanyak 0.57%, ulet/rajin/tekun sebanyak 0.62%, memiliki kesabaran sebanyak 0.14%, keikhlasan sebanyak 0.19%, dan pola konsumtif sebanyak 0.24%.

Kategori ketiga yaitu tentang hubungan sosial yang terdiri dari hidup harmonis sebanyak 0.43%, mempunyai teman sebanyak 0.57%, adanya toleransi/tenggang rasa sebanyak 0.19%, saling mengerti sebanyak 0.52%, kebersamaan dengan orang lain sebanyak 0.29%, kepribadian/sifat seseorang sebanyak 0.62%, kepercayaan sebanyak 0.29%, keluarga sebanyak 4.90%, faktor sosial dan lingkungan sebanyak 4.29%, memiliki partner hidup sebanyak 0.67%, melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain sebanyak 1.05%, memiliki rasa cinta/kasih sayang sebanyak 0.90%, dan saling mendukung sebanyak 0.19%.

Kategori keempat mengenai perasaan aman, nyaman, dan bahagia yaitu tidak ada masalah/beban sebanyak 0.81%, memiliki waktu libur sebanyak 0.52%, bahagia sebanyak 2.71%, tentram sebanyak 2.81%, nyaman sebanyak 1.43%, kepuasan sebanyak 0.76%, keamanan sebanyak 0.95%, dan keseimbangan hidup sebanyak 0.52%.

Kemudian kategori kelima yaitu mengenai pekerjaan yang terdiri dari pekerjaan sebanyak 4.76% dan tahta/posisi/jabatan sebanyak 0.86%. Kategori

keenam yaitu kesehatan sebanyak 3%, kategori ketujuh mengenai imu dan pengalaman terdiri dari pendidikan sebanyak 1.72% dan pengalaman sebanyak 0.24%. Kedelapan tentang kesuksesan yaitu keberhasilan sebanyak 0.52% dan cita-cita sebanyak 0.14%, kategori kesembilan yaitu kepribadian/sifat seseorang sebanyak 0.62%. Kategori kesepuluh tentang keberuntungan sebanyak 0.43%, serta yang terakhir adalah tidak terkategorisasikan yang terdiri dari jawaban yang tidak bisa dimasukkan dalam kategori manapun sebanyak 5.57% dan jawaban kosong sebanyak 6.52%.

Selanjutnya karena jumlah kategori umum terlalu banyak, maka dilakukan koding kembali. Koding ketiga dilakukan dengan menggabungkan kategori kepribadian/sifat seseorang dengan prinsip hidup, sedangkan kategori kesuksesan dan keberuntungan masuk dalam kategori kesuksesan pekerjaan. Sehingga akhirnya terdapat 8 kategori pada soal nomor dua, berikut disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.25. Koding tahap 3, soal nomor 2

| No. | Kategori | Jumlah | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Kecukupan materi | 718 | 34.19 |
| 2 | Prinsip hidup | 359 | 17.09 |
| 3 | Hubungan sosial | 303 | 14.43 |
| 4 | Perasaan aman, nyaman, dan bahagia | 221 | 10.52 |
| 5 | Kesuksesan pekerjaan | 141 | 6.71 |
| 6 | Kesehatan | 63 | 3 |
| 7 | Ilmu dan pengalaman | 41 | 1.96 |
| 8 | Tidak terkategorisasikan | 254 | 12.09 |
| **Jumlah total** | | **2100** | **100** |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kategori kecukupan materi memiliki skor tertinggi yaitu sebesar 34.19% dengan jawaban responden sebanyak

718. Selanjutnya untuk lebih memudahkan dalam melihat skor tertinggi dan terendah dari setiap kategori, peneliti menyajikannya dalam bentuk grafik. Berikut ini merupakan grafik mengenai faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan hidup menurut karyawan bersuku Jawa:

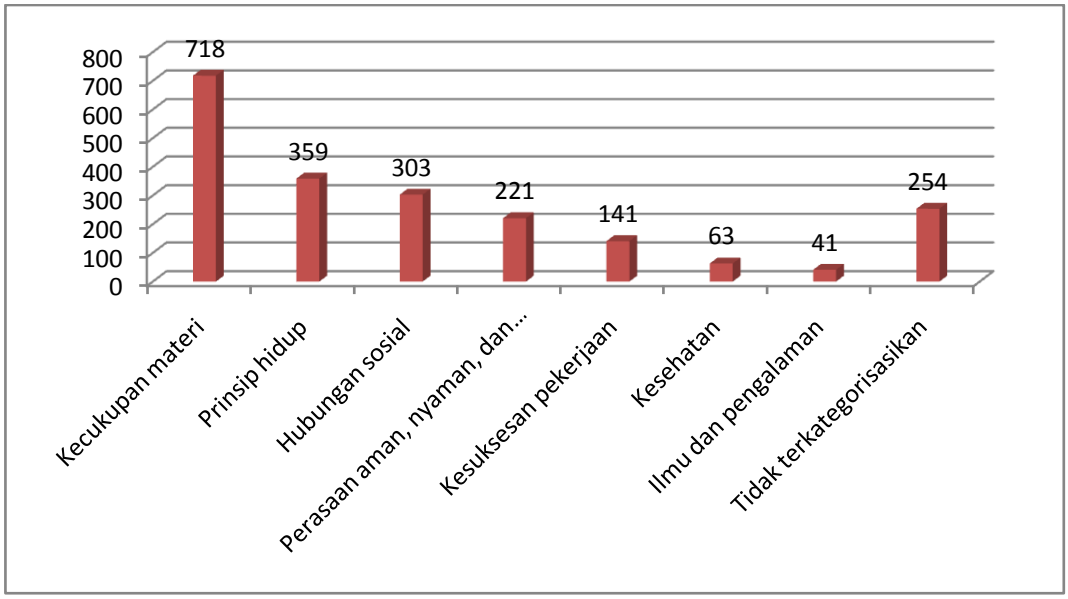


Gambar 4.3. Grafik Faktor-faktor Utama yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup menurut Karyawan bersuku Jawa

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa dari 2100 jawaban yang ada skor tertinggi di duduki oleh kategori kecukupan materi sebanyak 718 jawaban, sedangkan kategori terendah adalah kategori ilmu dan pengalaman sebanyak 41 jawaban.

4.3.3 Soal no. 3 (Apa upaya yang Anda lakukan untuk mencapai kesejahteraan hidup Anda?)

Pada soal nomor tiga dilakukan proses koding tahap satu dan di dapatkan 31 kategori yang diambil dari hasil jawaban responden. Peneliti mengelompokkan jawaban responden ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang terkategorisasi

sebanyak 690 jawaban dan sebanyak 10 jawaban yang tidak terkategorisasikan. Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan hasil koding tahap satu dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.26. Koding tahap 1, soal nomor 3

| No. | Kategori | Jumlah | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Bersyukur | 20 | 2.85 |
| 2 | Hidup hemat/sederhana | 8 | 1.14 |
| 3 | Berdoa | 26 | 3.71 |
| 4 | Beribadah | 13 | 1.86 |
| 5 | Menambah wawasan/pengetahuan | 9 | 1.28 |
| 6 | Menjaga kesehatan | 4 | 0.57 |
| 7 | Membuat perencanaan | 8 | 1.14 |
| 8 | Hidup seimbang | 7 | 1 |
| 9 | Menabung/meyisihkan uang | 12 | 1.71 |
| 10 | Melakukan hal yang positif | 3 | 0.43 |
| 11 | Mencari tambahan penghasilan | 23 | 3.28 |
| 12 | Mencari pekerjaan | 14 | 2 |
| 13 | Mencari pendapatan/nafkah | 15 | 2.14 |
| 14 | Memiliki niat | 3 | 0.43 |
| 15 | Meningkatkan kompetensi | 3 | 0.43 |
| 16 | Mengevaluasi diri | 2 | 0.30 |
| 17 | Menyelesaikan masalah | 2 | 0.30 |
| 18 | Bekerja keras | 213 | 30.43 |
| 19 | Berusaha maksimal | 50 | 7.14 |
| 20 | Berusaha | 67 | 9.57 |
| 21 | Bekerja | 123 | 17.57 |
| 22 | Bekerja dengan sungguh-sungguh | 11 | 1.57 |
| 23 | Menjalin keharmonisan keluarga | 8 | 1.14 |
| 24 | Memberi manfaat kepada orang lain | 6 | 0.86 |

Lanjutan koding tahap 1, soal nomor 3

| | | | |
|---|---|---|---|
| 25 | Semangat bekerja | 7 | 1 |
| 26 | Hidup saling menghormati dan menghargai | 6 | 0.86 |
| 27 | Ikhlas/pasrah | 8 | 1.14 |
| 28 | Bersosialisasi dengan orang lain | 12 | 1.71 |
| 29 | Menjadi yang lebih baik | 7 | 1 |
| 30 | Tidak terkategorisasikan | 10 | 1.43 |
| **Jumlah total** | | **700** | **100** |

Selanjutnya koding tahap dua dilakukan untuk mengelompokkan kategori-kategori yang spesifik ke dalam satu kategori umum, untuk lebih mudah dipahami, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.27. Koding tahap 2, soal nomor 3

| **No.** | **Kategori Umum** | **Kategori dari Jawaban Responden** | **Jumlah** | **%** |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Bekerja keras | Mencari tambahan penghasilan | 23 | 3.28 |
| | | Mencari pekerjaan | 14 | 2 |
| | | Mencari pendapatan/nafkah | 15 | 2.14 |
| | | Memiliki niat | 3 | 0.43 |
| | | Bekerja keras | 213 | 30.43 |
| | | Berusaha maksimal | 50 | 7.14 |
| | | Berusaha | 67 | 9.57 |
| | | Bekerja | 123 | 17.57 |
| | | Bekerja dengan sungguh-sungguh | 11 | 1.57 |
| | | Semangat bekerja | 7 | 1 |
| | | **Jumlah total** | | **75.13** |
| 2. | Beribadah | Berdoa | 26 | 3.71 |
| | | Beribadah | 13 | 1.86 |
| | | **Jumlah total** | | **5.57** |
| 3. | Ikhlas dan bersyukur | Bersyukur | 20 | 2.85 |
| | | Ikhlas/pasrah | 8 | 1.14 |
| | | **Jumlah total** | | **3.99** |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 4. | Meningkatkan kapasitas individu | Menambah wawasan/pengetahuan | 9 | 1.28 |
| | | Meningkatkan kompetensi | 3 | 0.43 |
| | | Mengevaluasi diri | 2 | 0.30 |
| | | Menyelesaikan masalah | 2 | 0.30 |
| | | Menjadi yang lebih baik | 7 | 1 |
| | | Membuat perencanaan | 8 | 1.14 |
| | | Melakukan hal yang positif | 3 | 0.43 |
| | | **Jumlah total** | | **4.88** |
| 5. | Menjalin hubungan sosial | Menjalin keharmonisan keluarga | 8 | 1.14 |
| | | Memberi manfaat kepada orang lain | 6 | 0.86 |
| | | Hidup saling menghormati dan menghargai | 6 | 0.86 |
| | | Bersosialisasi dengan orang lain | 12 | 1.71 |
| | | **Jumlah total** | | **4.57** |
| 6. | Hidup hemat & sederhana | Hidup hemat/sederhana | 8 | 1.14 |
| | | Menabung/meyisihkan uang | 12 | 1.71 |
| | | **Jumlah total** | | **2.85** |
| 7. | Hidup seimbang | Hidup seimbang | 7 | 1 |
| | | **Jumlah total** | | **1** |
| 8. | Menjaga kesehatan | Menjaga kesehatan | 4 | 0.57 |
| | | **Jumlah total** | | **0.57** |
| 9. | Tidak terkategorisasikan | Jawaban yang tidak bisa dimasukkan dalam kategori manapun | 1 | 0.14 |
| | | Jawaban kosong | 9 | 1.29 |
| | | **Jumlah total** | | **1.43** |

Jumlah persentase yang dicantumkan merupakan hasil hitung dari jumlah responden yang menjawab setiap kategori dengan jumlah kesuluruhan jawaban responden (700). Berdasarkan tabel di atas, diketahui terdapat 9 kategori umum yang telah dikelompokkan oleh peniliti dan para *reviewer*. Kategori pertama mengenai bekerja keras yang terdiri dari mencari tambahan penghasilan sebanyak 3.28%, mencari pekerjaan sebanyak 2%, mencari pendapatan/nafkah sebanyak 2.14%, memiliki niat sebanyak 0.43%, bekerja keras sebanyak 30.43%, berusaha

secara maksimal sebanyak 7.14%, berusaha sebanyak 9.57%, bekerja sebanyak 17.57%, bekerja dengan sungguh-sungguh sebanyak 1.57%, dan semangat bekerja sebanyak 1%.

Kategori kedua yaitu tentang beribadah yang terdiri dari berdoa sebanyak 3.71% dan beribadah sebanyak 1.86%. Kategori ketiga adalah ikhlas dan bersyukur yang terdiri dari bersyukur sebanyak 2.85% dan ikhlas/pasrah sebanyak 1.14%. Kategori keempat yaitu meningkatkan kapasitas individu yang terdiri dari menambah wawasan/pengetahuan sebanyak 1.28%, meningkatkan kompetensi sebanyak 0.43%, mengevaluasi diri sebanyak 0.30%, menyelesaikan masalah sebanyak 0.30%, menjadi pribadi yang lebih baik sebanyak 1%, membuat perencanaan sebanyak 1.14%, dan dengan melakukan hal yang positif sebanyak 0.43%.

Kategori kelima adalah menjalin hubungan sosial yang terdiri dari menjalin keharmonisan keluarga sebanyak 1.14%, memberi manfaat kepada orang lain sebanyak 0.86%, hidup saling menghormati dan menghargai sebanyak 0.86%, serta bersosialisasi dengan orang lain sebanyak 1.71%. Kategori keenam mengenai hidup hemat & sederhana yang terdiri dari hidup hemat/sederhana sebanyak 1.14% dan menabung/menyisihkan uang sebanyak 1.71%. Kategori ketujuh yaitu hidup seimbang sebanyak 1%, kategori kedelapan adalah menjaga kesehatan sebanyak 0.57%, kategori kesembilan yaitu tidak terkategorisasikan yang teridiri dari jawaban yang tidak bisa dimasukkan dalam kategori sebanyak 0.14% dan jawaban kosong sebanyak 1.29%.

Kemudian pada koding tahap tiga, kategori hidup seimbang digabungkan dengan kategori hidup hemat & sederhana. Sehingga jika dibuat dalam bentuk tabel hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.28. Koding tahap 3, soal nomor 3

| No. | Kategori | Jumlah | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Bekerja keras | 526 | 75.14 |
| 2 | Beribadah | 39 | 5.57 |
| 3 | Meningkatkan kapasitas individu | 34 | 4.86 |
| 4 | Menjalin hubungan sosial | 32 | 4.57 |
| 5 | Ikhlas dan bersyukur | 28 | 4 |
| 6 | Hidup hemat & sederhana | 27 | 3.86 |
| 7 | Menjaga kesehatan | 4 | 0.57 |
| 8 | Tidak terkategorisasikan | 10 | 1.43 |
| **Jumlah total** | | **700** | **100** |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kategori bekerja keras memiliki skor tertinggi yaitu sebesar 75.14% dengan responden sebanyak 526 orang.

Selanjutnya untuk lebih memudahkan dalam melihat skor tertinggi dan terendah dari setiap kategori, peneliti menyajikannya dalam bentuk grafik sebagai berikut:

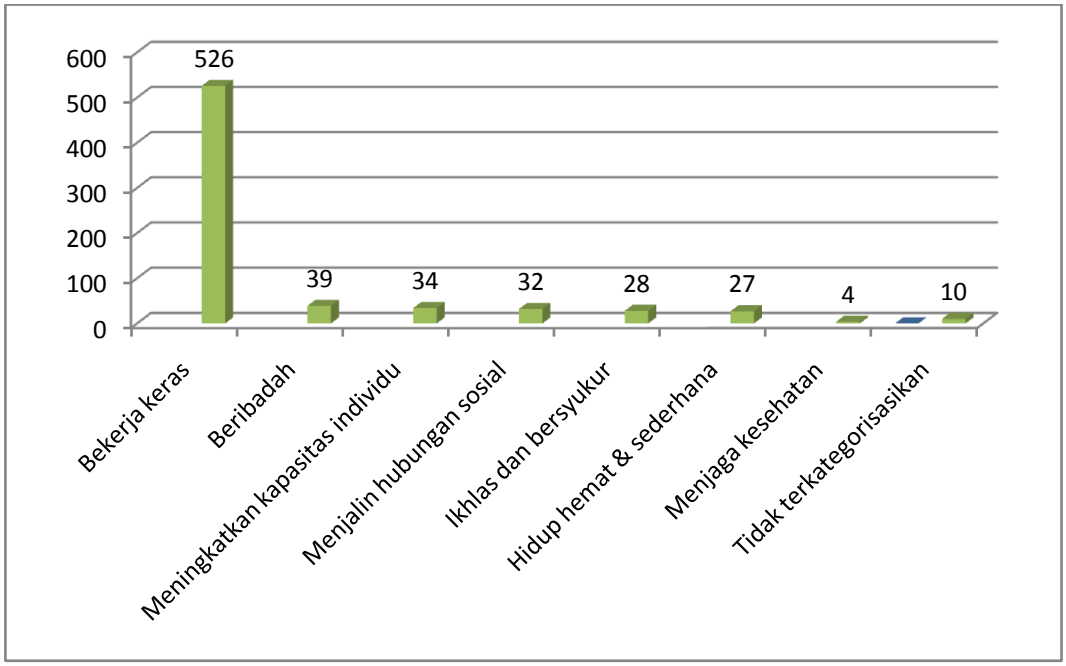


Gambar 4.4. Grafik Upaya yang dilakukan Karyawan bersuku Jawa untuk Mencapai Kesejahteraan Hidup

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa skor tertinggi di duduki oleh kategori bekerja keras sebanyak 526 orang, kemudian untuk skor terendah adalah kategori menjaga kesehatan sebanyak 4 orang.

4.3.4 Soal no. 4 (Apakah Anda sudah merasa sejahtera? Jelaskan alasannya!)

Pada soal nomor empat dilakukan proses koding tahap satu dan di dapatkan 35 kategori yang diambil dari hasil jawaban responden. Peneliti mengelompokkan jawaban responden ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang terkategorisasi sebanyak 657 jawaban dan sebanyak 43 jawaban yang tidak terkategorisasikan. Untuk memberikan gambaran secara lebih mudah, peneliti menyajikan hasil koding tahap satu dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.29. Koding tahap 1, soal nomor 4

| No. | Kategori | Jumlah | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Belum, kebutuhan belum tercukupi | 96 | 13.71 |
| 2 | Belum, karena belum memiliki pasangan | 4 | 0.57 |
| 3 | Belum, karena besar pengeluaran daripada pendapatan (berhutang) | 7 | 1 |
| 4 | Belum | 35 | 5 |
| 5 | Belum, impian/keinginan belum tercapai | 71 | 10.14 |
| 6 | Sedang-sedang saja | 4 | 0.57 |
| 7 | Lumayan | 6 | 0.86 |
| 8 | Cukup | 40 | 5.71 |
| 9 | Hampir sejahtera | 3 | 0.43 |
| 10 | Kurang sejahtera | 4 | 0.57 |
| 11 | Belum, tetapi tetap bersyukur | 3 | 0.43 |
| 12 | Belum, karena masih ada masalah | 5 | 0.71 |
| 13 | Belum, karena belum bermanfaat bagi orang lain | 14 | 2 |
| 14 | Belum, karena pekerjaan belum sesuai keinginan | 9 | 1.29 |
| 15 | Belum, karena manusia tidak ada puasnya | 12 | 1.71 |
| 16 | Belum, karena belum bisa membahagiakan orang tua | 10 | 1.43 |
| 17 | Belum, karena masih dalam proses menuju sejahtera | 23 | 3.29 |
| 18 | Belum, karena masih banyak kekurangan | 17 | 2.43 |
| 19 | Belum, karena gaji/penghasilan masih kurang | 25 | 3.57 |
| 20 | Sudah, penghasilan cukup | 12 | 1.71 |
| 21 | Sudah, tercapainya keinginan/harapan | 12 | 1.71 |
| 22 | Sudah, karena mempunyai pekerjaan | 8 | 1.14 |
| 23 | Sudah, karena merasa bahagia | 7 | 1 |
| 24 | Sudah, karena merasa nyaman | 5 | 0.71 |
| 25 | Sudah, karena merasa aman | 2 | 0.29 |
| 26 | Sudah, karena untuk diri sendiri | 2 | 0.29 |
| 27 | Sudah, karena terpenuhinya kebutuhan | 83 | 11.86 |

Lanjutan koding tahap 1, soal nomor 4

| | | | |
|---|---|---|---|
| 28 | Sudah, bersyukur | 84 | 12 |
| 29 | Sudah, karena sudah memiliki keluarga | 19 | 2.71 |
| 30 | Sudah, karena dapat bermanfaat untuk orang lain | 6 | 0.86 |
| 31 | Sudah, karena tidak punya masalah | 5 | 0.71 |
| 32 | Sudah | 18 | 2.57 |
| 33 | Sudah, karena merasa damai | 6 | 0.86 |
| 34 | Tidak terkategorisasikan | 43 | 6.14 |
| **Jumlah total** | | **700** | **100** |

Selanjutnya koding tahap dua dilakukan untuk mengelompokkan kategori-kategori yang spesifik ke dalam satu kategori umum, untuk lebih mudah dipahami, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.30. Koding tahap 2, soal nomor 4

| **No.** | **Kategori Belum & Sudah Sejahtera** | **Kategori Umum** | **Kategori dari Jawaban Responden** | **Jumlah** | **%** |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Belum | Belum karena materi | Belum, kebutuhan belum tercukupi | 96 | 13.71 |
| | | | Belum, karena besar pengeluaran daripada pendapatan (berhutang) | 7 | 1 |
| | | | Kurang sejahtera | 4 | 0.57 |
| | | | Belum, karena gaji/penghasilan masih kurang | 25 | 3.57 |
| | | | **Jumlah total** | | **18.85** |
| 2. | Belum | Belum karena sifat seseorang | Belum, impian/keinginan belum tercapai | 71 | 10.14 |
| | | | Belum, tetapi tetap bersyukur | 3 | 0.43 |
| | | | Belum, karena manusia tidak ada puasnya | 12 | 1.71 |
| | | | Belum, karena masih dalam proses menuju sejahtera | 23 | 3.29 |
| | | | Belum, karena masih banyak kekurangan | 17 | 2.43 |
| | | | **Jumlah Total** | | **18** |

Lanjutan koding tahap 2, soal nomor 4

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 3. | Belum | Belum (tanpa alasan) | Belum | 35 | 5 |
| | | | **Jumlah Total** | | **5** |
| 4. | Belum | Belum karena hubungan sosial | Belum, karena belum memiliki pasangan | 4 | 0.57 |
| | | | Belum, karena belum bermanfaat bagi orang lain | 14 | 2 |
| | | | Belum, karena belum bisa membahagiakan orang tua | 10 | 1.43 |
| | | | **Jumlah Total** | | **4** |
| 5. | Belum | Belum karena status sosial | Belum, karena masih ada masalah | 5 | 0.71 |
| | | | Belum, karena pekerjaan belum sesuai keinginan | 9 | 1.29 |
| | | | **Jumlah Total** | | **2** |
| 6. | Sudah | Sudah karena materi | Sudah karena penghasilan cukup | 12 | 1.71 |
| | | | Sudah, karena terpenuhinya kebutuhan | 83 | 11.86 |
| | | | **Jumlah Total** | | **13.57** |
| 7. | Sudah | Sudah karena bersyukur | Sudah, bersyukur | 84 | 12 |
| | | | **Jumlah Total** | | **12** |
| 8. | Sudah | Cukup sejahtera | Sedang-sedang saja | 4 | 0.57 |
| | | | Lumayan | 6 | 0.86 |
| | | | Cukup | 40 | 5.71 |
| | | | Hampir sejahtera | 3 | 0.43 |
| | | | **Jumlah Total** | | **7.57** |

Lanjutan koding tahap 2, soal nomor 4

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 9. | Sudah | Sudah karena bahagia, aman, dan nyaman | Sudah karena merasa bahagia | 7 | 1 |
| | | | Sudah, karena merasa nyaman | 5 | 0.71 |
| | | | Sudah, karena merasa aman | 2 | 0.29 |
| | | | Sudah, karena sudah memiliki keluarga | 19 | 2.71 |
| | | | Sudah, karena dapat bermanfaat untuk orang lain | 6 | 0.86 |
| | | | Sudah, karena tidak punya masalah | 5 | 0.71 |
| | | | Sudah, karena merasa damai | 6 | 0.86 |
| | | | **Jumlah Total** | | **7.14** |
| 10. | Sudah | Sudah (tanpa alasan) | Sudah | 18 | 2.57 |
| | | | **Jumlah Total** | | **2.57** |
| 11. | Sudah | Sudah tercapainya keinginan / harapan | Sudah, tercapainya keinginan/harapan | 12 | 1.71 |
| | | | Sudah, karena untuk diri sendiri | 2 | 0.29 |
| | | | **Jumlah Total** | | **2** |
| 12. | Sudah | Sudah karena status sosial | Sudah, karena mempunyai pekerjaan | 8 | 1.14 |
| | | | **Jumlah Total** | | **1.14** |
| 13. | Tidak terkategorisasikan | | Jawaban yang tidak bisa dimasukkan dalam kategori manapun | 25 | 3.57 |
| | | | Jawaban kosong | 18 | 2.57 |
| | | | **Jumlah Total** | | **6.14** |

Jumlah persentase yang dicantumkan merupakan hasil hitung dari jumlah responden yang menjawab setiap kategori dengan jumlah kesuluruhan jawaban responden (700). Berdasarkan tabel di atas, diketahui terdapat 13 kategori umum yang telah dikelompokkan oleh peniliti dan para *reviewer*. Kategori pertama adalah belum karena materi yang terdiri dari kebutuhan hidup belum tercukupi

sebanyak 13.71%, besar pengeluaran daripada pendapatan sebanyak 1%, kurang sejahtera sebanyak 0.57%, gaji/penghasilan yang masih kurang sebanyak 3.57%.

Kategori kedua yaitu belum sejahtera karena sifat seseorang yang terdiri dari impian/keinginan yang belum tercapai sebanyak 10.14%, belum sejahtera tetapi tetap bersyukur sebanyak 0.43%, manusia tidak ada puasnya sebanyak 1.71%, masih dalam proses menuju sejahtera sebanyak 3.29%, dan karena masih banyak kekurangan sebanyak 2.43%. Kategori ketiga yaitu belum (tanpa alasan) sebanyak 5%, dalam hal ini responden tidak menjelaskan alasan mengapa ia belum sejahtera.

Kategori keempat adalah belum karena hubugan sosial yang terdiri dari belum memiliki pasangan sebanyak 0.57%, belum bermanfaat bagi orang lain sebanyak 2%, dan belum bisa membahagiakan orang tua sebanyak 1.43%. Kategori kelima yaitu belum karena status sosial yang terdiri dari belum karena masih ada masalah sebanyak 0.71% dan karena pekerjaan belum sesuai keinginan sebanyak 1.29%. Keenam adalah kategori sudah sejahtera karena materi yang terdiri dari penghasilan yang cukup sebanyak 1.71% dan terpenuhinya kebutuhan sebanyak 11.86%.

Ketujuh yaitu kategori sudah karena bersyukur sebanyak 12%, kategori kedelapan adalah cukup sejahtera yang terdiri dari sedang-sedang saja sebanyak 0.57%, lumayan sebanyak 0.86%, cukup sebanyak 5.71%, dan hampir sejahtera sebanyak 0.43%. Kategori kesembilan yaitu sudah karena bahagia, aman, dan nyaman yang terdiri dari merasa bahagia sebanyak 1%, merasa nyaman sebanyak 0.71%, merasa aman sebanyak 0.29%, sudah memiliki keluarga sebanyak 2.71%,

dapat bermanfaat bagi orang lain sebanyak 0.86%, tidak punya masalah sebanyak 0.71%, dan merasa damai sebanyak 0.86%.

Kategori kesepuluh yaitu sudah (tanpa alasan) sebanyak 2.57%, dalam hal ini responden tidak menjelaskan alasan ia sudah sejahtera. Kesebelas adalah kategori sudah tercapainya keinginan/harapan yang terdiri dari tercapainya keinginan/harapan sebanyak 1.71% dan sudah sejahtera untuk diri sendiri sebanyak 0.29%. Kategori keduabelas yaitu sudah karena mempunyai pekerjaan sebanyak 1.14%. Kategori ketigabelas adalah tidak terkategorisasikan yang terdiri dari jawaban yang tidak bisa dimasukkan dalam kategori manapun sebanyak 3.57% dan jawaban kosong sebanyak 2.57%.

Selanjutnya pada koding tahap tiga, kategori sudah bersyukur dan cukup sejahtera digabungkan dengan kategori sudah, bersyukur. Kemudian kategori sudah tercapainya keinginan/harapan dan sudah karena status sosial digabungkan dalam kategori sudah, tercapinya keinginan/harapan. Sehingga jika dibuat dalam bentuk tabel hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.31. Koding tahap 3, soal nomor 4

| No. | Kategori |
|---|---|
| 1 | Sudah karena materi |
| 2 | Sudah, bersyukur * |
| 3 | Cukup* |
| 4 | Sudah karena bahagia, aman, nyaman |
| 5 | Sudah (tanpa alasan) |
| 6 | Sudah, tercapainya keinginan/harapan ** |
| 7 | Sudah, karena status sosial ** |

Keterangan: (*) = kategori sudah bersyukur ; (**) = kategori sudah, tercapainya keinginan/harapan

Akhirnya dapat dibuat tabel mengenai data keseluruhan kategori soal nomor empat, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.32. Data Keseluruhan Kategori Soal Nomor 4

| No. | Kategori | Jumlah | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Belum karena materi | 132 | 18.85 |
| 2 | Belum karena sifat seseorang | 126 | 18 |
| 3 | Belum (tanpa alasan) | 35 | 5 |
| 4 | Belum karena hubungan sosial | 28 | 4 |
| 5 | Belum karena status sosial | 14 | 2 |
| 6 | Sudah karena tercukupinya materi | 95 | 13.57 |
| 7 | Sudah, bersyukur | 137 | 19.57 |
| 8 | Sudah karena sudah merasa bahagia, aman, nyaman | 50 | 7.14 |
| 9 | Sudah (tanpa alasan) | 18 | 2.57 |
| 10 | Sudah, tercapainya keinginan/harapan | 22 | 3.14 |
| 11 | Tidak terkategorisasikan | 43 | 6.14 |
| **Jumlah total** | | **700** | **100** |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kategori bersyukur memiliki skor tertinggi bagi responden yang menjawab sudah sejahtera yaitu sebesar 19.57% dengan responden sebanyak 137 orang, sedangkan untuk responden yang menjawab belum sejahtera, kategori belum karena materi menjadi skor tertinggi yaitu sebesar 18.85% dengan responden sebanyak 132 orang.

Selanjutnya untuk lebih memudahkan dalam melihat skor tertinggi dan terendah dari setiap kategori, peneliti menyajikannya dalam bentuk grafik. Berikut ini merupakan grafik mengenai alasan terciptanya kesejahteraan hidup menurut karyawan bersuku Jawa baik yang belum sejahtera maupun yang sudah sejahtera:

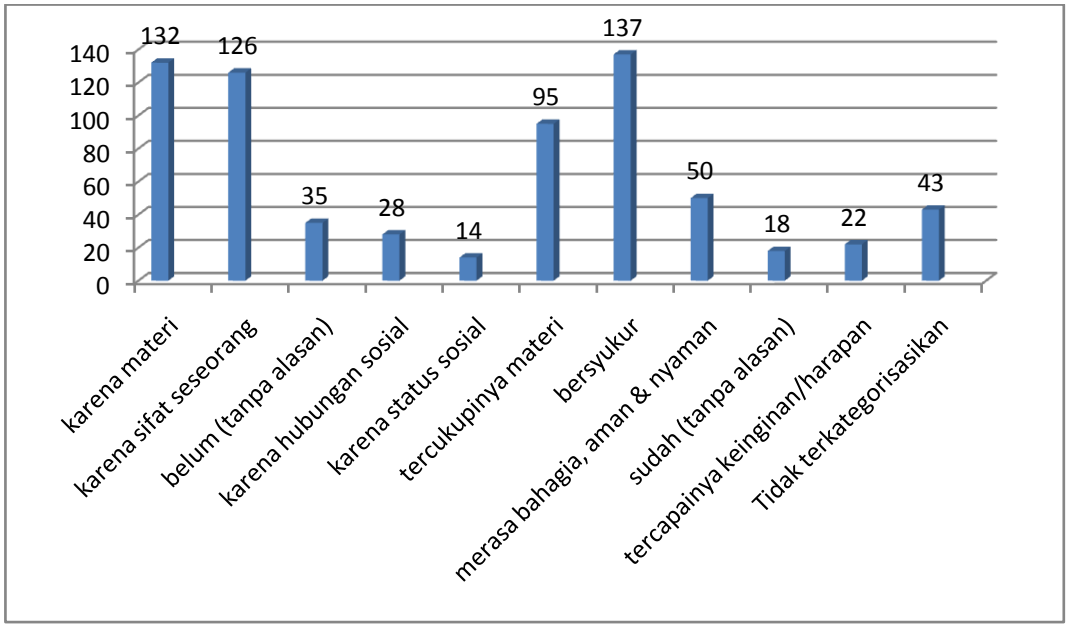


Gambar 4.5. Grafik Alasan Terciptanya Kesejahteraan Hidup (Belum dan Sudah) menurut Karyawan bersuku Jawa

Berdasarkan grafik di atas, diketahui bahwa alasan tertinggi terciptanya kesejahteraan hidup menurut orang Jawa adalah karena bersyukur dengan responden sebanyak 137 orang.

## 4.4 Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan secara lebih mendalam mengenai temuan-temuan yang sebelumnya telah dijelaskan pada temuan penelitian. Penekanan analisis akan difokuskan pada gambaran tentang berbagai perspektif karyawan bersuku Jawa mengenai kesejahteraan hidup, mulai dari definisi, faktor-faktor yang mempengaruhi, upaya yang dilakukan, sampai pada alasan terciptanya kesejahteraan hidup menurut Karyawan bersuku Jawa itu sendiri.

### 4.4.1 Gambaran definisi *Subjective Well-Being* menurut Karyawan bersuku Jawa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi karyawan bersuku Jawa mengenai definisi kesejahteraan hidup itu sangat beragam, dalam hal ini terdapat 7 kategori yang bisa menggambarkan pandangan karyawan bersuku Jawa tentang definisi kesejahteraan hidup.

*4.4.1.1 Kecukupan materi*

Kategori kecukupan materi menurut karyawan bersuku Jawa adalah ketika kebutuhan hidup mereka tercukupi (sandang, pangan, papan), mapan dalam segala hal, memiliki penghasilan, materi/uang juga tercukupi dan tidak punya hutang kepada orang lain.

Orang Jawa mengatakan bahwa kesejahteraan hidup itu adalah suatu kondisi dimana seseorang hidup berkecukupan, walaupun tidak mewah tetapi cukup dan tenang tanpa takut kekurangan. Hidup mapan, mempunyai penghasilan yang mencukupi, tempat tinggal yang layak, memiliki investasi untuk masa depan anak dan keluarga, serta tidak mempunyai hutang kepada siapapun.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian di Barat, diketahui bahwa hasil studi kasus yang diteliti oleh Fafchamps dan Kebede (2008) terdapat hubungan positif antara *subjective well-being* dan kekayaan seseorang di suatu kota. Artinya bahwa semakin seseorang memiliki kekayaan yang banyak maka *subjective well-being* akan mudah dicapai.

*4.4.1.2 Perasaan aman, nyaman, dan bahagia*

Kategori perasaan aman, nyaman, dan bahagia menurut karyawan bersuku Jawa yaitu ketika mereka memiliki rasa bahagia, rasa nyaman, rasa tentram/damai, rasa aman, rasa puas, dan hidup tanpa ada masalah.

Menurut orang Jawa, hidup sejahtera adalah tercapainya kehidupan yang aman, nyaman dan bahagia, dimana hal itu merupakan sesuatu yang membuat seseorang selalu merasa aman, nyaman, dan bahagia. Pendapat lain mengatakan bahwa kesejahteraan hidup adalah dimana seseorang sudah merasa nyaman dengan lingkungan sekitar dan rukun pada semua orang, sehingga keadaan tersebut menciptakan suatu kebahagiaan dalam hidup.

Sejalan dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, dimana setiap manusia memiliki tingkat prioritas masing-masing dalam pemenuhan kebutuhannya. Diantara tingkat prioritas yang dibuat oleh Maslow terdapat pemenuhan kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Maslow (dalam Feist dan Feist, 2010: 333) mengatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman itu meliputi keamanan fisik, stabilitas, perlindungan, dan kebebasan. Selain itu juga ada kebutuhan akan hukum, ketentraman, dan keteraturan yang merupakan bagian dari kebutuhan akan rasa aman termasuk didalamnya perasaan nyaman, dan bahagia. Bedanya, bahwa rasa aman yang dimaksud oleh orang Jawa adalah pemenuhan secara psikisnya sedangkan bagi orang Barat rasa aman itu merupakan satu kebutuhan fisik.

Ki Ageng Suryomentaram (dalam Fudyartanto, 2003: 120) menjelaskan bahwa dalam budaya Jawa ada istilah *mulur-mungkret*, *mulur* artinya selalu

bertambahnya sesuatu hal yang diinginkan seseorang entah dari jumlahnya atau mutunya. Sebaliknya, *mungkret* (menyusut) adalah sesuatu hal yang diinginkan seseorang berkurang entah dari jumlahnya ataupun mutunya. Sehingga dari sifat tersebut orang Jawa memiliki rasa senang yang tidak tetap dan rasa susah yang tidak tetap pula.

*4.4.1.3 Bersyukur*

Karyawan bersuku Jawa memaknai kesejahteraan hidup ketika seseorang dapat bersyukur dengan apa yang dimiliki. Orang Jawa mengatakan bahwa hidup sejahtera adalah hidup yang dapat menerima dan mengolah apa yang di dapatkan, seperti gaji. Bersyukur menurut orang Jawa juga dapat diartikan sebagai bentuk terima kasih kepada Sang Pencipta dengan cara tidak pernah mengeluh, dan menikmati hidup dengan tenang tanpa beban.

Seperti pendapat Herusatoto (dalam Wijayanti dan Nurwianti, 2010: 120) prinsip orang Jawa yang banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati adalah ikhlas (*nrima*). Dengan prinsip ini, orang Jawa merasa selalu puas dengan nasibnya, apapun yang sudah terpegang di tangannya di kerjakan dengan senang hati. *Nrima* berarti tidak menginginkan milik orang lain serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain.

Namun hal ini berbeda dengan pandangan orang Barat. Menurut Seligman (2002: 349) bersyukur adalah sebuah penghargaan terhadap kehebatan karakter moral orang lain. Sebagai sebuah emosi, kekuatan ini berupa ketakjuban, rasa terima kasih, dan apresiasi terhadap kehidupan itu sendiri. Konteksnya lebih kepada sesama manusia, sehingga jika ada orang lain yang berbuat baik, maka

orang Barat akan bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada orang yang membantu.

*4.4.1.4 Tercapainya tujuan hidup*

Kategori tercapainya tujuan hidup menurut Karyawan bersuku Jawa adalah ketika tujuan/cita-cita mereka tercapai dan jika keadaan lebih baik dari sebelumnya. Orang Jawa menganggap hidupnya sejahtera apabila sesuatu yang dicita-citakan dapat tercapai dan dapat memenuhi target yang di inginkan sesuai dengan kemampuan individu masing-masing.

Menurut Engler (dalam Jarvis, 2009: 98) pandangan Maslow mengenai upaya keras manusia demi pencapaian prestasi/tujuan hidup personal terlalu terikat pada budaya dengan terpaku pada budaya individualistik di Amerika Serikat. Kemudian Ki Ageng Suryomentaram juga berpendapat bahwa yang menyebabkan senang ialah ketika tercapainya keinginan. Sehingga dalam kategori tercapainya tujuan hidup ini, diketahui antara budaya Jawa dan budaya Barat memiliki kesamaan pandangan.

*4.4.1.5 Dapat bermanfaat bagi orang lain*

Karyawan bersuku Jawa juga memaknai kehidupan yang sejahtera apabila seseorang dapat bermanfaat bagi orang lain. Misalnya dengan berbagi antar sesama, bisa membahagiakan orang tua dan orang lain. Orang Jawa juga menyebutkan bahwa kesejahteraan hidup itu adalah dimana seseorang mampu membuat orang lain senang terhadap apa yang dilakukan oleh kita, bahkan ketika kita mampu mengubah hidup seseorang ke arah yang lebih positif.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Hildred Geertz (dalam Suseno 1988: 38) bahwa salah satu prinsip hidup orang Jawa adalah berlaku rukun, prinsip ini menjelaskan bahwa orang Jawa bersedia menomorduakan bahkan jika perlu melepaskan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kepentingan bersama. Praktek gotong royong merupakan wujud dari kerukunan, dengan gotong royong dapat menimbulkan sikap saling membantu, sehingga dengan begitu seseorang merasa bahwa dirinya tersebut telah bermanfaat bagi orang lain.

*4.4.1.6 Kebersamaan dalam keluarga*

Kebersamaan dalam keluarga merupakan salah satu definisi mengenai kesejahteraan hidup menurut karyawan bersuku Jawa. Menurut orang Jawa, kesejahteraan hidup adalah hidup bersama keluarga dalam suatu rumahtangga dan menikmati hasil yang diterima dari suatu pekerjaan. Pendapat lain mengatakan bahwa kesejateraan hidup adalah sutau lingkungan keluarga yang sehat jasmani dan rohani, dimana satu sama lain saling mengisi dan dipenuhi dengan keimanan juga ketaqwaan.

Rasa kebersamaan yang kental dimiliki oleh orang Jawa sudah tercermin dari istilah "*mangan ora mangan nek kumpul*", seperti pendapat Melalatoa (dalam Wijayanti dan Nurwianti, 2010: 120) bahwa orang Jawa selalu ingin kumpul dengan lingkungan sosialnya, baik itu keluarga maupun orang lain. Hal tersebut di dukung pula dengan hasil penelitian Oetami dan Yuniarti (2011: 109) yang diketahui bahwa peristiwa yang membuat seseorang paling bahagia adalah peristiwa yang berhubungan dengan keluarga.

*4.4.1.7 Kesehatan*

Bagi karyawan bersuku Jawa, kesehatan juga merupakan hal yang penting untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera, karena orang Jawa menganggap hidup yang sejahtera adalah kehidupan yang sehat jasmani dan rohani, artinya dengan kesehatan fisik maupun batin seseorang akan bisa merasakan kesejahteraan dalam hidup.

Menurut Ardani, et al. (2007: 232) psikologi kesehatan memberikan perhatian pada bagaimana perilaku dan pengalaman manusia dapat mempengaruhi kesehatan. Selain itu Ardani, et al. (2007: 230) menambahkan bahwa dasar pemikiran psikologi kesehatan adalah adanya hubungan antara pikiran manusia (*mind*) dengan tubuhnya. Berdasarkan hal tersebut maka seseorang yang berada dalam kondisi sehat akan memiliki pikiran yang sehat pula, sehingga dengan pikiran yang sehat itu terciptalah kehidupan yang sejahtera.

Namun berbeda dengan pendapat Seligman (2002: 168) bahwa kesehatan objektif yang baik tidak begitu berkaitan dengan kebahagiaan, yang penting adalah persepsi subjektif kita terhadap seberapa sehat diri kita.

Pemaparan di atas merupakan pembahasan secara khusus mengenai hasil yang ditemukan oleh peneliti. Secara umum hasil akhirnya diketahui bahwa karyawan bersuku Jawa sebagian besar mendefinisikan kesejahteraan hidup itu ketika seseorang memiliki kecukupan materi. Sedangkan menurut Diener (2009: 12) definisi dari *subjective well-being* adalah beberapa keinginan setiap orang secara menyeluruh yang sifatnya positif. Kemudian Compton (2005: 43) berpendapat bahwa *subjective well-being* adalah ketika seseorang merasakan

kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya. Lalu Diener, Suh, & Oishi dalam Eid dan Larsen (2008: 45), menjelaskan bahwa *subjective well-being* adalah jika individu mengalami suatu kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Semua pendapat di atas merupakan pendapat para ahli dari Barat, artinya orang Barat mendefinisikan *subjective well-being* sebagai suatu kepuasan hidup dari tiap individu.

Jika keduanya dibandingkan, ternyata antara orang Barat dengan orang Jawa memiliki perbedaan persepsi dalam memaknai *subjective well-being*. Menurut orang Barat *subjective well-being* merupakan suatu kepuasan hidup seseorang, sedangkan menurut orang Jawa definisi *subjective well-being* adalah suatu kecukupan materi yang dimiliki setiap orang. Pendapat-pendapat tersebut jelas merupakan dua hal yang saling berbeda, karena kepuasan hidup menurut orang Barat belum tentu mereka yang sudah memiliki kecukupan materi, sedangkan pendapat orang Jawa menjelaskan bahwa kepuasan hidup seseorang bukan gambaran dari kesejahteraan hidup, melainkan kecukupan materi.

Berdasarkan hasil jawaban secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa definisi kesejahteraan hidup menurut karyawan Jawa ialah apabila seseorang memiliki kecukupan materi, perasaan aman, nyaman, dan bahagia, selalu bersyukur, dapat mencapai tujuan hidup, bermanfaat bagi orang lain, kebersamaan dalam keluarga, dan selalu sehat.

### 4.4.2 Gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-Being* menurut Karyawan bersuku Jawa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi Karyawan bersuku Jawa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan hidup itu sangat beragam, dalam hal ini terdapat 7 kategori yang bisa menggambarkan pandangan Karyawan bersuku Jawa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan hidup.

*4.4.2.1 Faktor kecukupan materi*

Faktor kecukupan materi menurut karyawan bersuku Jawa adalah apabila kebutuhan hidup tercukupi, penghasilan cukup, ekonomi/uang cukup, memiliki tempat tinggal, memiliki tabungan/investasi, dapat hidup berhemat, memiliki fasilitas, dapat mengontrol pengeluaran, dapat memanajemen pendapatan, dapat hidup secara mapan, dan tidak punya hutang.

Menurut orang Jawa, faktor yang dapat membuat hidup menjadi sejahtera adalah jika seseorang memiliki pekerjaan tetap, mendapatkan penghasilan tiap bulannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, seperti sandang, pangan dan papan (tempat tinggal). Hal tersebut sejalan dengan penelitian di Barat, diketahui bahwa hasil studi kasus yang diteliti oleh Fafchamps dan Kebede (2008) terdapat hubungan positif antara *subjective well-being* dan kekayaan seseorang di suatu kota. Artinya bahwa jika seseorang memiliki kekayaan yang banyak maka orang tersebut akan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga *subjective well-being* akan mudah dicapai.

*4.4.2.2 Faktor prinsip hidup*

Faktor prinsip hidup menurut karyawan bersuku Jawa adalah apabila memiliki spiritual yang tinggi, bersikap jujur, memiliki sikap atau perilaku yang baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen yang kuat, mau bekerja keras, selalu bersyukur/*nrima* dalam segala kondisi, dapat mengatur pola hidup, memiliki niat/kemauan yang besar, selalu berusaha, selalu berpikir positif, disiplin, ulet/rajin/tekun, memiliki kesabaran yang tinggi, ikhlas, dan dapat mengatur pola konsumtif.

Orang Jawa beranggapan bahwa kehidupan yang sejahtera dapat diperoleh jika seseorang memiliki spiritual yang tinggi dengan mampu menjalankan tuntutan agama secara benar. Selalu bekerja keras untuk mencapai segala kebutuhan yang di inginkan, dapat mengatur pola hidup secara seimbang artinya tidak lebih besar pasak daripada tiang (hidup berhemat), dan selalu ikhlas menerima apa yang di dapatkan.

Sesuai dengan pendapat Endraswara (2003: 5) bahwa orang Jawa memiliki syair yang berbunyi "*aku iki wong Jawa, mula bidho lan gampang nrima, kabeh lelakon ora dadi apa, Gusti Allah wus priksa*." Ungkapan syair tersebut menggambarkan siapa sebenarnya orang Jawa. Orang Jawa merasa merendahkan diri, merasa dirinya bodoh dan mudah berwatak *nrima* (menerima). Bodoh dalam hal ini tidak berarti bodoh yang sebenarnya, karena orang yang tahu dirinya bodoh sesungguhnya ia adalah orang cerdas. Apalagi di dasari watak dan perilaku mau menerima diri, mau menerima kenyataan bahwa semua kejadian yang menimpa dirinya adalah suatu kehendak Tuhan, orang tersebut bersikap *pasrah*, dimana

*pasrah* adalah bagian dari budi pekerti dasar yang sangat esensial dalam kehidupan.

*4.4.2.3 Faktor hubungan sosial*

Pada faktor hubungan sosial, karyawan bersuku Jawa menganggap bahwa kesejahteraan hidup itu bisa dicapai ketika seseorang dapat hidup harmonis, mempunyai teman, memiliki toleransi terhadap semua orang, saling mengerti/menghargai sesama, memiliki kebersamaan yang kuat dengan orang lain, memiliki kepribadian/sifat yang baik, saling percaya, memiliki keluarga, faktor sosial dan lingkungan yang baik, memiliki *partner* hidup, dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, memiliki rasa cinta/kasih sayang untuk orang lain, dan dapat saling mendukung satu sama lain.

Endraswara (2003: 4) mengatakan bahwa yang mendasari budi pekerti Jawa memang cukup kompleks, namun landasan utama sebenarnya terletak pada sikap orang Jawa itu sendiri. Hal tersebut tentu berkaitan dengan faktor hubungan sosial yang dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup menurut orang Jawa, karena dengan sikap hidup yang baik yaitu mau bertoleransi terhadap sesama, mampu menghargai dan menghormati lain, serta memiliki rasa kebersamaan yang kuat kepada orang lain, hal itu akan memunculkan hidup yang sejahtera, bahkan adapula yang membuat istilah “banyak kawan banyak rejeki”.

Kemudian Ki Ageng Suryomentaram (dalam Fudyartanto, 2003: 82) juga menjelaskan bahwa seseorang baru merasa ada bila berhubungan, baik berhubungan dengan benda, orang lain maupun dengan rasanya sendiri. Sebagai makhluk sosial hidup manusia bergaul dengan orang lain, manusia bermasyarakat.

Selanjutnya, Seligman dan Diener (2002: 163) menambahkan bahwa orang-orang yang berbahagia paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan kebanyakan dari mereka lebih senang untuk bersosialisasi.

*4.4.2.4 Faktor perasaan aman, nyaman, dan bahagia*

Untuk faktor perasaan aman, nyaman, dan bahagia menurut Karyawan bersuku Jawa juga dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup apabila seseorang tidak ada masalah/beban, memiliki waktu libur, merasa bahagia, merasa tentram, merasa nyaman, merasa puas, merasa aman, dan memiliki keseimbangan hidup yang baik.

Menurut orang Jawa memiliki perasaan aman, nyaman, dan bahagia dapat membuat kehidupan seseorang menjadi sejahtera. Perasaan aman, nyaman, dan bahagia itu sendiri diperoleh dari banyak hal, misalnya jika seseorang tidak memiliki masalah atau beban hidup yang dihadapi, tidak terbebani oleh kebutuhan keluarga, dapat terbebas dari kesulitan. Selain itu juga dengan memiliki waktu luang untuk liburan bersama orang-orang yang dicintai (keluarga, teman, kekasih), serta dapat memiliki keseimbangan hidup yang baik yaitu antara pemasukan dengan pengeluaran tidak saling tumpang tindih.

Sejalan dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, dimana setiap manusia memiliki tingkat prioritas masing-masing dalam pemenuhan kebutuhannya. Diantara tingkat prioritas yang dibuat oleh Maslow terdapat pemenuhan kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Maslow (dalam Feist dan Feist, 2010: 333) mengatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman itu meliputi keamanan fisik, stabilitas, perlindungan, dan kebebasan. Selain itu juga

ada kebutuhan akan hukum, ketentraman, dan keteraturan yang merupakan bagian dari kebutuhan akan rasa aman termasuk didalamnya perasaan nyaman, dan bahagia. Perbedaannya adalah bahwa orang Jawa menganggap rasa aman itu sebagai pemenuhan kebutuhan secara psikis, sedangkan orang Barat secara fisik.

*4.4.2.5 Faktor kesuksesan pekerjaan*

Faktor kesuksesan pekerjaan menurut karyawan bersuku Jawa juga dapat mempengaruhi tercapainya kesejahteraan hidup jika memiliki pekerjaan, kesuksesan dapat diraih, dan memiliki keberuntungan.

Orang Jawa menganggap dengan memiliki pekerjaan tetap, hidup yang berhasil mencapai kesuksesan, serta keberuntungan yang tidak sengaja diperoleh, itu semua akan membentuk suatu kesejahteraan hidup yang maksimal. Sesuai dengan kategori pertama, bahwa orang Jawa sebagian besar mengatakan faktor kecukupan materi adalah penyebab utama seseorang dapat sejahtera.

Sejalan dengan hasil penelitian milik Asri Mutiara Putri (2009) yang menunjukkan bahwa individu yang bekerja lebih bahagia dibandingkan dengan individu yang tidak bekerja. Mengacu pada hal tersebut, maka faktor kesuksesan pekerjaan juga mempengaruhi tercapainya kesejahteraan hidup, karena kecukupan materi tidak akan di peroleh jika seseorang tidak memiliki pekerjaan, atau sama artinya bahwa jika seseorang memiliki suatu pekerjaan maka kecukupan materi akan diperoleh, sehingga kesejahteraan hidup dapat dicapai.

*4.4.2.6 Faktor kesehatan*

Menurut karyawan bersuku Jawa kesehatan seseorang juga dapat mempengaruhi tercapainya kesejahteraan hidup. Orang Jawa berpendapat bahwa

kesehatan adalah hal yang terpenting yang harus dimiliki setiap orang, karena dengan sehat jasmani dan rohani seseorang dapat hidup bahagia dan sejahtera. Sedangkan menurut Mayo Clinic (dalam Seligman, 2002: 133) orang-orang yang bahagia memiliki kebiasaan yang lebih baik berkenaan dengan kesehatan, sehingga kebahagiaan adalah faktor yang dapat memanjangkan usia dan menigkatkan kesehatan.

Kedua pendapat di atas sangat berbeda, karena orang Jawa menganggap bahwa dengan sehat akan tercipta kebahagiaan, sedangkan bagi orang Barat justru kebahagiaanlah yang mempengaruhi kesehatan seseorang.

*4.4.2.7 Faktor ilmu dan pengalaman*

Ilmu dan pengalaman seseorang, dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup menurut karyawan bersuku Jawa. Karena semakin seseorang memiliki ilmu dan pengalaman yang luas, maka orang tersebut akan semakin sejahtera. Adapula yang berpendapat bahwa dengan ilmu, seseorang dapat mengetahui cara yang benar untuk hidup.

Sedangkan menurut pendapat Seligman (2002: 169) pendidikan tidak penting bagi kebahagiaan. Meskipun merupakan sarana untuk mencapai penghasilan yang lebih tinggi, namun pendidikan bukanlah sarana menuju kebahagiaan yang lebih besar.

Secara umum, diketahui bahwa karyawan bersuku Jawa sebagian besar menganggap faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah apabila seseorang dapat berkecukupan secara materi. Sedangkan menurut Pavot dan Diener (dalam Linely dan Joseph, 2004: 681) faktor-faktor yang

mempengaruhi *subjective well-being* adalah perangai/watak, sifat, karakter pribadi lain berupa *optimism* dan percaya diri, hubungan sosial, pendapatan, pengangguran dan pengaruh sosial/budaya. Pendapat tersebut khususnya mengenai pendapatan sama dengan hasil penelitian ini, yaitu tercukupinya materi. Perbedaannya terletak pada urgensi faktor tersebut. Menurut karyawan Jawa tercukupinya materi adalah faktor utama yang mempengaruhi *subjective well-being*, sedangkan menurut orang Barat materi bukanlah faktor utama yang mempengaruhi *subjective well-being*.

Berdasarkan hasil jawaban secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* menurut karyawan Jawa ialah faktor kecukupan materi, prinsip hidup, hubungan sosial, perasaan aman, nyaman, dan bahagia, kesuksesan pekerjaan, kesehatan, serta ilmu dan pengalaman.

### 4.4.3 Gambaran tentang upaya yang dilakukan untuk mencapai *Subjective Well-Being* menurut Karyawan bersuku Jawa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi karyawan bersuku Jawa mengenai upaya yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan hidup itu sangat beragam, dalam hal ini terdapat 7 kategori yang bisa menggambarkan pandangan karyawan bersuku Jawa tentang hal tersebut.

*4.4.3.1 Bekerja keras*

Upaya untuk mencapai kesejahteraan hidup menurut karyawan bersuku Jawa adalah dengan bekerja keras yaitu dengan mencari pekerjaan, mencari

tambahan penghasilan, mencari pendapatan/nafkah, memiliki niat yang kuat, berusaha maksimal, berusaha, bekerja, bekerja dengan sungguh-sungguh, dan dengan memiliki semangat kerja yang tinggi.

Misalnya mencari pekerjaan, orang Jawa akan mencari pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya, dengan gaji dan kemampuan yang sesuai sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kemudian dengan usaha yang maksimal, dimana orang Jawa akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan kesejahteraan yang di inginkan. Serta dengan selalu melakukan yang terbaik dalam segala hal sehingga kesulitan-kesulitan dalam hidup dapat di atasi dengan baik.

Menurut Ki Ageng Suryomentaram (dalam Fudyartanto, 2003: 125), orang Jawa memiliki sifat iri-sombong. Iri adalah merasa kalah terhadap orang lain, dan sombong adalah merasa menang terhadap orang lain. Sifat iri dan sombong inilah yang menyebabkan orang bekerja keras, mati-matian, berjungkir balik untuk memperoleh semat (kekayaan), derajat (kedudukan) dan kramat (kekuasaan).

*4.4.3.2 Rajin beribadah*

Beribadah dan berdoa juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan hidup menurut karyawan bersuku Jawa. Menurut orang Jawa beribadah dan berdoa sangat perlu dilakukan, karena dengan rajin beribadah dan berdoa seseorang dapat mempertebal keimanannya. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa “Bekerja adalah ibadah. Bekerjalah seolah-olah kamu hidup selamanya, tetapi jangan lupa beribadah seolah-olah kamu akan mati esok”. Jadi jelas, bagi orang Jawa melaksanakan perintah Sang Pencipta dan menjauhi

larangan-Nya merupakan suatu kewajiban, sehingga tidak ada alasan untuk tidak beribadah dan berdoa kepada-Nya.

Sesuai dengan pendapat Putri dan Sutarmanto (dalam Rinasti, n.d: 10) bahwa individu yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi yang paling dominan adalah dipengaruhi oleh agama. Hasil penelitian dari Fernika Rinasti juga menyebutkan bahwa semakin tingginya tingkat religiusitas seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang dirasakan.

*4.4.3.3 Meningkatkan kapasitas individu*

Dalam mencapai kesejahteraan hidup, seseorang juga perlu meningkatkan kapasitas yang ada dalam dirinya, yaitu dengan menambah wawasan/pengetahuan, meningkatkan kompetensi, mengevaluasi diri, dapat menyelesaikan masalah, dapat menjadi pribadi yang lebih baik, mampu membuat perencanaan, dan melakukan hal-hal yang positif.

Menambah wawasan/pengetahuan menurut orang Jawa adalah dengan meningkatkan pendidikan yang dimiliki, supaya dapat memaksimalkan sumber daya manusia yang ada. Orang Jawa akan secara terus menerus mengevaluasi dan berupaya meningkatkan taraf hidup dengan selalu berpikir positif dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti pendapat Ryff (2005: 6) yang mengatakan bahwa pribadi yang mampu berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mempunyai *locus of control* sebagai alat evaluasi, dimana seseorang tidak melihat orang lain untuk mendapatkan persetujuan melainkan mengevaluasi diri dengan menggunakan standard pribadi yang dibuatnya sendiri.

*4.4.3.4 Menjalin hubungan sosial*

Menjalin hubungan sosial dengan orang lain juga sebagai salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan hidup yaitu dengan menjalin keharmonisan keluarga, memberi manfaat kepada orang lain, hidup saling menghormati dan menghargai, serta dapat bersosialisasi dengan orang lain.

Seperti keterangan yang sudah dibahas peneliti dalam kategori hubungan sosial, diketahui bahwa salah satu upaya orang Jawa untuk bisa sejahtera adalah dengan menjalin hubungan sosial (keluarga dan teman). Sesuai dengan pendapat Hildred Geertz (dalam Suseno 1988: 38) bahwa salah satu prinsip hidup orang Jawa adalah berlaku rukun, prinsip ini menjelaskan bahwa orang Jawa bersedia menomorduakan bahkan jika perlu melepaskan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kepentingan bersama.

Ki Ageng Suryomentaram (dalam Fudyartanto, 2003: 82) menambahkan, bahwa cara hidup berkelompok yang dimiliki orang Jawa itulah yang mengharuskan orang mampu bergaul dengan orang lain.

*4.4.3.5 Ikhlas dan bersyukur*

Ikhlas dan bersyukur juga merupakan upaya yang dilakukan karyawan bersuku Jawa untuk mencapai kesejahteraan hidup. Karena menurutnya, dengan selalu ikhlas dan bersyukur menghadapi segala kondisi akan menjadikan hidup sejahtera.

Seperti pendapat Herusatoto (dalam Wijayanti dan Nurwianti, 2010: 120) prinsip orang Jawa yang banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati adalah ikhlas (*nrima*). Dengan prinsip ini, orang Jawa merasa selalu puas dengan

nasibnya, apapun yang sudah terpegang di tangannya di kerjakan dengan senang hati. *Nrima* berarti tidak menginginkan milik orang lain serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain.

Ki Ageng Suryomentaram (dalam Fudyartanto, 2003: 122) menjelaskan bahwa orang Jawa memiliki salah satu prinsip yaitu *sakepenake* yang artinya segala sesuatu diterima dan dihadapi dengan rasa enak, tidak *ngangsa*, tidak berkeinginan yang berlebihan.

*4.4.3.6 Hidup berhemat dan sederhana*

Hidup hemat dan sederhana yaitu dengan hidup seimbang dan menabung. Dengan menjalani pola hidup tidak boros dan selalu menyisihkan uang menurut karyawan bersuku Jawa akan tercipta kesejahteraan hidup. Upaya ini dilakukan orang Jawa dengan cara membagi waktu sebaik mungkin, selalu berusaha untuk disiplin, karena dengan begitu kehidupan seseorang akan menjadi selaras dan seimbang sehingga kesejahteraan hidup akan dicapai.

Ki Ageng Suryomentaram (dalam Fudyartanto, 2003: 123) berpendapat bahwa orang Jawa memiliki prinsip *sabutuhe* dan *saperlune*. *Sabutuhe* yakni bahwa segala sesuatu dipenuhi menurut apa yang memang benar-benar dibutuhkan, bukan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan. Kemudian *saperlune* artinya apa yang dilakukan oleh seseorang memang menjadi keperluannya, bukan dicari-cari.

*4.4.3.7 Menjaga kesehatan*

Menurut karyawan bersuku Jawa yang tidak kalah penting untuk mencapai kesejahteraan hidup adalah dengan menjaga kesehatan. Karena jika seseorang

berada dalam kondisi yang sehat secara fisik maupun batin, hidup akan menjadi sejahtera. Namun berbeda dengan pendapat Seligman (2002: 167) bahwa kesehatan objektif yang baik tidak begitu berkaitan dengan kebahagiaan, yang penting adalah persepsi subjektif kita terhadap seberapa sehat diri kita.

Ardani, et al. (2007: 232) berpendapat bahwa kesehatan dipengaruhi dari pemberian suatu perhatian pada bagaimana perilaku dan pengalaman manusia itu terjadi. Selain itu Ardani, et al. (2007: 230) juga menambahkan bahwa dasar pemikiran psikologi kesehatan adalah adanya hubungan antara pikiran manusia (*mind*) dengan tubuhnya. Berdasarkan hal tersebut maka seseorang yang berada dalam kondisi sehat akan memiliki pikiran yang sehat pula, sehingga dengan pikiran yang sehat itu terciptalah kehidupan yang sejahtera.

Hasil akhirnya secara umum diketahui bahwa karyawan bersuku Jawa sebagian besar akan bekerja keras untuk mencapai *subjective well-being*. Berdasarkan sudut pandang orang Barat yang dikemukakan oleh Ryff (2005: 6) upaya yang dilakukan orang Barat untuk mencapai *subjective well-being* adalah melalui enam fungsi psikologis, yaitu dengan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi/kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pribadi yang berkembang.

Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat perbedaan dengan hasil penelitian ini khususnya pada kategori penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain. Menurut Ryff (2005: 6) penerimaan diri adalah pemahaman yang jelas akan peristiwa yang terjadi sehingga individu dapat memberikan tanggapan secara efektif, sedangkan orang Jawa menyebutkan penerimaan diri itu adalah ikhlas dan

bersyukur. Ikhlas dan bersyukur dalam hal ini yaitu selalu menerima segala keadaan tanpa perlu ada kejelasan mengenai suatu peristiwa terlebih dahulu.

Kemudian hubungan positif dengan orang lain menurut Diener dan Seligman (dalam Pavot dan Diener, 2004) bukan upaya yang menciptakan kebahagiaan, namun orang yang bahagia memiliki ciri yang mampu bersosialisasi dengan baik. Berbeda dengan orang Jawa, hubungan sosial merupakan elemen penting untuk menciptakan suatu kebahagiaan, dalam hal ini hubungan sosial yang di maksud yaitu menjalin keharmonisan keluarga, memberi manfaat kepada orang lain, hidup saling menghormati dan menghargai, serta dapat bersosialisasi dengan orang lain.

### 4.4.4 Gambaran tentang alasan terciptanya *Subjective Well-Being* menurut Karyawan bersuku Jawa

Pada gambaran alasan terciptanya *subjective well-being* terjadi proses *cross tabulation*. Dimana kategori yang dianggap sama dapat dijadikan dalam satu kategori. Kategori yang dimaksud adalah kategori sudah karena tercukupinya materi dan belum karena belum tercukupinya materi.

*4.4.4.1 Bersyukur*

Karyawan bersuku Jawa selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki, sehingga kesejahteraan hidup dapat dicapai. Menurutnya, seseorang harus pandai-pandai mensyukuri apa yang sudah diberikan Sang Pencipta. Sejahtera bukan ukuran bahagia, jadi selama kita bisa bersyukur berarti kita sudah sejahtera.

Herusatoto (dalam Wijayanti dan Nurwianti, 2010: 120) menyebutkan bahwa prinsip orang Jawa yang banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati adalah ikhlas (*nrima*). Dengan prinsip ini, orang Jawa merasa selalu puas dengan nasibnya, apapun yang sudah terpegang di tangannya di kerjakan dengan senang hati. *Nrima* berarti tidak menginginkan milik orang lain serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain.

Hasil penelitian Rahmawati (n.d.) menunjukkan bahwa makna kebahagiaan adalah dengan bersyukur. Perasaan syukur ini muncul sebagai reaksi proses pendewasaan pada diri, tentang bagaimana mereka menyikapi hidup dengan nilai-nilai yang dianut.

*4.4.4.2 Tercukupinya materi*

Materi yang tercukupi menurut karyawan bersuku Jawa adalah jika penghasilan yang dimiliki lebih dari cukup dan kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Menurut mereka, kehidupan sejahtera adalah dengan mendapatkan kecukupan materi yang dimiliki sehingga kebutuhan hidup akan dapat terpenuhi dengan baik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian di Barat, diketahui bahwa hasil studi kasus yang diteliti oleh Fafchamps dan Kebede (2008) terdapat hubungan positif antara *subjective well-being* dan kekayaan seseorang di suatu kota. Artinya bahwa jika seseorang memiliki kekayaan yang banyak maka orang tersebut akan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga *subjective well-being* akan mudah dicapai.

*4.4.4.3 Merasa aman, nyaman, dan bahagia*

Kategori merasa bahagia, aman, dan nyaman itu meliputi sudah karena sudah memiliki keluarga, dapat bermanfaat untuk orang lain, tidak punya masalah dan karena sudah merasa damai.

Jadi menurut orang Jawa seseorang akan merasakan kehidupan yang sejahtera ketika sudah memperoleh ketenangan dalam hidup. Ada anggapan bahwa dengan hidup rukun damai dan selalu merasa aman, nyaman dalam keluarga itu semua sudah lebih dari sejahtera, jadi tidak perlu materi yang berlebihan.

Sejalan dengan teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, dimana setiap manusia memiliki tingkat prioritas masing-masing dalam pemenuhan kebutuhannya. Diantara tingkat prioritas yang dibuat oleh Maslow terdapat pemenuhan kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Maslow (dalam Feist dan Feist, 2010: 333) mengatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman itu meliputi keamanan fisik, stabilitas, perlindungan, dan kebebasan. Selain itu juga ada kebutuhan akan hukum, ketentraman, dan keteraturan yang merupakan bagian dari kebutuhan akan rasa aman termasuk didalamnya perasaan nyaman, dan bahagia.

*4.4.4.4 Tercapainya keinginan/harapan*

Kategori karena keinginannya tercapai meliputi tercapainya keinginan/harapan, sudah memiliki pekerjaan, dan sudah dapat memuaskan diri sendiri. Orang Jawa beranggapan sudah sejahtera ketika seseuatu yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Menurutnya, apa yang di raih dan di miliki sekarang

itu sudah lebih dari cukup untuk memperoleh kebahagiaan baik lahir maupun batin.

Menurut Engler (dalam Jarvis, 2009: 98) pandangan Maslow mengenai upaya keras manusia demi pencapaian prestasi/tujuan hidup personal terlalu terikat pada budaya dengan terpaku pada budaya individualistik di Amerika Serikat. Sehingga dalam kategori tercapainya tujuan hidup ini, diketahui antara budaya Jawa dan budaya Barat memiliki kesamaan.

*4.4.4.5 Sifat seseorang*

Kategori sifat seseorang yaitu meliputi belum karena impian belum tercapai, belum tetapi tetap bersyukur, belum karena manusia tidak ada puasnya, masih menuju proses sejahtera, dan belum karena masih banyak kekurangan.

Manusia yang tidak ada puasnya membuat seseorang menjadi lupa untuk bersyukur dengan apa yang di miliki. Orang Jawa merasa jika ia belum dapat mencapai apa yang di inginkan, maka ia belum dapat merasakan hidup yang sejahtera.

*4.4.4.6 Hubungan sosial*

Kategori hubungan sosial ini meliputi kebahagiaan orang tua yang masih belum tercapai dan karena belum bermanfaat bagi orang lain. Bagi orang Jawa, sebuah keluarga memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan, begitu juga terhadap orang lain. Diketahui hasil penelitian Oetami dan Yuniarti (2011: 109) menyatakan bahwa peristiwa yang membuat seseorang paling bahagia adalah peristiwa yang berhubungan dengan keluarga.

Selain itu, kehidupan bersosialisasi dengan orang lain juga tidak kalah pentingnya bagi orang Jawa. Sesuai dengan pendapat Hildred Geertz (dalam Suseno 1988: 38) bahwa salah satu prinsip hidup orang Jawa adalah berlaku rukun, prinsip ini menjelaskan bahwa orang Jawa bersedia menomorduakan bahkan jika perlu melepaskan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kepentingan bersama.

*4.4.4.7 Karena status sosial*

Kategori karena status sosial ini meliputi pekerjaan yang belum sesuai dengan keinginan dan karena masih ada masalah dalam hidup. Orang Jawa beranggapan bahwa dalam kehidupan itu pasti selalu disertai dengan adanya berbagai konflik dan masalah, seperti pekerjaan yang masih belum sesuai keinginan, penghasilan yang kurang hingga akhirnya kebutuhan hidup tidak dapat tercukupi dengan baik. Hal ini berkaitan dengan pernyataan responden yang menjawab sudah sejahtera. Dikatakan bahwa seseorang yang sudah merasakan sejahtera adalah mereka yang telah tercapai keinginannya.

*4.4.4.8 Tidak memiliki alasan*

Kategori tidak memiliki alasan disini merupakan jawaban responden yang memang tidak menjabarkan alasan yang mendukung terkait terciptanya kesejahteraan hidup.

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwa sebagian besar orang Jawa selalu bersyukur dengan keadaan yang di hadapi sekarang, sehingga mereka merasa sudah mencapai kesejahteraan hidup. Sedangkan mengacu pada pendapat Diener, Suh, & Oishi dalam Eid dan Larsen (2008: 45), menjelaskan bahwa

*subjective well-being* adalah jika individu mengalami suatu kepuasan hidup. Kemudian yang kedua adalah karena kecukupan secara materi. Mengacu pada pendapat Compton (2005: 43) bahwa *subjective well-being* adalah ketika seseorang merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya. Analisis mengenai alasan belum terciptanya *subjective well-being* ini tidak jauh berbeda dengan analisis definisi *subjective well-being*. Yaitu bahwa kepuasan hidup menurut orang Barat belum tentu sudah cukup secara materi, sedangkan pendapat orang Jawa menjelaskan bahwa seseorang belum bisa merasakan kesejahteraan hidup karena belum memiliki kecukupan secara materi.

Untuk lebih memudahkan dalam melihat gambaran perspektif karyawan Jawa mengenai SWB, peneliti menyajikannya dalam bentuk bagan sebagai berikut:

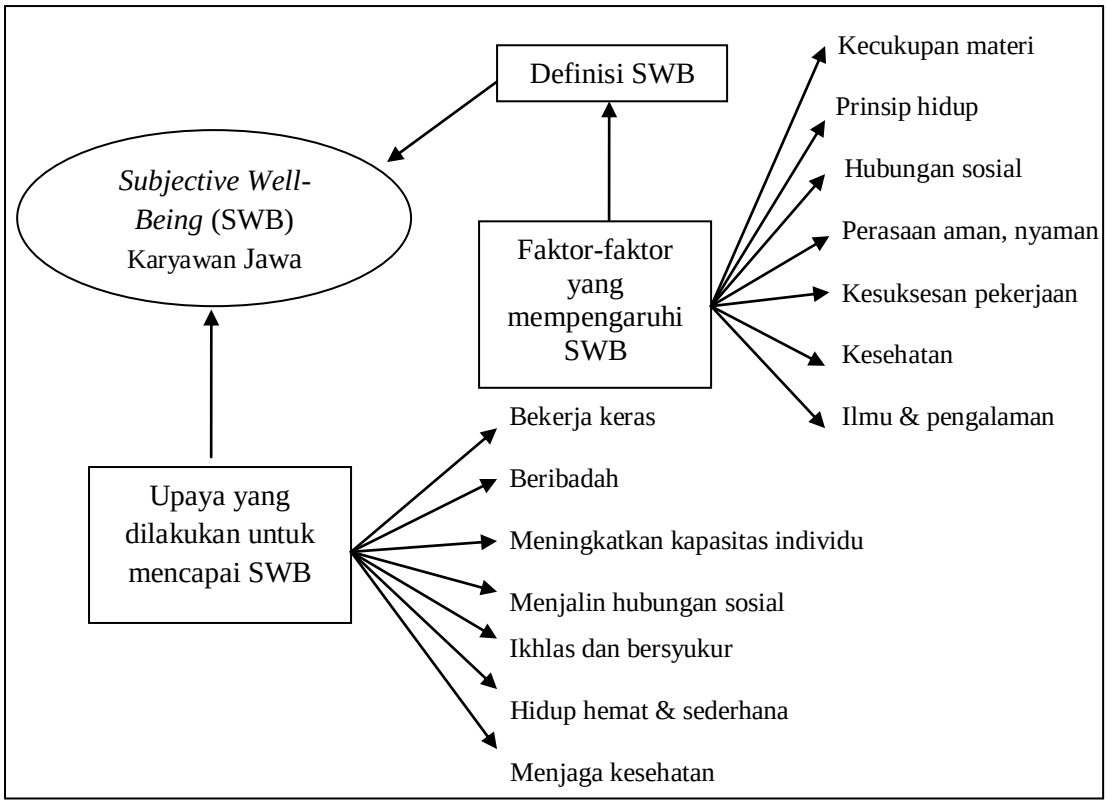


Gambar 4.6. Bagan Hasil Penelitian

Berdasarkan bagan di atas, diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi SWB menurut karyawan Jawa merupakan bagian kecil dari definisi SWB yaitu kecukupan materi, prinsip hidup, hubungan sosial, perasaan aman, nyaman, dan bahagia, kesuksesan pekerjaan, kesehatan, serta ilmu dan pengalaman. Sedangkan untuk definisi yang telah dirumuskan, diketahui bahwa menurut karyawan Jawa mengartikan SWB sebagai suatu kondisi dimana seseorang berada dalam keadaan sehat jasmani dan rohani untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga muncul rasa aman dan nyaman serta bersyukur ketika mencapai tujuan hidup yaitu untuk selalu berkumpul bersama keluarga dan dapat bermanfaat bagi orang lain.

Kemudian upaya yang dilakukan untuk mencapai SWB menurut pandangan karyawan Jawa adalah dengan bekerja keras, beribadah, meningkatkan kapasitas individu, menjalin hubungan sosial, ikhlas dan bersyukur, hidup hemat & sederhana, serta menjaga kesehatan.

Atas dasar bagan diatas juga diketahui bahwa antara upaya yang dilakukan karyawan Jawa dalam mencapai SWB saling berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi SWB, yaitu bahwa dengan bekerja keras seseorang akan memiliki kecukupan materi, dengan beribadah seseorang akan merasa aman dan nyaman, dengan upaya meningkatkan kapasitas individu seseorang selalu ingin menambah iilmu dan pengalamannya sehingga bisa sukses dalam pekerjaan, kemudian dengan menjalin hubungan sosial akan menciptakan hubungan sosial yang baik pula, dengan prinsip hidup yang dimiliki karyawan Jawa akan membuat seseorang selalu ikhlas dan bersyukur serta mampu menciptakan pola hidup yang hemat juga

sederhana, yang terakhir adalah dengan upaya menjaga kesehatan seseorang akan dapat merasa sehat secara jasmani maupun rohani sehingga SWB dapat dicapai.

# BAB 5

# PENUTUP

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan pada karyawan bersuku Jawa dapat disimpulkan bahwa:

(1) Definisi SWB menurut karyawan bersuku Jawa. Diketahui bahwa definisi SWB menurut karyawan Jawa adalah suatu kondisi dimana seseorang berada dalam keadaan sehat jasmani dan rohani untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga muncul rasa aman dan nyaman serta bersyukur ketika mencapai tujuan hidup yaitu untuk selalu berkumpul bersama keluarga dan dapat bermanfaat bagi orang lain.

(2) Faktor-faktor yang mempengaruhi SWB menurut karyawan bersuku Jawa. Diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan hidup menurut karyawan Jawa ialah faktor kecukupan materi, faktor prinsip hidup, faktor hubungan sosial, faktor perasaan aman, nyaman, dan bahagia, faktor kesuksesan pekerjaan, faktor kesehatan, serta faktor ilmu dan pengalaman.

(3) Upaya yang dilakukan untuk mencapai SWB menurut karyawan bersuku Jawa. Diketahui bahwa upaya yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan hidup menurut karyawan bersuku Jawa ialah dengan bekerja keras, rajin beribadah, meningkatkan kapasitas individu, menjalin hubungan sosial, selalu ikhlas dan bersyukur, hidup hemat dan sederhana, serta menjaga kesehatan.

(4) Alasan tercipta atau tidaknya SWB menurut karyawan bersuku Jawa. Dapat diketahui bahwa alasan terciptanya kesejahteraan hidup menurut karyawan Jawa sangat beragam, dari mulai yang sudah sejahtera sampai yang belum sejahtera. Untuk yang sudah sejahtera yaitu apabila selalu bersyukur, materi tercukupi, sudah merasa aman, nyaman, dan bahagia, serta tercapainya keinginan/harapan. Sedangkan untuk yang belum sejahtera ialah karena materi belum tercukupi, karena sifat seseorang itu sendiri, karena hubungan sosial yang kurang baik, dan karena status sosial (masih ada masalah dan karena pekerjaan belum sesuai keinginan).

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan urgensi penelitian, maka dapat dijelaskan beberapa saran untuk pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

(1) Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan hasil jawaban responden yang ada sebagai variabel penelitian. Dalam hal ini ada 4 kategori yang bisa dijadikan variabel penelitian, yaitu mengenai definisi SWB, faktor-faktor yang mempengaruhi SWB, upaya yang dilakukan untuk mencapai SWB, dan alasan tercipta atau tidaknya SWB menurut karyawan bersuku Jawa.

(2) Kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan studi *indigenous* diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitiannya dengan memanfaatkan data demografi responden yang ada.

(3) Bagi peneliti selanjutnya yang pengambilan datanya menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended quistioner*) supaya dilakukan secara berkelompok, karena dalam mengumpulkan data dan menganalisis jawaban dibutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak dari penelitian-penelitian lainnya.

(4) Kemudian hal lain yang harus diperhatikan adalah ketepatan item pertanyaan yang akan diajukan, hal ini untuk menghindari munculnya jawaban responden yang tidak berhubungan dengan maksud peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

Ardani, Rahayu Ardi dan Sholichatun. 2007. *Psikologi Klinis*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Ariati, Jati. *Subjective Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif) Dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 8, No.2, Oktober 2010

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Compton, William C. 2005. *Introduction to Positive Psychology*. USA: Thomson Learning

Compton, William C dan Edward Hoffman. 2005. *Positive Psychology The Science of Happiness and Flourishing*. USA: Jon-David Hague

Diener, E. 2009. *The Science of Well-Being The Collected Works of Ed Diener*. USA: Springer

Diener, E. et al. 1993. The Relationship Between Income and Subjective Well-Being: Relative or Absolute?. Netherlands: Kluwer Academic Publisher

Eid, M. & Larsen R.J. 2008. *The Science of Subjective Well-Being*. London: The Guilford Perss

Endraswara, S. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya

Fafchamps, Marcel dan Bereket Kebede. Subjective well-being, disability and adaptation: A case study from rural Ethiopia. CSAE WPS/2008-01

Feist, Gregory J. dan Jess Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika

Fudyartanto, Ki. 2003. *Psikologi Kepribadian Timur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Guardiola, Jorge and Teresa García-Muñoz. Subjective well being and basic needs: Evidence from rural Guatemala. JEL Codes: I31, I32, O13, O18

Jarvis, Matt. 2009. *Teori-teori Psikologi*. Bandung: Nusa Media

Jatman, Darmanto. 2011. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kayoman

Koentjaraningrat. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan

Linley, P.A & Joseph S. 2004. *Positive Psychology in Practice. New Jersey*: John Wiley & Sons. Inc

Lopez, S. J & Synder, C.R. 2007. *Positive Psychological Assessment A Handbook of Model and Measures*: The Measurement and Utility of Adult Subjective Well-Being. Washington, DC, US: American Psychological Assosiation

Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi Edisi Sepuluh*. Yogyakarta: PENERBIT ANDI

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA

Morissan, M.A. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana

Munandar, Ashar Sunyoto. 2008. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

Oetami, Putri dan Kwartarini Wahyu Yuniarti. 2011. Orientasi Kebahagiaan Siswa SMA, Tinjauan Psikologi *Indigenous* pada Siswa Laki-laki dan Perempuan. *Journal of Humanitas*. Vol. VIII No. 2 Agustus 2011

Primasari, Ardi. 2012. What make teenagers happy? An exploratory study using indigenous psychology approach. *International Journal of Research Studies in Psychology*. Volume 1 Number 2, 53-61

Putri, Adelia Khrisna. 2012. Sadness as perceived by Indonesian male and female adolescents. *International Journal of Research Studies in Psychology*. Volume 1 Number 1, 27-36

Putri, Asri Mutiara. 2009. Kebahagiaan dan Kualitas Hidup Penduduk Jabodetabek (Studi pada Dewasa Muda Bekerja dan Tidak Bekerja). *Skripsi Fakultas Psikologi Program Sarjana Depok Universitas Indonesia*

Rahmawati, Ari. n.d. Makna Kebahagiaan pada Jama'ah Maiyah, Komunitas Bangbangwetan Surabaya. Universitas Brawijaya Malang

Rarasati, Niken. 2012. Javanese adolescents' future orientation: An indigenous psychological analysis. *International Journal of Research Studies in Psychology*

Rinasti, Fernika. n.d. Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Subjective Well-being (SWB) pada Remaja Awal. Universitas Gunadarma

Ryff. C. & Keyes. C. 2005. The Ryff Scales of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 69. No. 4

Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Seligman, Martin E.P. 2002. *Autenthic Happiness. Bandung*: Mizan Media Utama

Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta : PT Gramedia

Wijayanti, Herlani dan Fivi Nurwianti. Kekuatan Karakter Dan Kebahagiaan Pada Suku Jawa. *Jurnal Psikologi*. Volume 3, No. 2, Juni 2010

Woo, Boyun. 2009. Cultural effects on Work Attitudes & Behavior: The case of American and Korean fitness employees. *Desertation The Ohio State University*

# LAMPIRAN

**FOTO-FOTO KEGIATAN**

Proses Kategorisasi

Penulis menempelkan jawaban pada kertas *plano* dan menuliskan kategori-kategori sesuai dengan kata kunci yang terdapat dalam jawaban responden

Proses Koding

Penulis bersama para *reviewer* mengelompokkan kategori-kategori khusus dari jawaban responden ke dalam satu kategori umum, dimana kategori khusus tersebut masih saling berkaitan satu sama lain. Proses ini dilakukan dari koding tahap satu sampai tahap ketiga.

# INTERVIEW GUIDE

Nama :

Umur :

Kota/Propinsi :

Pekerjaan/Bidang Kerja :

Hari, Tanggal Interview :

PERTANYAAN

1. Apakah Anda bahagia dengan pekerjaan Anda saat ini?
2. Jika bahagia, apa alasannya? Jika tidak, apa alasannya?
3. Apa efeknya terhadap pekerjaan Anda?

# DATA TRANSKIP WAWANCARA PER INDIVIDU SUBJEK PENDAHULUAN

## Subjek 1

| | |
|---|---|
| Nama | : Ryan Afriansyah |
| Umur | : 23 tahun |
| Kota/Propinsi | : Bekasi, Jawa Barat |
| Pekerjaan/Bidang Kerja | : Farmasi/bidang kesehatan |
| Hari, Tanggal Interview | : Jumat, 15 Februari 2013 |

Pertanyaan

4. Apakah Anda bahagia dengan pekerjaan Anda saat ini?
5. Jika bahagia, apa alasannya? Jika tidak, apa alasannya?
6. Apa efek terhadap pekerjaan?

Jawaban

1. Bahagia, tapi saya tidak nyaman dengan atasan saya.
2. Karena setiap kali karyawannya melakukan suatu pekerjaan, hasil kerja para karyawan tersebut selalu tidak benar, atasannya selalu menganggap kurang, kurang dan kurang. Misalnya saja saat rapat atasannya selalu menyampaikan bahwa beliau pesimis dengan tim kerja karyawannya, padahal pada kenyataannya target kerja selalu dapat dicapai dengan baik.
3. Saya malas bekerja, saya ingin segera keluar dari perusahaan yang sekarang dan mencari pekerjaan yang lain, yang membuat saya nyaman.

**Subjek 2**

| | |
|---|---|
| Nama | : Badai Asmarani |
| Umur | : 23 tahun |
| Kota/Propinsi | : Bekasi, Jawa Barat |
| Pekerjaan/Bidang Kerja | : Perawat/bidang jasa kesehatan |
| Hari, Tanggal Interview | : Jumat, 15 Februari 2013 |

Pertanyaan

1. Apakah Anda bahagia dengan pekerjaan Anda saat ini?
2. Jika bahagia, apa alasannya? Jika tidak, apa alasannya?
3. Apa efek terhadap pekerjaan?

Jawaban

1. Tidak bahagia.
2. Karena saya tidak puas dengan upah/gaji yang dia terima tiap bulannya, menurutnya hal itu tidak sesuai dengan biaya yang selama ini dia keluarkan untuk kuliah DIII Keperawatan.
3. Saya tidak dapat menikmati pekerjaan saya.

**Subjek 3**

| | |
|---|---|
| Nama | : Kukuh Yuda |
| Umur | : 23 tahun |
| Kota/Propinsi | : Sragen, Jawa Tengah |
| Pekerjaan/Bidang Kerja | : Fotografi/bidang jasa |
| Hari, Tanggal Interview | : Jumat, 29 Maret 2013 |

Pertanyaan

1. Apakah Anda bahagia dengan pekerjaan Anda saat ini?
2. Jika bahagia, apa alasannya? Jika tidak, apa alasannya?
3. Apa efek terhadap pekerjaan?

Jawaban

1. Ya bahagia.
2. Nambah pengalaman, nyaman karena masih satu bidang dengan pekerjaan saya sebelumnya yaitu di bidang IT (Ilmu Teknologi).
3. Efeknya yang jelas untuk semangat bekerja, karena saya di sini hidup sendiri, biaya kos juga di tanggung sendiri, jadi mau tidak mau harus semangat bekerja.

**Subjek 4**

| | |
|---|---|
| Nama | : Sumadi |
| Umur | : 51 tahun |
| Kota/Propinsi | : Ngawi, Jawa Timur |
| Pekerjaan/Bidang Kerja | : Karyawan PLN |
| Hari, Tanggal Interview | : Minggu, 31 Maret 2013 |

Pertanyaan

1. Apakah Anda bahagia dengan pekerjaan Anda saat ini?
2. Jika bahagia, apa alasannya? Jika tidak, apa alasannya?
3. Apa efek terhadap pekerjaan?

Jawaban

1. Bahagia.
2. Karena puas dengan apa yang di dapat, bekerja niatnya untuk ibadah.
3. Selalu semangat, kalau hati senang bekerja menjadi ikhlas.

**Subjek 5**

| | |
|---|---|
| Nama | : Rudi Susanto |
| Umur | : 24 tahun |
| Kota/Propinsi | : Jombang, Jawa Timur |
| Pekerjaan/Bidang Kerja | : Pengiriman barang/bidang jasa |
| Hari, Tanggal Interview | : Kamis, 4 April 2013 |

Pertanyaan

1. Apakah Anda bahagia dengan pekerjaan Anda saat ini?
2. Jika bahagia, apa alasannya? Jika tidak, apa alasannya?
3. Apa efek terhadap pekerjaan?

Jawaban

1. Bahagia, tetapi saya bosan dengan pekerjaan yang hanya itu-itu saja.
2. Karena pekerjaan saya setiap hari hanya itu-itu saja yaitu mengantarkan barang ke tempat yang diperintah oleh atasan saya.
3. Saya bekerja tidak maksimal, ini adalah pekerjaan saya yang ketiga kalinya. Di tempat kerja yang pertama saya keluar karena ada masalah dengan rekan kerja, mereka tidak membuat nyaman saya ketika bekerja. Kedua kalinya saya keluar karena saya bosan bekerja di lingkup sekitar kota Jombang saja. Dan kemudian yang sekarang saya juga merasa bosan karena kerjanya hanya itu-itu saja, apalagi saat ini ibu saya sedang sakit dan butuh biaya pengobatan yang tidak sedikit ditambah lagi untuk keperluan saya sehari-hari, namun dengan gaji yang saya miliki saat ini sepertinya masih kurang untuk membiayai semuanya. Sampai pernah terlintas dipikiran saya untuk mencari pekerjaan lain yang bisa menunjang kehidupan saya.

**Subjek 6**

| | |
|---|---|
| Nama | : Ari Pratiwi |
| Umur | : 24 tahun |
| Kota/Propinsi | : Pemalang, Jawa Tengah |
| Pekerjaan/Bidang Kerja | : Guru/bidang pendidikan |
| Hari, Tanggal Interview | : Kamis, 4 April 2013 |

Pertanyaan

1. Apakah Anda bahagia dengan pekerjaan Anda saat ini?
2. Jika bahagia, apa alasannya? Jika tidak, apa alasannya?
3. Apa efek terhadap pekerjaan?

Jawaban

1. Bahagia, tapi ada masalah dengan pendapatan.
2. Karena gaji per bulannya sedikit, dibandingkan dengan teman-teman saya yang bekerja selain menjadi guru yang gajinya jauh lebih besar daripada saya. Intinya dengan gaji yang saya dapatkan belum bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi saya hanya dapat 4 jam ngajar. Orang tua juga inginnya saya menjadi pengajar, *gaji sitik tetep dilanjut & dinikmati*. Alasannya karena saya adalah seorang perempuan, kata orang tua saya untuk kedepannya lebih ideal jika saya mengajar.
3. Tetap semangat saja, karena menikmati menjadi seorang guru.

**Subjek 7**

| | |
|---|---|
| Nama | : Hadil Khoiri |
| Umur | : 24 tahun |
| Kota/Propinsi | : Yogyakarta, DIY |
| Pekerjaan/Bidang Kerja | : *Front Liner* Bank Mandiri/bidang jasa |
| Hari, Tanggal Interview | : Sabtu, 6 April 2013 |

Pertanyaan

1. Apakah Anda bahagia dengan pekerjaan Anda saat ini?
2. Jika bahagia, apa alasannya? Jika tidak, apa alasannya?
3. Apa efek terhadap pekerjaan?

Jawaban

1. Bahagia.
2. Karena saya suka dengan hal-hal yang baru, seperti pekerjaan saya yang sekarang.
3. Seru, jadi kalau kita menjalani suatu pekerjaan dengan rasa tertarik pasti bekerja juga menjadi senang. Tetapi saya ada masalah adaptasi dengan budaya organisasi yang diterapkan di tempat kerja saya sekarang. Apalagi saya *basic*nya bukan dari bank, terkadang ada beberapa hal yang masih perlu untuk penyesuaian terlebih dahulu terutama dari segi budaya organisasinya. Di tempat kerja saya yang sebelumnya, saya bekerja dengan *free* tanpa ada standar yang harus dipatuhi, sedangkan pekerjaan yang sekarang ada ketentuan/peraturan yang sudah terstandardisasi, jadi saya butuh belajar lagi. Walaupun begitu saya ingin tetap bekerja di tempat yang sekarang, karena saya masih melirik posisi jabatan bagian HRD (*Human Resource Development*).

**Subjek 8**

| | |
|---|---|
| Nama | : Wendy Setiawan |
| Umur | : 25 tahun |
| Kota/Propinsi | : Jakarta Selatan, DKI Jakarta |
| Pekerjaan/Bidang Kerja | : Bidang kontraktor |
| Hari, Tanggal Interview | : Sabtu, 6 April 2013 |

Pertanyaan

1. Apakah Anda bahagia dengan pekerjaan Anda saat ini?
2. Jika bahagia, apa alasannya? Jika tidak, apa alasannya?
3. Apa efek terhadap pekerjaan?

Jawaban

1. Dibilang bahagia sih belum.
2. Karena kurang puas dengan masalah *teamwork* dan juga *salary*nya.
3. Kurang maksimal dalam hasil kerja, kerja jadi tidak semangat. Kedepannya mungkin saya akan mencari pekerjaan yang lebih bagus yang lebih bisa diandalkan.

**Subjek 9**

| | |
|---|---|
| Nama | : Sri Yuniati |
| Umur | : 21 tahun |
| Kota/Propinsi | : Tangerang, Banten |
| Pekerjaan/Bidang Kerja | : *Merchandiser*/Perusahaan Retail |
| Hari, Tanggal Interview | : Sabtu, 6 April 2013 |

Pertanyaan

1. Apakah Anda bahagia dengan pekerjaan Anda saat ini?
2. Jika bahagia, apa alasannya? Jika tidak, apa alasannya?
3. Apa efek terhadap pekerjaan?

Jawaban

1. Bahagia.
2. Karena pekerjaan ini menyenangkan, walaupun menguras waktu dan tenaga yang tidak sedikit tetapi apa yang saya dapatkan setidaknya sebanding dengan apa yang saya keluarkan.
3. Apabila kita mencintai pekerjaan kita, bekerja pun akan terasa nyaman.

**Subjek 10**

| | |
|---|---|
| Nama | : Subiyanto |
| Umur | : 30 tahun |
| Kota/Propinsi | : Semarang, Jawa Temgah |
| Pekerjaan/Bidang Kerja | : Bidang jasa |
| Hari, Tanggal Interview | : Selasa, 9 April 2013 |

Pertanyaan

1. Apakah Anda bahagia dengan pekerjaan Anda saat ini?
2. Jika bahagia, apa alasannya? Jika tidak, apa alasannya?
3. Apa efek terhadap pekerjaan?

Jawaban

1. Bahagia.
2. Karena sifat kekeluargaan yang dimiliki oleh atasan maupun rekan kerja.
3. Bekerja menjadi nyaman.

**DATA HASIL WAWANCARA KESELURUHAN SUBJEK**

**PENDAHULUAN**

| No. | Tanggal Interview | Nama | Bekerja di Propinsi | Bahagia/tidak dengan pekerjaannya | Alasan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | 15 Februari 2013 | Ryan Afriansyah | Jawa Barat | Tidak bahagia | Karena tidak nyaman dengan atasan yang selalu menganggap salah pekerjaan bawahannya |
| 2. | 15 Februari 2013 | Badai Asmarani | Jawa Barat | Tidak bahagia | Karena kurang puas dengan pendapatan yang diperoleh |
| 3. | 29 Maret 2013 | Kukuh Yuda | Jawa Tengah | Bahagia | Karena pekerjaannya saat ini sudah sesuai dengan kemampuannya |
| 4. | 31 Maret 2013 | Sumadi | Jawa Timur | Bahagia | Karena telah puas dengan apa yang di dapat |
| 5. | 4 April 2013 | Rudi Susanto | Jawa Timur | Tidak bahagia | Karena bosan karena pekerjaannya yang itu-itu saja |
| 6. | 4 April 2013 | Ari Pratiwi | Jawa Tengah | Tidak bahagia | Karena gaji yang saya dapatkan belum bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari |

Lanjutan

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 7. | 6 April 2013 | Hadil Khoiri | DIY Yogyakarta | Tidak bahagia | Sulit beradaptasi dengan budaya organisasi yang diterapkan di tempat kerja |
| 8. | 6 April 2013 | Wendy Setiawan | DKI Jakarta | Tidak bahagia | Kurang puas dengan *teamwork* dan *salary* yang diberikan oleh perusahaan |
| 9. | 6 April 2013 | Sri Yuniati | Banten | Bahagia | Karena pekerjaannya menyenangkan |
| 10. | 9 April 2013 | Subiyanto | Jawa Tengah | Bahagia | Karena rasa kekeluargaan yang tercipta di tempat kerja |